



Penulis:
Kuswono, dkk.



BIOGRAFI WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA

METRO

TAHUN 2000 - 2021



BIOGRAFI WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA

METRO

TAHUN 2000 - 2021

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



BIOGRAFI WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA

METRO

TAHUN 2000 - 2021

Penulis:
Kuswono, dkk.



Biografi Walikota dan Wakil Walikota Metro Tahun 2000-2021

Penulis:

Kuswono, Kian Amboro, Johan Setiawan, Bahtiar Afwan, Umi Hartati, Barnas Rasmana, Adi Setiawan, Febri Angga Saputra, R. Yudhistira A.N, Fitri Luthfia Immawati, Henny Komalasari, Asti Ratna Wijaya, Azizah Dewi Tantri, Sinda Agniken

ISBN : 978-623-80002-1-6

Editor :

Adi Setiawan

Desain Sampul dan Tata letak :

Tim Pensil Bersejarah Publishing

Diterbitkan :

Pensil Bersejarah Publishing

bekerjasama

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro

dan

Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Metro

Redaksi :

Jalan Utama No. 90, Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro

Kontak : +6285759052979

Email : pensilbersejarah@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2022

14 x 21 cm

xviii + 111 hlm.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Prakata

PUJI SYUKUR kepada Allah swt. Atas rahmatNya buku ini dapat tersusun dan tersaji dihadapan pembaca. Buku ini merupakan bagian dari kegiatan Penelusuran Naskah arsip Kota Metro yang telah dilaksanakan pada pertengahan tahun 2022. Penelusuran Naskah arsip Kota Metro tahun ini mencoba untuk melusuri biografi para pemimpin kota Metro tahun 2000-2021. Menapaki sejarah Kota Metro tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai sosok manusia yang memiliki peran besar dalam memimpin roda pemerintahan. Dari tangan pemimpin-pemimpin ini Metro, sebuah kota kecil di Lampung berhasil menggapai sebuah dinamika menuju kearah kemajuan yang tak kalah dengan kabupaten/kota lain di Lampung.

Walikota dan Wakil Walikota Metro sejak kota ini berdiri hingga tahun 2021 tercatat telah memiliki 8 walikota dan wakil walikota termasuk didalamnya adalah Pejabat walikota maupun pelaksana harian walikota Metro. Pengalaman hidup mulai dari pengalaman pribadi hingga perjalanan mereka memimpin kota berjudul Bumi Sai Wawai ini merupakan pelajaran hidup bagi kita. Biografi walikota dan wakil walikota metro berusaha menggali asal-usul pribadi dan keluarga, riwayat pendidikan, kehidupan keluarga, riwayat pekerjaan dan karir, serta pandang hidup.


Asal-usul tentang pribadi dan keluarga dari para tokoh biografi Walikota dan Wakil Walikota Metro tidak luput menjadi perhatian, tim penulis memandang perlu untuk mengungkap asal-usul para tokoh dalam tulisan ini. Kita tentu sudah mengetahui jika kesuksesan hidup seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang keadaan keluarga, tempaan keadaan pada zamannya yang membentuk karakter sejak awal.

Motivasi pemimpin kota Metro dalam menempuh pendidikan pada zamannya tentu tidak kalah penting untuk dibahas. Beberapa tokoh bahkan mengalami situasi keterbatasan akses untuk bersekolah formal. Ini menjadi menarik untuk kita ulik sebagai asupan semangat untuk generasi saat ini dalam menimba ilmu.

Buku ini berusaha untuk menengahkan narasai-narasi tersebut, melalui pengumpulan data berupa wawancara terhadap masing-masing tokoh. Pada pembahasan buku ini dibagi menjadi 8 sub pembahasan sesuai dengan tokoh yang telah menggorekan tinta sejarah memimpin Metro antara tahun 2000 hingga 2021. sumber rujukan pada buku ini adalah hasil wawancara dengan para mantan Walikota Metro tahun 2000-2021. Kehadiran buku ini sebagai pelengkap pada proyek penelusuran naskah sumber arsip bersejarah Kota Metro. Harapannya dengan membaca buku ini, pembaca dapat mengambil intisari guna pembelajaran kepemimpinan kedepan.

Kami haturkan terimakasih kepada para narasumber yang telah banyak meluangkan waktunya untuk dimintai data dan diwawancarai, mengingat kisah masalah dan memberikan ide inspirasinya untuk kemajuan bersama. Terimakasih kepada Bapak Mozes Herman, Bapak Lukman Hakim, Bapak Joko Umar Said, Bapak Djohan, Bapak R. Saleh Candra Pahlawan, Bapak Achmad Crisna Putra, keluarga Bapak Ahmad Pairin dan Kepada Bapak Misnan yang telah sudi menceritakan dengan terang mengenai asal-usul pribadi dan keluarga, riwayat pendidikan, kehidupan keluarga, riwayat pekerjaan dan karir, serta pandang hidup.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro sebagai Lembaga yang mendanai berjalannya Penelusuran Naskah



Sumber Arsip Kota Metro ini. Semoga kerjasama, kerja kolaborasi ini akan terus berjalan sehingga dapat lebih menggali berbagai informasi lampau dari berbagai sudut kota metro yang pada ujungnya dapat memberika informasi lampau kota metro secara komprehensif dari berbagai bidang.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna maka saran dan masukan dari para pembaca menjadi hal yang penting untuk penyempurnaan tulisan ini. Semoga buku ini dapat menjadi bahan inspirasi dan motivasi generasi penerus untuk memajukan bangsa dan negara dan pada khususnya kemajuan kota metro.

Tim Penulis



SAMBUTAN

KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN & KEARSIPAN DAERAH KOTA METRO

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memanjatkan puji syukur Kehadirat Allah SWT, atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro telah berhasil memiliki Sebuah Buku yang berjudul “Biografi Walikota dan Wakil Walikota Kota Metro Periode 2000 - 2021”.

Buku ini merupakan bagian dari penelusuran arsip statis Metro yang dilakukan atas kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Metro. Ada kata bijak mengatakan “*Arsip Menjaga Sejarah dan Menata Masa Depan*”.

Arsip adalah memori kolektif yang merupakan identitas dan harkat suatu bangsa. Melalui arsip dapat tergambar perjalanan sejarah bangsa dari masa ke masa. Diperlukan usaha nyata dan sungguh-sungguh untuk mencari dan menggenapi kepingan-kepingan sejarah di masa lalu, khususnya bagi Kota Metro.

Penelusuran Arsip Statis Metro merupakan salah satu upaya penyelamatan, pelestarian dan pemanfaatan arsip yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Kegiatan penelu-

suran arsip seperti ini mutlak diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Buku ini disusun berdasarkan data-data hasil penelusuran kepada para tokoh yang berkaitan dengan dokumen sejarah Kota Metro. Sumber data berhasil dihimpun dari oleh Tim Pelaksana Penelusuran dan Penyusunan Sejarah Kota Metro dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Metro bekerjasama dengan Tim Pendampingan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro.


Kegiatan ini dilakukan dengan dana berasal dari APBD Pemerintah Kota Metro Tahun Anggaran 2022. Hasil tahun 2022 yakni buku berjudul *Biografi Walikota dan Wakil Walikota Periode 2000 - 2021*.

Biografi Walikota dan wakil walikota Metro tahun 2000-2021 disusun oleh Bidang Kearsipan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro bekerja sama dengan Program Studi Sejarah Universitas Muhammadiyah Metro, sebagai wujud apresiasi Pemerintah Daerah Kota Metro terhadap pengabdian para tokoh yang telah berjasa dalam pengembangan Kota Metro.

Biografi ini ditulis berdasar pada hasil penelusuran yang dilakukan tim, berdasarkan pengalaman hidup para tokoh, cita-cita, perjuangan serta keberhasilan yang telah dicapai serta merupakan bagian tak terpisahkan dalam dinamika sejarah Kota Metro.

Penyusunan biografi Walikota dan Wakil Walikota Metro periode 2000 - 2021, bertujuan sebagai sumber informasi sejarah bagi generasi mendatang, untuk dapat diteladani dan meneruskan cita-cita luhur para tokoh untuk kemajuan pembangunan Kota Metro.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas sumbangsih dan hasil kerja yang sangat berharga ini kepada saudara-saudara yang telah bekerja keras mengumpulkan data dan fakta sejarah sehingga buku ini dapat tersusun. Saya harap dengan hadirnya Buku ini, dapat men-



jadi bahan referensi, bahan penelitian dan memberikan kontribusi bermanfaat bagi warga Kota Metro dalam mendapatkan informasi sejarah lokal daerahnya pada khususnya dan masyarakat pecinta sejarah pada umumnya. Salam Arsip.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Metro, 29 Agustus 2022
Kepala Dinas Perpustakaan
dan Kearsipan Daerah
Kota Metro

Dra. Farida, M.Si



SAMBUTAN

WALIKOTA METRO

Assalamualaikum wr.wb

Selamat Pagi, Salam Sejahtera

Tabik Pun.....

Saya selaku Walikota Metro menyambut baik hadirnya Buku Biografi Kepala Daerah Kota Metro Periode Tahun 2000 – 2021 ini. Alhamdulillah dengan rasa syukur Kehadirat Allah S.W.T. Tidak lupa sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W.

Biografi dibuat untuk mendeskripsikan sejarah hidup seseorang yang berjasa dalam bidang-bidang tertentu seperti politik, teknologi, sosiologi, antropologi, manajemen, komunikasi, dan sebagainya. Tulisan ini menguraikan domain sejarah penting dan jati diri para walikota dan wakil walikota Metro. Apabila di telusuri lebih jauh pada tulisan ini objek yang dikaji adalah identitas diri, keturunan, dan keluarga, Perkembangan hidup semasa kecil dan orang-orang yang mempengaruhinya, Sejarah pendidikan dan masa pertumbuhannya menjadi dewasa, sejarah pekerjaan dan reputasi, ideologi agama dan masyarakat yang mempengaruhinya, ajaran-ajaran moral yang diperjuangkan, serta harapan-harapannya untuk masyarakat akan datang.

Buku biografi walikota dan wakil walikota Metro tahun 2000-2021 mengungkapkan fakta-fakta sejarah dengan jelas. Buku ini mampu mengantarkan pembaca untuk menggali pembelajaran atau *ibroh* dari kehidupan pribadi para mantan walikota dan wakil walikota secara mendalam dan seimbang, sehingga seakan-akan pembaca ikut menyaksikan peristiwa itu secara langsung.

Buku yang mengangkat kisah delapan Kepala Daerah Kota Metro ini akan mengantarkan generasi muda menjadi lebih mengenal dan meneladani sikap nasionalisme dan patriotisme yang tertanam dalam diri Para Kepala Daerah ini. Di dalam buku ini tersaji kehidupan Para Kepala Daerah dari kecil hingga diangkat menjadi Walikota dan Wakil Walikota. Buku ini menjadi penting karena di Kota Metro, referensi – referensi tentang sejarah para pemimpinnya masih relatif sedikit.

Tokoh-tokoh yang diceritakan dalam buku biografi ini tentunya adalah orang-orang yang dapat memberikan pengaruh positif bagi orang lain. Kisah hidup yang dijalani dapat menjadi teladan bagi kita yang membaca. Dengan membaca teks biografi, kita bisa meneladani karakter unggul sang tokoh melalui pengalaman atau kisah hidupnya. Kita bisa melihat sisi perjuangan dalam hidup seseorang melalui membaca teks biografi. Secara tersirat, seseorang akan mendapatkan motivasi karena membaca biografi sang tokoh. Dengan memetik nilai-nilai kehidupan dari para pemimpin Kota Metro terdahulu, kita akan terpicu juga untuk lebih menghargai nilai-nilai kehidupan. Selain itu, buku biografi ini dapat menjadi inspirasi dan pemicu para pembaca untuk bekerja keras, kerja cerdas untuk dapat mencapai hasil seperti seseorang yang ada dalam buku biografi ini.

Untuk itu sekali lagi saya menyambut baik hadirnya buku ini. Selain dapat memberikan informasi tentang Para Pemimpin Daerahnya, buku ini juga memberikan gambaran tentang Masa Kepemimpinan Pemerintah Kota Metro pada saat itu, sehingga dapat menumbuhkan ketauladanan dalam menjalani kehidupan kebangsaan bagi generasi muda Kota Metro khususnya dan untuk masyarakat Indonesia pada umumnya.

Akhirnya, semoga buku ini dapat membawa manfaat bagi Kota Metro sesuai dengan harapan kita bersama. Semoga hal baik ini dapat diteruskan terutama penulisan – penulisan buku tentang Kota Metro di masa – masa yang akan datang.

Wassalamualaikum wr.wb

WALIKOTA METRO,

dr. WAHDI, Sp.OG (K)

DAFTAR ISI

Prakata	v
Sambutan	
<i>Kepala Dinas Perpustakaan & Kearsipan Daerah Kota Metro</i>	viii
<i>Walikota Kota Metro</i>	ix
Daftar Isi	xiv
Daftar Gambar dan Tabel	xv
Daftar Istilah	xvii
Daftar Singkatan	xviii

MOZES HERMAN

Walikota Metro Periode 2000-2005

Asal Usul Pribadi dan Keluarga	1
Riwayat Pendidikan	2
Kehidupan Keluarga	4
Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir	5
Awal Perkembangan Kota Metro	7
Kepemimpinan Mozes Herman	8
Pandangan Hidup	12

LUKMAN HAKIM

Wakil Walikota Metro Periode 2000-2005

Walikota Metro Periode 2005-2010 dan 2010-2015

Keluarga Kolonis Sederhana, Bersahaja, dan Taat Beragama	16
<i>Gemi Nastiti</i> ; Karakter Sejak Kecil	18

Tertundanya Cita-Cita Menjadi Seorang Sarjana	20
Dari Kuli Batu, Cakil , Ngg londong Kayu, Mandor Tebang, hingga Tukang Ojek	23
Awal Karir Tenaga Honorer Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah	24
Bertemu dengan Pujaan Hati; Netty Herawati	26
Mulai Meniti Karir; Dari Pegawai, blantik , hingga Sopir Mikrolet	28
Melanjutkan Mimpi untuk Menjadi Seorang Sarjana	31
Menapaki Anak Tangga Karir dan Kepergian Sang Ayahanda	32
Amanah Memimpin Rakyat	35
Amanah dari Rakyat	36

M.S. JOKO UMAR SAID

Pejabat (Pj) Walikota Metro Tahun 2005

Asal-usul Keluarga	46
Riwayat Pendidikan	47
Membangun Rumah Tangga	48
Riwayat Pekerjaan dan Karir	49
Panggilan Memimpin Kota Metro	52
Capaian Kinerja Memimpin Kota Metro	53
Pandangan Pribadi Tentang Kota Metro	53
Prinsip Hidup	54

DJOHAN

Wakil Walikota Metro Periode 2005-2010 dan Periode 2016-2021

Asal-usul Keluarga	56
Hijrah ke Tanjung Karang	57
Putra-putri Raden Ibrahim dan Rosimah	58
Pendidikan Sekolah Dasar di Tanjung Karang	59
Kisah di Balik Hilangnya Nama Syah	60

Pengalaman Masa Pendidikan Menengah	61
Mendaftar Akabri, Tukang Foto KTP dan Sarjana Muda Keuangan	63
Keterampilan Berbahasa	
Membangun Rumah Tangga	66
Menjadi Abdi Negara	67
Jabatan Wakil Walikota Metro Periode 2005-2010	69
Pilkada Metro Tahun 2010 dan Kembali Menjadi Aparatur Pemerintah	70
Kembali Menjadi Wakil Walikota Metro	72
Pandangan Pribadi Tentang Kota Metro	74
Prinsip Hidup	75
Orang-orang yang Berjasa	76

R. SALEH CHANDRA PAHLAWAN
Wakil Walikota Metro Tahun 2010-2015

Asal-usul Pribadi dan Keluarga	78
Riwayat Pendidikan	79
Kehidupan Keluarga	80
Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir	80
Panggilan Memimpin Kota Metro	82

ACHMAD CHRISNA PUTRA
Penjabat (Pj) Walikota Metro Tahun 2015-2016

Asal Usul Pribadi dan Keluarga	84
Riwayat Pendidikan	84
Kehidupan Keluarga	85
Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir	86
Panggilan Memimpin Kota Metro	88
Capaian Kinerja Memimpin Kota Metro	90
Pandangan Pribadi tentang Kota Metro	91
Pandangan Hidup	91
Penghargaan yang Pernah Diperoleh	92

Asal Usul Pribadi Dan Keluarga	95
AHMAD PAIRIN	
Walikota Metro Tahun 2016-2021	
Riwayat Pendidikan	96
Kehidupan Keluarga	96
Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir	97
Bupati Lampung Tengah 2010-2015	97
Walikota Metro 2016-2021	99
Kembali Ke Tengah Masyarakat	103
Asal Usul Pribadi dan Keluarga	105
MISNAN	
Pelaksana Harian (Plh) Walikota Metro Tahun 2021	
Riwayat Pendidikan	106
Kehidupan Keluarga	107
Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir	108
Indeks	110

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Daftar Gambar

Gambar 1.	Moses Herman dan Lukman Hakim, Walikota dan Wakil Walikota Metro periode 2000-2005	8
Gambar 2.	Upacara memperingati hari kemerdekaan RI ke-58 di Lapangan Tejosari	11
Gambar 3.	Moses Herman sebagai Walikota Metro menghadiri suatu acara	13
Gambar 4.	Walikota (Lukman Hakim) dan Wakil Walikota (Djohan) Metro periode 2005-2010	39
Gambar 5.	Pelantikan walikota dan Wakil Walikota Metro (Lukman Hakim dan Saleh Chandra Pahlawan) Periode 2010-2015	41
Gambar 6.	Walikota Metro (Lukman Hakim) Menerima Cinderamata dari Mahyeldi Ansharullah (Walikota Padang) dalam acara kunjungan Walikota Metro ke Padang mengenai pengelolaan Rusunawa	44
Gambar 7.	Pelantikan Joko Umar Said Sebagai Wakil Gubernur Lampung periode 2009-2014.	52
Gambar 8.	Foto Keluarga Bapak Djohan, (Koleksi Bapak Djohan)	67
Gambar 9.	Lukman Hakim (Walikota) dan Djohan (Wakil Walikota) Periode 2005-2010	71
Gambar 10.	Djohan Saat Dilantik sebagai Wakil Walikota Metro periode 2016-2021	73
Gambar 11.	Pelantikan walikota dan Wakil Walikota Metro (Lukman Hakim dan Saleh Chandra Pahlawan) Periode 2010-2015	82

Gambar 12.	Keluarga inti Achmad Chrisna Putra (Sumber: Koleksi Achmad Chrisna Putra)	85
Gambar 13.	Pelantikan Bapak Achmad Chrisna Putra menjadi PJ Walikota Metro 2015-2016 oleh Gubernur Lampung M. Ridho Fikardo	89
Gambar 14.	Pelantikan Walikota dan wakil walikota metro Ahmad Pairin dan Djohan periode 2016-2021 oleh Gubernur Lampung M. Ridho Fikardo.	100
Gambar 15.	Serah terima Jabatan Walikota Metro. Achmad Chrisna Putra, secara resmi menyerahkan jabatannya kepada Wali Kota dan Wakil Walikota Metro Achmad Pairin dan Djohan di Aula Pemerintahan Mota Metro 18 Februari 2016.	101
Gambar 16.	Misnans resmi Pimpin Plh Walikota Metro. dilantik oleh Wakil Gubernur Lampung Chusnunia di Gedung Pusiban, Kantor Gubernur Lampung, Rabu, 17 Februari 2021	106
Gambar 17.	Serah terima jabatan dari Misnans kepada Wahdi Walikota Metro periode 2021- 2024	109
Daftar Tabel		
Tabel 1.	Riwayat jabatan atau pekerjaan yang pernah diemban oleh Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP hingga sekarang	86

DAFTAR ISTILAH

- Cumlaude** : Predikat yang diberikan pada ujian di perguruan tinggi
- Daerah Otonom** : Daerah berwenang mengurus daerahnya sendiri.
- Kolonis** : Pemukiman dari Pulau Jawa yang dipindah ke Lampung pada zaman pemerintahan Hindia Belanda.
- Kota Madya** : Wilayah yang dikepalai oleh seorang walikota.
- Widyaiswara** : PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional yang memiliki wewenang mendidik, mengajar, dan melatih pegawai negeri sipil pada lembaga diklat.

DAFTAR SINGKATAN

AKABRI	: Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
APBD	: Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
APDN	: Akademi Pemerintahan Dalam Negeri
BAPPEDA	: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
CPM	: Corp Polisi Militer
CPNS	: Calon Pegawai Negeri Sipil
DAMRI	: Djawatan Angkutan Motor Republik Indonesia
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
GSABSW	: Gedung Sesat Agung Bumi Sai Wawai
KAPI	: Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia
KPU	: Komisi Pemilihan Umum
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
PBB	: Pajak Bumi dan Bangunan
PII	: Pelajar Islam Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
STIPAK	: Sekolah Tinggi Pajak dan Keuangan
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TU	: Tata Usaha
WTP	: Wajar Tanpa Pengecualian

MOZES HERMAN

WALIKOTA METRO PERIODE 2000-2005

Asal Usul Pribadi dan Keluarga

Mozes Herman lahir di Lahat, Sumatera Selatan pada tanggal 2 Juli 1951. Kelahirannya bertepatan dengan awal bulan suci Ramadhan. Saat ia dilahirkan sang ayah tidak dapat menjumpai kelahiran buah hatinya disebabkan tugas negara harus memisahkan jarak dan waktu di antara mereka. Sang ayah mendapatkan tugas perintah selama 1 tahun di daerah Tulehu, Seram Barat Provinsi Maluku. Keberangkatan sang ayah ke Maluku dalam rangka mengemban tugas yang mulia mempertahankan kedaulatan negara yaitu dalam rangka mengatasi konflik pemberontakan dari gerakan separatis yang terjadi di Provinsi Maluku yang dikenal dengan Pemberontakan Maluku Selatan (RMS).

Kesuksesan kepemimpinan Mozes Herman daerah Metro ditunjukkan dengan diperluasnya menjadi 5 kecamatan yang meliputi 22 kelurahan


Mozes Herman berasal dari Lahat, Batu Raja Provinsi Sumatera Selatan. Ia berasal dari keluarga TNI. Sang ayah merupakan anggota TNI AD yang bertugas di Batalyon Inf. 2001 di Serelo. Berdasarkan silsilah keluarga, ia merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara yang merupakan anak laki-laki satu-satunya. Sebagai anak laki-laki satunya beban kehidupan yang sulit menjadikan motivasi bagi dirinya untuk dapat menyejahterakan kehidupan keluarganya.

Ia berasal dari suku Ogan atau Melayu Ogan yang merupakan salah satu suku bangsa mayoritas bermukim di daerah Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung. Adapun Suku Ogan terdiri atas 2 kelompok yaitu Suku Ogan Hilir dan Suku Ogan Hulu yang masing-masing terdapat beberapa marga di dalamnya. Secara keturunan keluarganya adalah Marga Bindung Langit Lawang Kulon yang masih termasuk di dalam lingkup Kelompok Suku Ogan Hilir. Selain itu, keluarga besar istri berasal dari Muara Dua, Batu Raja, Provinsi Sumatera Selatan. Semenjak kecil kehidupan sang istri tidak berada di tanah kelahirannya. Ia tumbuh dan besar di daerah Bengkulu dan Palembang. Hal ini disebabkan tugas negara sang ayah sebagai anggota Kepolisian Republik Indonesia yang sering kali berpindah tugas mengharuskan Ia harus keluar dari kampung halamannya.

Riwayat Pendidikan

Mozes Herman pertama kali mengenyam pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang terdapat di Plaju, Kota Palembang. Dalam pendidikan tingkat sekolah dasar ini, ia sering kali berpindah sekolah. Ia sudah mengalami empat kali pindah sekolah selama duduk di bangku sekolah dasar. Sekolah yang pernah ia singgahi antara lain SD Bagus Kuning Plaju, SD Tanjung Kemala, Batu Raja, SD Lebak Budi, Muara Enim, dan terakhir ia menamatkan jenjang tingkat sekolah dasar di Sekolah Rakyat Negeri Tanjung Pagar Bandar Lampung pada tahun 19 Desember 1963.

Pada 15 November 1966 Mozes Herman menuntaskan Pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Tanjung Karang. Pada masa duduk di bangku Sekolah Menengah



Pertama ia tinggal di daerah Cimeng, Teluk Betung bersama anak-anak tentara lainnya. Kehidupannya sebagai seorang anak TNI yang hidup serba kesulitan membentuk karakternya yang selalu disiplin, kerja keras dan pantang menyerah. Semasa duduk di bangku sekolah menengah pertama ia selalu berjalan kaki bersama 30 anak tentara lainnya dari rumah menuju sekolah yang berjarak kurang lebih 10 km. Berbekal semangat dan motivasi belajar yang tinggi serta dukungan dan doa dari sang ibu menjadikan ia anak yang berprestasi semasa duduk di Sekolah Menengah Pertama.

Pada tanggal 20 Juni 1969 Mozes Herman menuntaskan Pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tanjung Karang. Pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas ia masuk di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Semasa mengeyam Pendidikan Menengah Atas keluarganya mengalami kesulitan dalam hal finansial. Sehingga ia harus tinggal bersama dengan pamannya pada saat duduk di bangku kelas 3 SMA. Bahkan selama masa pendidikan ini, ia tidak pernah diberikan uang saku oleh sang Ibu. Kehidupan yang keras dan penuh tantangan membentuk ia menjadi peribadi yang mandiri, tangguh dan pantang menyerah.

Pada tahun 1972 Mozes Herman melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi. Berkat kerja keras dan motivasi yang tinggi serta doa dan dukungan dari sang Ibu ia berhasil masuk ke sekolah tinggi yang cukup bergengsi di Indonesia yakni Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) di Tanjung Karang. Pada tanggal 13 Agustus 1976 ia telah menuntaskan pendidikannya dengan hasil predikat baik. Pada tanggal 15 September 1980 ia telah menuntaskan pendidikan sarjana di Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta dengan predikat *cumlaude* terbaik pertama. Saat itu ia mengambil jurusan tata praja di Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta. Pada tanggal 5 Desember 2001 ia telah menyelesaikan pendidikan formal yang lebih tinggi yakni jenjang magister program pasca sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Jayakarta. Ia mengambil program studi manajemen dan mendapatkan gelar Magister Manajemen (MM) dengan predikat baik.

Selain jenjang pendidikan di atas Mozes Herman juga mengikuti pendidikan-pendidikan lain, seperti ia mengikuti pendidikan dan pelatihan SEPADYA di Lingkungan Departemen Dalam Negeri Bandung dan lulus pada tahun 1989. dengan peringkat terbaik pertama dalam diklat tersebut. Selanjutnya pada tahun 1996 ia lulus terbaik pertama setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan SPAMEN Lembaga Administrasi Negara di Jakarta. Di tahun 1981 ia lulus terbaik pertama dari pendidikan dan pelatihan SEPACAD TNI Angkatan Darat yang diselenggarakan PUSDIKTIF TNI AD di Bandung. Dalam kegiatan tersebut ia mewakili dari Kodam Sriwijaya Lampung. Kemudian pada tahun 2001 ia berhasil lulus dengan predikat baik pada pendidikan dan pelatihan Lemhanas Jakarta.

Pendidikan Non Formal lain yang pernah ditempuh diantaranya yang paling bergengsi yakni Pendidikan *Regional Executive Training of Human Resources Development Planning* yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Padjajaran bekerja sama dengan Departemen Dalam Negeri di Puncak Jawa Barat. Selanjutnya ia mengikuti Pendidikan Manajemen Sektor Ekonomi Strategis yang diselenggarakan oleh Universitas Gajah Mada bekerja sama dengan Departemen Dalam Negeri di Yogyakarta. Kemudian ia mengikuti Pendidikan dan pelatihan Manajemen Kebijakan Publik yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia bekerja sama dengan Depdagri dan Bappenas di Jakarta. Selain itu, ia juga pernah mengikuti Pendidikan dan pelatihan *Local Government Leadership Course* yang diselenggarakan oleh Depdagri Jakarta.

Kehidupan Keluarga

Mozes Herman menikah pada tanggal 6 Juli 1975. Awal bertemu dengan tambatan hati berada di Batu Raja. Kesederhanaan yang dimiliki oleh sang pujaan hati membuat ia menjatuhkan pilihan ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan. Gadis itu bernama Sri Derhawan. Bagi Mozes Herman kesederhanaan yang dimiliki Sri Derhawan adalah keistimewaan yang dimiliki oleh sang istri. Dari pernikahan dengan sang istri, ia dikaruniai tiga anak dan saat ini memiliki delapan cucu. Keluarga inilah yang menemani hari-hari Mozes Herman saat ini di Kota Bandar Lampung.

Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir

Mozes Herman menuntaskan Pendidikan di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) pada tahun 1976. Ia merupakan lulusan terbaik pada masa itu di tingkatnya. Pada tahun 1974 awal karirnya sudah dimulai dengan menjabat menjadi Ajudan Gubernur Lampung. Pada masa itu Gubernur Lampung dipimpin oleh Brigjend R. Sutiyoso. Beliau merupakan gubernur ketiga Provinsi Lampung masa bakti 1973 hingga 1978. Posisinya sebagai ajudan masih dipertahankan pada masa kepemimpinan Gubernur Lampung Mayjend Yasir Hadibroto yang menggantikan Brigjend R. Sutiyoso dengan pada masa bakti 1978 hingga 1983. Mayjend Yasir Hadibroto kembali menjabat Gubernur Lampung pada masa bakti 1983 hingga 1988. Selama menjadi ajudan Gubernur Lampung, Mozes terkenal sebagai ajudan yang disiplin dan mampu memberikan layanan prima terhadap atasannya. Keberhasilannya menjadi ajudan yang profesional dan terpercaya tampak pada jabatan ajudan yang ia duduki selama 3 periode masa pergantian Gubernur Lampung. Hal ini mencatatkan namanya menjadi ajudan Gubernur Lampung paling lama.

Setelah menjabat sebagai ajudan Gubernur Lampung ia kemudian ditugaskan sebagai Camat Purbolinggo di Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 3 Juni 1982. Jabatan sebagai Camat diemban selama empat tahun. Tidak lama berselang ia dipindah tugaskan di Kota Metro sebagai Camat. Penetapan ia menjadi Camat ditetapkan pada tanggal 27 Februari 1986. Setelah itu ia menduduki jabatan sebagai Kabag. Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 8 Oktober 1987. Karirnya di Lampung Tengah kemudian naik menjadi Asisten I Sekda Kabupaten Lampung Tengah yaitu pada tanggal 15 Juni 1988. Posisi jabatan Asisten I diemban cukup lama yaitu selama 8 tahun 8 bulan. Kemudian ia ditugaskan menjadi pejabat sementara sebagai Sekda Kabupaten Lampung Tengah. Pada tanggal 12 Desember 1995 ia ditugaskan menjabat sebagai Walikota Administratif Metro. Setahun berselang pada tanggal 6 Desember 1996 ia selanjutnya diberikan amanah sebagai PLT Sekretaris Daerah di Kabupaten Lampung Barat. Selanjutnya ia menjadi Pejabat Walikota Madya Kdh. Tk. II Metro dan pada tahun 2000-2005 ia terpilih menjadi Walikota Metro pertama

setelah pemekaran wilayah Kota Metro dari Lampung Tengah pada tahun 1999.

Setelah jabatannya menjadi Wali Kota Mozes kemudian ditugaskan menjadi Karo Pemerintahan Sekretaris Daerah Provinsi Lampung pada tanggal 7 Maret 2005. Setahun berselang dirinya kemudian dipindah tugaskan sebagai Wakil Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Lampung pada tanggal 26 Januari 2006. Pada tanggal 30 Januari 2007 ia diberhentikan dari jabatan sebelumnya dan diangkat sebagai Kepala Dinas Perhubungan Provinsi Lampung. Satu tahun selanjutnya ia menjabat sebagai Staf Ahli Gubernur Bidang Pemerintahan Provinsi Lampung di tanggal 23 Januari 2008. Belum genap setahun ia kemudian diangkat sebagai Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Provinsi Lampung pada tanggal 31 Desember 2008. Setelah itu menjadi Inspektur Provinsi Lampung. Kemudian di masa akhir sebelum pensiun sebagai PNS ia menjabat sebagai Pj. Kepala Bappeda Provinsi Lampung.

Sepanjang karir Pendidikan dan kehidupannya ia merupakan sosok yang berprestasi. Berbagai penghargaan baik dari tingkat Nasional, Departemen Dalam Negeri maupun dari Pemerintah Provinsi Lampung telah ia peroleh. Pada tahun 1976 saat lulus Pendidikan APDN ia merupakan lulusan terbaik. Pada tahun 1980 ia lulus *cumlaude* di Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta dan mendapatkan anugerah Sarjana Adipraja Nugraha. Pada tahun 1981 ia merupakan lulusan terbaik Perwira Cadangan TNI AD Angkatan ke V. Penghargaan Camat teladan ia peroleh pada tahun 1983. Kemudian ia menjadi lulusan terbaik SPADYA Departemen Dalam Negeri Angkatan ke XIV di tahun 1989. Di masa Pendidikan SPAMEN LAN Angkatan ke II tahun 1996 ia masuk nominasi lulusan terbaik 10 besar. Seluruh prestasi dan penghargaan yang ia dapatkan berkat kerja keras dan kegigihan yang ia lakukan.

Selama menjadi Pegawai Negeri Sipil dirinya pernah ditugaskan oleh pemerintah ke luar negeri antara lain di Perth, Australia Barat; Urban Planning 1996, Thailand, Malaysia, dan Singapura; Rural and Regional Planning 1997, Hyderabad, India; Strategic Management of Local Authorities 1999, Mumbai and Bombay,

India; Strategic Planning Urban Management 1999, Berlin, German; Global Conference of Urban Future 21, Frankfurt dan Hannover, German; Comparative Study 2021, Manila Marikina, Mandaluyong, Olongapo, Clark/Subik, San Fernando dan Baguio Philipines; City Development 2001, Beijing, Shanghai, Shenzhen dan Hongkong, RRC; National Resilience 2001 dan di Selangor, Malaysia; Comparative of Regional Development 2006.

Setelah pensiun sebagai PNS ia terjun pada dunia politik. Meski sudah purna dalam mengemban tugas negara sebagai seorang PNS tidak melemahkan keinginannya untuk tetap mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara. Pada tahun 2014 ia tercatat sebagai politisi dan bergabung bersama Partai Demokrat. Bergabungnya ia ke kancah perpolitikan didasari pada niatnya untuk memajukan daerah Lampung. Terpilihnya ia dalam kontes politik mengantarkan dirinya menjabat sebagai Anggota DPRD Provinsi Lampung diposisi Ketua Komisi I pada periode 2014-2019. Ia merupakan anggota DPRD Fraksi Partai Demokrat periode 2014-2019 asal dapil III (Pringsewu, Pesawaran dan Metro).

Awal Perkembangan Kota Metro

Kota Metro sebagai daerah otonom lahir dan diresmikan pada tanggal 27 April 1999. Sebelumnya, Metro merupakan ibukota atau pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah dan berstatus sebagai kota administratif. Dengan peresmian tersebut, maka ibukota kabupaten Lampung Tengah pindah ke Gunung sugih. *Starting point* pelaksanaan tugas pemerintahan kota secara efektif baru berjalan pada tanggal 1 April 2000. Yaitu saat pertama kota Metro mempunyai APBD. Sebab, dari saat diresmikan hingga 31 Maret 2000 praktis tidak ada kegiatan pembangunan fisik yang dilakukan oleh pemerintah. Kecuali hanya melaksanakan tugas-tugas rutin yang biayanya ditanggung oleh pemerintah Kabupaten Lampung Tengah sebagai daerah otonom induk. Pada saat itu, selain belum adanya Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga dihadapkan pada kondisi personil staf yang sangat kurang. Sepanjang tahun 2000 dan bahkan sampai memasuki tahun 2001, hampir tidak ada pegawai yang mau dipindahkan, apalagi mengusul pindah ke Metro. Konon, penyebabnya tidak




Gambar 1. Moses Herman dan Lukman Hakim, Walikota dan Wakil Walikota Metro periode 2000-2005 (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

lain karena derasnya opini saat itu yang menyatakan Kota Metro tidak akan mampu bertahan hidup dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Saat itu, banyak pihak beranggapan atau menduga Kota Metro tak akan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai daerah otonom. Mereka menanti dengan cemas “lonceng kematian” Kota Metro sebagai daerah otonomi. Kondisi Kota Metro semakin memprihatinkan karena merupakan wilayahnya yang sangat kecil. Hanya memiliki 2 kecamatan sebagai daerah Kota Madya.

Kepemimpinan Mozes Herman

Kota Metro statusnya naik menjadi Kotamadya, yang hak otonominya diperoleh tahun 1999 berdasarkan UU No 12 tahun 1999 dan diresmikan tanggal 27 April 1999 di Jakarta. Saat diresmikan Kota Metro terdiri dari dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Metro Raya yang membawahi 7 Kelurahan dan Kecamatan Bantul yang membawahi 5 Kelurahan.



Saat Kota Metro lahir, tidak ada dana modal pangkal sama sekali dari pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi Lampung. Yang ada hanyalah bantuan dana rutin dari pemerintah Kabupaten Lampung Tengah yang sangat terbatas. Bahkan saat itu Metro tidak dapat membiayai rumah tangganya sendiri yang terdiri dari sekretariat daerah, dinas, badan, kantor, kecamatan, dan kelurahan. Terasa berat saat itu. Persoalan besar yang dihadapi adalah bagaimana agar nafas tetap ada, agar nadi tetap berdenyut, dan agar jantung tetap berdetak. Dengan demikian berarti kota ini tetap dapat bertahan untuk hidup sebagai daerah otonom.

Pada awal berdirinya Kota Metro sebagai Kotamadya, Mozes Herman merupakan Walikota pertama. Ia dilantik untuk masa periode 2000-2005 dengan Wakil Walikota yaitu Lukman Hakim. Masa-masa awal pemekaran Kota Metro Mozes Herman dihadapkan dengan kondisi Metro yang belum stabil dalam sisi perkonomian dan pembangunan. Sebagai daerah dengan status yang baru mengalami pemekaran daerah Kota Metro dihadapkan dengan banyak persoalan. Salah satu kesulitan Kota Metro di awal pemekarannya yaitu dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah terbilang sangat kecil. Hal ini semakin memprihatinkan bahwa Kota Metro pada masa itu merupakan daerah yang memiliki anggaran daerah paling minim diantara daerah-daerah pemekaran baru lainnya di Lampung. Kondisi yang demikian membuat Mozes Herman sebagai Walikota harus bekerja dan berpikir lebih keras untuk mendapatkan strategi dalam membangun Kota Metro.

Mengatasi kondisi yang sangat kritis ini, agar roda pemerintahan tidak *kolaps* atau koma, ia sebagai Walikota mengambil langkah non konvensional yang demi menolong nyawa kota ini tetap berada di badan dan nadi tetap berdenyut. Strategi kebijakan demi untuk memajukan Kota Metro menjadi tugas yang berat. Namun hal tersebut bukan halangan baginya untuk tetap maju ke depan. Ia merupakan sosok yang terkenal berani dan tegas dalam kepemimpinan. Bermodalkan tekad dan niat yang kuat dalam mengatasi keraguan opini publik terhadap keberhasilan Metro dalam menjadi daerah otonom. Langkah-langkah strategis

mulai dirancang di awal kepemimpinannya.

Upaya Mozes mewujudkan anggaran pembangunan di Kota Metro dimulai dengan menghadap ke Dirjen Anggaran di Jakarta memohon agar dioptimalkan anggaran daerah Kota Metro. Hal tersebut bukan tanpa sebab dikarenakan Kota Metro merupakan wilayah yang strategis sehingga akses transportasi perlu diperbaiki agar lebih baik. Kemudian wilayah Metro merupakan daerah yang maju dalam pertanian. Selain itu ia menaikkan dan menertibkan anggaran pada Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Pajak usaha di Kota Metro juga menjadi syarat untuk dinaikkan dan ditertibkan. Jika tidak diberikan tambahan bantuan maka Mozes mengancam kepada pemerintah akan menutup akses Kota Metro dari daerah lainnya baik dalam bidang pertanian, pendidikan maupun kesehatan. Ia dikenal sebagai sosok yang berani. Kebenaran adalah landasan ia berpijak dalam menetapkan langkah dan keputusan.

Langkah-langkah kuda itu baru berakhir sekitar bulan Juni 2000 setelah APBD tahun anggaran 2000 berjalan penuh. Tekad Mozes yang penuh energi itu hanya satu, mempertahankan Metro sebagai daerah otonom tetap eksis dan harus mampu *survive*. Kurang gizi, kurang vitamin, kurang protein, kurang nabati, kurang segalanya bukan halangan untuk tetap hidup. Harapannya, sampai kepada suatu zaman dengan kondisi yang bisa menatap matahari terbit dengan sinar baru. Ketika mentari hendak ke peraduan, kiranya rembulan memberi sedikit penerangan kehidupan. Dan, ternyata sinar itu memancar dengan terang untuk kota Metro sejak 1 Januari 2001 dengan meluncurnya APBD 2001.

Kesuksesan kepemimpinan Mozes Herman daerah Metro ditunjukkan dengan diperluasnya menjadi 5 kecamatan yang meliputi 22 kelurahan melalui Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pemekaran Kelurahan dan Kecamatan di Kota Metro. Ia sangat berharap Kota Metro dapat memajukan dan memperluas wilayahnya. Selain itu, keberhasilan dalam memimpin Metro tercerminkan dengan rancangan tata letak wilayah Kota Metro yang baik. Pluralitas kepentingan dalam berbagai ekspresinya baik yang bercirikan ekonomi, budaya mau-



Gambar 2. Upacara memperingati hari kemerdekaan RI ke-58 di Lapangan Tejosari (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

pun politik pada waktu itu teraktualisasi dalam ranah public. Pada era ini kepemimpinan Mozes Herman cukup adaptif terhadap dinamika perubahan politik pemerintahan yang berlangsung sangat cepat. Pada era ini juga Kota Metro mampu memanfaatkan momentum otonomi daerah untuk menggaet proyek-proyek baik dari pusat maupun dari bantuan dana asing.

Resistensi masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Kota Metro bisa diakomodasi dan diselesaikan dengan baik, konsultasi publik dalam perumusan kebijakan publik antara warga metro dengan pemda dan DPRD Metro sempat berjalan, *good governance* disosialisasikan di lingkungan pemerintah Kota Metro. Kota Metro juga di periode ini pemerintah pernah memperoleh *good practice* (contoh keteladanan otonomi daerah) yaitu di bidang kesehatan dengan adanya Koalisi Metro Sehat.



Pandangan Hidup

Mozes Herman merupakan sosok yang terkenal dengan keberanian dan ketegasannya. Pada masa kepemimpinannya di Kota Metro hal tersebut tercerminkan dengan kebijakannya yang tegas. Baginya sebuah kebenaran adalah landasan dalam mengambil keputusan. Jika terdapat pegawai yang berbuat kesalahan dan menyalahi prosedur dalam bekerja Ia tidak segan untuk memberikan peringatan dan sanksi yang tegas. Karakter seorang TNI yang ditanamkan oleh sang ayah membentuk dirinya menjadi karakter seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab dan berdedikasi tinggi.

Semenjak kecil Ia merupakan sosok yang bersahabat dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Baginya satu musuh terlampau banyak seribu sahabat terlampau sedikit. Prinsip hidup yang selalu Ia pegang bahwa sebagai manusia selalu membutuhkan orang lain sebagai teman. Karena manusia merupakan makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri. Selain itu, Mozes meyakini setiap orang pasti Allah takdirkan jalan kesuksesan bagi hamba-Nya yang mau menempuh dan berusaha. Menurutnya tidak ada gunung terlampau tinggi tidak ada jurang terlampau dalam tidak ada terik matahari terlampau panas dan tidak ada embun pagi terlampau dingin. Merupakan sebuah peribahasa yang bermakna asal ada kemauan, maka semua dapat dilakukan. Asal ada kemauan, maka pasti akan ada jalan keluar. Semenjak kecil Ia adalah orang yang selalu sungguh-sungguh dan bekerja keras dalam mewujudkan cita-citanya. Prinsip tersebut ditanamkan dalam hatinya dan kemudian berhasil dibuktikan dalam kehidupannya.

Meskipun banyak sekali prestasi dan juga penghargaan yang didapatkan dalam perjalanan hidup dan karirnya, Mozes pernah beberapa kali mengalami kegagalan dalam hidupnya. Setelah menuntaskan Pendidikan di APDN dirinya sangat ingin sekali ditugaskan ke wilayah Timor-Timur. Namun Mozes harus mengurungkan niatnya karena pada waktu itu Gubernur Lampung telah mengeluarkan nomor induk kepegawaiannya dan ditempatkan di Kantor Gubernur Lampung. Keputusan itu membuat dirinya kecewa. Namun hal tersebut tidak melunturkan tekadnya berharap



Gambar 3. Moses Herman sebagai Walikota Metro menghadiri suatu acara
(Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

jika diberikan kesempatan kembali. Tepat setelah kelulusannya di Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta, ia sangat berharap bisa diberangkatkan kembali ke Timor-Timur. Namun keberuntungan tidak berpihak kepada Mozes karena Mendagri pada waktu itu tidak memberikan kesempatan yang sama. Bagi Mozes Timor-Timur merupakan tantangan tersendiri.

Selain itu, pada saat menjabat menjadi Camat dirinya sangat ingin ditugaskan menjadi Camat daerah Panjang, Bandar Lampung. Selama ini daerah Panjang terkenal dengan daerah yang banyak mengalami permasalahan terlebih terdapat tempat prostitusi di daerah tersebut. Mozes tertantang ingin mengatasi permasalahan di daerah Panjang. Namun dirinya harus menahan hasrat keinginannya karena harus ditugaskan menjadi Camat daerah Metro.

Di samping terkenal dengan sosok yang berani dan tegas, ia merupakan sosok yang sangat menyayangi keluarganya. Bagi



Mozes kesuksesannya dalam karir tidak terlepas dari dukungan keluarga di belakangnya. Dukungan berupa moral maupun doa dari orangtua dan juga anak isterinya lah yang mampu mewujudkan impian dan juga cita-citanya. Terutama doa yang senantiasa dipanjatkan sang ibu yang selalu setia mendampingi sejak kecil, ketika dalam keadaan yang sulit dalam hidupnya. Entah sudah berapa banyak pengorbanan yang dikeluarkan sang ibu demi mendukung kesuksesan anaknya. Hampir setiap hari ibunya menangis sambil memeluk sang anak dan meneteskan air mata di belakang bajunya, ketika ia duduk di bangku sekolah karena beban hidup yang diselimuti dengan kesulitan dan kekurangan. Ada kisah yang cukup mengharukan di kala itu ketika sang anak dilantik menjadi Walikota Metro periode 2000-2005. Pada momen itu sang ibu hanya bisa menangis dan tidak mampu naik ke atas podium pelantikan untuk memberikan selamat dan mendampingi sang anak. Ia tidak dapat menahan haru bercampur sedih karena merasa tidak percaya akan anugerah dari Allah bahwa sosok Mozes yang dahulu selalu hidup dalam kesulitan saat ini menjadi orang nomor satu di Kota Metro.

Di tengah kesibukannya menjadi seorang birokrat Mozes adalah sosok yang hobi berolahraga dan gemar menjala ikan. Olahraga sudah diminati sejak ia masih kecil. Kegemarannya dalam menjala ikan telah ia lakukan sejak ia tinggal di kampung halamannya, Batu raja. Ia sangat ingin bisa menyalurkan hobi dan kegemarannya serta ingin lebih dekat dengan keluarga di masa-masa setelah tidak aktif dari dunia politik.

LUKMAN HAKIM

WAKIL WALIKOTA METRO PERIODE 2000-2005
WALIKOTA METRO PERIODE 2005-2010 DAN 2010-2015

SIAPA yang tak familiar dengan nama Lukman Hakim. Pria yang pernah menjadi orang nomor satu di Kota Metro selama dua periode ini adalah putra daerah asli Metro. Baginya, Metro tak hanya sekedar tanah kelahiran, tetapi juga ruang untuknya tumbuh dan berkembang, serta tempat untuknya mengabdikan kepada bangsa dan negara. Jika dirunut mundur dalam lembaran sejarah perjalanan hidupnya, jauh sebelum ia menjadi orang nomor satu di kota ini, ia pernah mengalami fase-fase hidup sulit, dan menapaki perjalanan karir mulai dari titik nol. Namun berbagai pengalaman hidup yang dilaluinya itu membentuk kepribadiannya sebagai sosok yang sangat berkarakter, hingga mengantarkannya kepada berbagai penca-

Sebagai anak keturunan kolonis yang hidup di tempat yang baru, maka kerja keras bukanlah pilihan, tetapi keharusan. Sebab kehidupan yang lebih baik di tempat yang baru hanya bisa didapat dengan kerja keras.


paian hidup yang begitu amat ia syukuri. Dari kisah pengalaman hidupnya itu, tentu banyak pelajaran yang dapat diambil sebagai bahan refleksi, motivasi, dan inspirasi untuk menjalani kehidupan masing-masing agar ke depan dapat lebih baik lagi. Maka mari mencoba mengenal sosok ini lebih dekat.

Keluarga Kolonis Sederhana, Bersahaja, dan Taat Beragama

Petang itu ba'da maghrib di *bedeng* 21A, seorang laki-laki tengah berdoa khusuk di Mushola Al-Falah kawasan Yosorejo Metro. Tak jauh dari tempatnya duduk berdoa, terlihat puluhan anak sedang belajar mengaji. Suara anak-anak mengaji memecah keheningan petang yang semakin gelap. Menjelang waktu isya, ia beranjak dan bergegas kembali pulang ke rumah. Ia tak menunggu shalat isya di mushola sebab istrinya sudah siap menghadapi persalinan. Kegelisahan menyelimuti hatinya selama perjalanan yang hanya beberapa meter dari mushola itu. Sesampai di rumahnya yang kecil dan sederhana itu, ia melanjutkan membaca Al-Quran.

Di salah satu kamarnya, istrinya yang sedang hamil sembilan bulan perutnya sudah terasa mulas dan berjuang menanti kelahiran putra pertamanya. Ia berhenti membaca Al-Quran ketika mendengar tangis suara bayi yang memecah keheningan malam. Suasana rumah sontak menjadi riuh, tidak hanya karena suara tangis bayi, tetapi kedatangan sejumlah kerabat yang ingin segera melihat si jabang bayi. Ia bergegas masuk ke kamar untuk melihat bayinya. Setelah dibersihkan, ia segera memperdengarkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri si jabang bayi. Ia beri nama bayinya itu dengan nama Lukman Hakim, sesuai dengan nama surat terakhir yang ia baca saat menanti istrinya melahirkan. Lukman yang bijaksana, arti nama itu.

Lukman Hakim lahir di Metro, 23 Juli 1952 dari pasangan M. Basyuni dan Sunarti. Lukman lahir, tumbuh, dan berkembang di *bedeng* 21 atau sering disebut *bedeng selikur*. Ya, Lukman berlatar belakang keluarga kolonis. Lokasi-lokasi perkampungan para kolonis dari Jawa itu pada mulanya diberi nama *bedeng* (tempat tinggal sementara) yang bernomor. Dalam perkembangannya, nama-nama *bedeng* itu kemudian berubah menjadi nama desa. Meski demikian, nama *bedeng* masih familiar dan tetap digunakan



dalam keseharian masyarakat secara tidak formal. Orangtua Lukman adalah generasi kedua kolonis dari pulau Jawa. Ayahnya, Basyuni ikut bersama keluarganya dari Kediri, Jawa Timur. Sementara ibunya, Sunarti dibawa bersama keluarganya dari Banyumas, Jawa Tengah.

Sebagai anak keturunan kolonis yang hidup di tempat yang baru, maka kerja keras bukanlah pilihan, tetapi keharusan. Sebab penghidupan yang lebih baik di tempat yang baru hanya bisa didapat dengan kerja keras. Sebagai keluarga kolonis yang masih *truko* (merintis) ayah Lukman, Basyuni harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Basyuni bekerja sebagai pegawai kecil di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. Meski hidup pas-pasan, Basyuni tak pernah meninggalkan shalat lima waktu dan perintah agama. Ia menjadi sosok yang zuhud. Bekerja sebagai pegawai kecil ditekuni hingga pensiun, sepulang bekerja ia mengajar anak-anak mengaji di mushola atau masjid.

Lukman kecil tumbuh dan berkembang dalam didikan ayahnya dengan ajaran agama Islam yang kuat. Sebagai kepala keluarga, ayah Lukman membiasakan Lukman dan adik-adiknya sejak kecil untuk dekat dengan masjid. Seperti shalat berjamaah, selepas maghrib dan isya belajar membaca Al-Quran dan mengaji. Mushola Al Falah adalah tempat dimana Lukman banyak menghabiskan waktu kecilnya. Kala itu penerangan di mushola masih menggunakan lampu minyak tanah, aliran listrik belum ada, bahkan pemilik lampu petromaks masih jarang.

Hidup dalam lingkungan sederhana, bekerja keras, dan dekat dengan ilmu agama membuat Lukman sejak kecil kaya akan pengalaman batin. Lukman kecil sudah diberi kepercayaan untuk melakukan banyak hal dan bertanggung jawab untuk itu. Sejak kecil Lukman sudah terbiasa dituntut untuk menjadi seseorang yang dapat dijadikan contoh dan panutan, terutama untuk adik-adiknya. Lukman sejak kecil telah sadar bahwa untuk bisa hidup orang harus bekerja keras. Ia sudah paham bahwa penghasilan pekerjaan ayahnya pas-pasan dan ibunya berjualan di pasar untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Ia sudah mengerti bahwa jika menginginkan sesuatu maka harus bekerja keras untuk mendapatkan atau mewujudkan keinginan itu.

Lukman sempat berpindah rumah dari *bedeng* 21A ke *bedeng* 21 polos. Hal itu karena ayahnya diberi wasiat oleh kakeknya agar mereka tinggal mendekat ke masjid. Kakek Lukman mewakafkan sebagian tanahnya untuk membangun masjid Al Mujahidin di 21 polos, dan meminta ayah Lukman untuk mengurus masjid itu. Ibunya yang semula berdagang di pasar Metro, setelah pindah memutuskan untuk membuka warung di depan rumah barunya. Sebelumnya tinggal di lingkungan mushola dan kemudian setelah pindah dekat dengan masjid, membuat Lukman tumbuh sebagai pribadi yang religius. Bisa dikatakan bahwa pendidikan agama pertama yang diterima Lukman bukan di sekolah, melainkan di rumah dan di mushola/masjid. Kedua orangtua Lukman menempatkan agama sebagai pilar utama dalam mendidik anak-anaknya. Akhlak menjadi prioritas utama. Ketekunan Lukman dalam belajar agama dan selalu dekat dengan masjid, akhirnya kelak membentuk kepribadian yang kuat dan berkarakter, sebagaimana yang diisyaratkan dalam kisah Luqman dalam surah Al-Luqman.

Gemi Nastiti; Karakter Sejak Kecil

Sejak kecil Lukman Hakim tumbuh sebagai individu yang *gemi* (hemat) dan *telaten*. Ia memiliki banyak hewan peliharaan, seperti ayam dan itik. Semuanya ia urus sendiri secara *telaten*. Sebagian hewan peliharaannya ada yang dijual dan sebagian lagi dikonsumsi sendiri untuk lauk makan sekeluarga. Rutinitas pagi Lukman kecil adalah mencuci pakaian seluruh anggota keluarganya, dan setelah itu ia harus bergegas pergi ke Pasar Metro untuk membantu ayahnya berbelanja bahan makanan untuk sarapan pasien Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro. Setelah selesai membantu ayahnya berbelanja, barulah Lukman berangkat ke sekolah.

Sepulang sekolah biasanya ia membantu orang tuanya seperti membelah kayu bakar, dan memanjat pohon kelapa untuk mengambil buahnya. Ketika ibunya masih berjualan di pasar, Lukman juga berjualan daun sirih. Dipetiknya daun itu sendiri, diikatnya, dan dijualnya ke pasar. Meski sang ibu kerap *mengomelinya* agar orang lain saja yang menjualkannya, Lukman tetap bersikeras berjualan. Hasil penjualan daun sirih itu Lukman gunakan untuk membeli kebutuhan sekolah dirinya dan adik-adiknya, atau

keperluan lainnya seperti sandal, buku, alat tulis. Sebab, meminta kepada orang tuanya sangatlah tidak mungkin. Bukan karena orang tuanya terlalu pelit, melainkan karena memang benar-benar tidak ada, dan serba dalam keterbatasan. Menerima hidup penuh keprihatinan adalah satu-satunya pilihan yang harus diterima, dan menjalani hidup dalam kesederhanaan serta kerja keras adalah satu-satunya pilihan yang harus dijalani.

Meski demikian, pada masa kecilnya Lukman tetaplah seorang anak seperti biasanya. Ia bermain dan bergaul bersama teman-temannya, sewajarnya anak kecil tumbuh dan berkembang. Lukman dikenal sebagai anak yang pendiam, tidak pernah nakal, taat perintah orangtua dan gurunya. Terkesan *klise*, tapi ia memang anak yang baik, dan tak *neko-neko*. Semua teman masa kecilnya punya kesan demikian terhadapnya, bahkan gurunya sekalipun.

Lukman Hakim menamatkan pendidikan sekolah dasarnya di SD Negeri 1 Metro pada tahun 1964. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Metro. Pada tahun 1965 meletus peristiwa G30S yang sangat mengguncang stabilitas politik Indonesia kala itu. Golongan agamawan sebelumnya kerap menjadi sasaran kelompok PKI yang terlibat dalam tragedi G30S. M. Basyuni yang merupakan aktivis Masyumi dan Muhammadiyah di Metro, terpaksa harus mengungsi dan bersembunyi dari incarannya kelompok berideologi komunis ini. Situasi ini cukup berat dirasakan oleh Lukman Hakim, sebab ia harus bertanggung jawab menjaga dan melindungi ibu, adik-adik, dan rumahnya dari ancaman kelompok anti agamawan ini selama ayahnya berada dalam persembunyiannya.

Ketika menempuh pendidikannya di sekolah menengah pertama, Lukman mulai mengenal organisasi dan menjadi salah satu pengurus Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI). Ketika pemerintah pusat mulai melancarkan operasi penumpasan peristiwa G30S, KAPI menjadi salah satu organisasi pelajar yang gencar membantu melakukan perlawanan terhadap pemberontakan gerakan berideologi komunis itu. Situasi Metro yang kala itu tengah dilanda paceklik, ditambah kekacauan politik, membuat situasi semakin serba sulit. Lampung Tengah ketika itu berada da-


lam ancaman bencana kelaparan. Lukman bersama aktivis KAPI Metro, kerap menghentikan kendaraan-kendaraan pengangkut beras yang akan keluar Metro tanpa surat yang lengkap. Beras-beras dalam karung itu kemudian diserahkan ke kantor polisi untuk dibagikan kepada rakyat yang membutuhkan.

Sepertinya darah aktivis mengalir dalam diri Lukman, dan itu diwarisi dari sang Ayah yang aktif berorganisasi di Masyumi dan Muhammadiyah. Meski, demikian Lukman merasa bahwa aktivitasnya di KAPI ketika SMP belum terlalu aktif dan maksimal. Sebab ada kesibukan lain dan banyak waktu yang harus ia gunakan untuk menjalankan tanggung jawabnya di keluarga. Demikian Lukman menjalani pendidikan SMP hingga tamat pada tahun 1967 dan kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Metro. Ketika SMA, adik-adiknya sudah mulai beranjak besar dan sudah bisa belajar mandiri, waktu yang ia miliki digunakan untuk lebih aktif dalam kegiatan berorganisasi di sekolah. Selain kepengurusan KAPI, ia juga bergabung organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII).

Aktivitas Lukman di organisasi senantiasa didukung oleh kedua orang tuanya selama ia dapat menyeimbangkan kegiatan belajarnya dan tanggung jawabnya di keluarga. Ayahnya adalah panutan dalam hidupnya sebagai seorang aktivis. M. Basyuni yang aktif di Muhammadiyah dan juga seorang guru mengaji, tidak pernah setengah hati dalam memajukan umat lewat pendidikan, bahkan hingga akhir hayatnya Basyuni masih aktif mengajar dan mengurus Panti Asuhan Budi Utomo di Metro.

Tertundanya Cita-Cita Menjadi Seorang Sarjana

Lukman Hakim menyelesaikan pendidikannya di SMA Negeri 1 Metro pada tahun 1970. Ia bertekad untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi di pulau Jawa. Secerach harapan tertanam dalam hatinya, apabila ia nanti dapat menjadi seorang sarjana, hal itu dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Sebelumnya, Lukman sempat mencoba peruntungannya mengikuti tes masuk Akademi Angkatan Laut, namun nasib lulus belum berpihak kepadanya. Lukman kemudian kembali berfokus untuk melanjutkan pendidikannya dengan modal keberanian dan



tekad untuk menjadi seorang sarjana. Ia berangkat ke Yogyakarta dan menjadi salah satu mahasiswa jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Janabadra). Di Yogyakarta, ia menumpang tinggal bersama keluarga kerabat dari pihak ibu.

Menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswa, tidak lantas membuat Lukman menjalani hidup penuh euforia layaknya kawula muda. Pada zaman itu, tidak semua lulusan sekolah menengah dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sebagian besar mahasiswa yang berkuliah di zaman itu adalah berlatar belakang keluarga yang berkecukupan, dan sebagian kecil diantaranya adalah para mahasiswa yang berjuang penuh dengan keprihatinan dalam rangka merubah nasib agar masa depannya lebih baik. Lukman Hakim adalah salah satu dari sebagian kecil mahasiswa itu. Dengan menumpang tinggal di rumah kerabat, di luar waktu kuliahnya Lukman gunakan waktunya untuk membantu saudaranya dan tetap menjalani hidup prihatin dengan uang kiriman dari ayahnya. Meski demikian Lukman merasa hal itu tidak menjadi beban yang cukup berarti, menjalani cita-citanya sebagai seorang mahasiswa agar bisa menjadi sarjana adalah kebahagiaan tersendiri yang mampu melipur lara keprihatinan hidupnya.


Tahun-tahun pertama dijalani Lukman terasa lancar. Namun seiring berjalannya waktu, Lukman merasa menjalani kehidupan di kota pelajar itu terasa semakin berat. Kiriman wesel uang bulanan dari sang ayah tidak lebih dari Rp. 20.000,-, bahkan jumlahnya lebih sering kurang dari jumlah itu. Kiriman uang itu dirasa semakin tidak mampu mencukupi kebutuhannya di Yogyakarta. Meminta tambahan uang kiriman dari sang ayah tentu sangat tidak mungkin, sebab Lukman sendiri menyadari betapa ayah, ibu, dan adik-adiknya di rumah pun hidup dalam serba keterbatasan. Bahkan sering kiriman wesel dari sang ayah tidak datang selama dua hingga tiga bulan. Lukman sudah cukup mengerti, bukan tersebut sebab wesel itu tidak sampai, tetapi Lukman yakin sang ayah di rumah pun pasti sedang kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup sekeluarganya. Dan selama itu juga Lukman harus tetap memutar akalinya agar ia dapat tetap bertahan hidup mencukupi kebutuhannya selama menjalani perkuliahannya.

Pernah pada suatu waktu, sepeda pinjaman yang Lukman sering gunakan untuk berangkat kuliah bannya bocor, dan ia sendiri tidak ada uang untuk memperbaiki. Uang di dompetnya lebih sering tipis, bahkan kosong, ketimbang berisi. Sehingga Lukman harus berjalan kaki lebih dari sembilan kilometer setiap berangkat kuliah. Teriknya panas, debu jalanan, dan melangkah jauh hingga berpeluh-peluh tetap Lukman jalani. Lelahnya kaki berjalan dan hidup dalam serba kekurangan masih dapat dilipur oleh cita-cita yang masih menggantung dalam benaknya untuk menjadi seorang sarjana.

Sampai pada akhirnya dua tahun kemudian, adik kandung Lukman yaitu Muhammad Sabihis menyusul ke Yogyakarta untuk berkuliah di perguruan tinggi lain. Adiknya saat itu mendapatkan beasiswa untuk berkuliah. Sementara kiriman uang dari orang tuanya makin tersendat. Sehingga pada akhirnya sebuah keputusan berat Lukman ambil pada tahun kedua, ia memutuskan untuk kembali ke Metro dan mundur dari bangku kuliahnya. Keputusan ini Lukman ambil sebab ia tidak ingin memberatkan kedua orang tuanya lagi. Tersendatnya kiriman uang dari ayahnya cukup menjadi pertanda bahwa ayahnya mengalami kesulitan dan ia harus kembali pulang untuk membantu ayah dan ibunya.

Keputusan itu Lukman ambil tentu penuh dengan kesadaran, dengan mempertimbangkan apa yang sebaiknya ia prioritaskan saat itu. Lukman tak dapat mengelak kehilangan cita-citanya saat itu untuk menjadi seorang sarjana. Ia juga dipaksa keadaan untuk menerima kenyataan bahwa kehidupan keluarganya memang sedang dalam kesulitan. Tentu tak bijak apabila ia terus memaksakan diri untuk bertahan. Sekembalinya ia dari Yogyakarta pada tahun 1972, Lukman seperti mengalami depresi. Bahkan sampai dengan saat ini Lukman merasa fase itu adalah fase terberat dalam hidupnya, ketika ia sendiri tak dapat mengendalikan kekecewaannya yang mendalam karena kehilangan cita-citanya saat muda itu. Lukman sendiri tak pernah menyalahkan siapa pun atas itu, ia hanya benar-benar sangat kecewa pada dirinya sendiri dan merasa gagal.

Harapan dan cita-citanya menjadi seorang sarjana, selama ini senantiasa menggantung dalam benaknya. Menjadi penyeman-



gat dan pelecut dirinya untuk kuat dengan harapan kehidupan di masa depan dapat dirubah menjadi lebih baik. Cita-cita itu yang juga membuat Lukman begitu kuat menjalani kehidupan berat di Yogyakarta, laksana berjalan dengan duri di kaki tak dirasa, melangkah dengan derita di badan tak dianggap. Dan tiba-tiba harapan dan cita-cita itu seolah terbang menjauh darinya. Ia seperti kehilangan semangat. Sehari-hari Lukman hanya berdiam dan bermenung diri di kamarnya. Kekecewaan dan rasa malu bergumul dalam dirinya hingga beberapa lamanya. Ia seperti tertekan oleh keadaan yang seolah menyudutkannya bahwa ia telah gagal dalam kuliahnya sebab tak selesai. Kondisinya waktu itu yang tak sekolah dan tidak bekerja juga semakin membuatnya terus-terusan mengurung diri di kamarnya. Lukman yang pendiam itu menjadi semakin menutup diri.

Dari Kuli Batu, *Cakil*, *Ngg londong Kayu*, Mandor Tebang, hingga Tukang Ojek

Orangtua Lukman sangat prihatin dengan apa yang sedang dialami oleh putranya itu. Agar putranya tidak semakin larut dalam kesedihannya, kedua orang tuanya menyarankan agar Lukman mencari kesibukan lain, paling tidak perlahan-lahan kesibukan itu dapat melipur kekecewaannya. Lukman sempat bekerja menjadi kuli batu ketika ada pembangunan sebuah hotel di Metro, yaitu Hotel Mataram. Sepertinya tekanan rasa malu itu justru semakin memberatkan perasaan Lukman, terlebih setiap kali ia bertemu dengan beberapa temannya di bangku sekolah dulu. Tak sedikit teman-temannya yang tahu bahwa setelah lulus sekolah ia melanjutkan kuliah di perguruan tinggi untuk menjadi seorang sarjana, akan tetapi saat itu justru menjumpai Lukman sedang menjadi kuli batu. Semakin tidak tahan dengan berbagai perasaan yang memberatkan hatinya itu, Lukman kemudian memutuskan untuk '*minggat*'.

Ia teringat kepada kakak perempuannya (kakak lain ibu), Siti Mubarakah yang tinggal di Rumbia, Lampung Tengah. Lukman pun memutuskan untuk berangkat ke tempat kakak perempuannya di Rumbia. Di sana ia bekerja serabutan, antara lain '*nyakil*' atau menjadi '*cakil*', sebuah istilah untuk kegiatan membantu


mencarikan penumpang bus, ia ingat benar bus saat itu bernama Bus 'Sembilan' yang pemiliknya adalah warga Kotagajah. Kala itu ia harus menyetor Rp. 200.000,- untuk mendapatkan upah sebesar Rp. 20.000,-. Pekerjaan itu Lukman jalani kurang lebih selama setengah tahun.

Aktivitasnya menjadi *cakil* di terminal, membuat Lukman banyak memiliki kenalan. Salah satu kenalannya mengajak untuk bekerja membuka hutan di sekitar sungai Way Seputih. Saat itu Rumbia medannya masih banyak berupa hutan, sebagian wilayahnya merupakan pemukiman transmigrasi yang belum lama dibuka. Menggelondong dan menyerut kayu, mandor tebang, hingga membuka jalan untuk membawa kayu adalah beberapa pekerjaan yang dapat dilakukan di hutan ketika itu. Menggelondong adalah istilah untuk menyeret kayu dari dalam hutan ke sungai. Kayu yang sudah ditarik itu dibawa ke tempat penggergajian atau penyerutan kayu dengan bantuan aliran sungai. Lukman juga sering bekerja untuk mencarikan orang untuk bekerja sebagai buruh penebang kayu.

Selama bekerja di hutan, Lukman tinggal di rumah pohon bersama rekan-rekannya secara berkelompok. Menghindar dari serangan hewan buas di dalam hutan menjadi hal yang tak terlalu mengejutkan lagi. Dikejar hewan buas pun pernah beberapa kali. Upah selama ia bekerja di hutan pun tak pernah menentu. Sebagian upah itu Lukman sisihkan untuk membantu orang tuanya. Ketika itu bangkit kembali semangatnya untuk bekerja mengumpulkan uang dan berharap suatu hari nanti ia harus bisa kembali melanjutkan kuliahnya. Bertahan sekitar 6-7 bulan bekerja di hutan, Lukman kemudian beralih menjadi tukang ojek sepeda motor. Rupa-rupanya selama bekerja di dalam hutan membuat Lukman nampak lebih legam dan terlihat penampilannya tidak terlalu baik. Hal itu membuat kedua orang tuanya merasa kasihan dengan Lukman, dan sang ayah meminta Lukman pulang kembali ke Metro pada tahun 1973.

Awal Karir Tenaga Honorer Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah

Pada bulan Juni 1973 Basyuni pensiun dari pekerjaannya,



Lukman diminta mendaftar menjadi peserta atau tenaga honor pemerintah daerah pada bulan September 1973, dengan menggunakan ijazah SMA dan menyertakan SK Pegawai Negeri ayahnya yang pernah bekerja sebagai pegawai negeri Golongan I di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. Kala itu, sistem rekrutmen tenaga honorer masih memperkenankan seseorang yang akan pensiun, mencarikan calon pegawai baru sebagai penggantinya. Lukman sesungguhnya masih memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan kembali kuliahnya agar dapat menjadi seorang sarjana. Tawaran dari ayahnya ia jalani, dengan harapan selama ia bekerja, ia dapat mengumpulkan uang untuk membiayai kuliahnya kelak.

Pada tahun 1974 secara resmi Lukman menjadi Tenaga Honorer Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. Akan tetapi ia baru diangkat menjadi PNS pada tahun 1977. Lukman sempat terkejut ketika awal pertama kali menjadi tenaga honorer di Dinas Kesehatan menggantikan ayahnya, sebab tugas dan pekerjaan yang harus ia lakukan tidak seperti yang ayahnya lakukan sewaktu masih berdinis. Tugasnya serabutan, dari tukang ketik hingga tukang mengantar surat. Bahkan kerap kali beban tugasnya cukup berat, tidak proporsional dengan statusnya sebagai tenaga honorer. Melakoni pekerjaan yang sebenarnya di luar tugasnya adalah bukan hal baru lagi. Namun ia tetap jalani itu dengan sungguh-sungguh, ia selalu teringat pesan ayahnya, “Jika kita sungguh-sungguh bekerja niscaya akan ada hasilnya juga.”

Rupanya pertanyaan mengapa Lukman tidak sepenuhnya menggantikan tugas ayahnya sewaktu berdinis mendapatkan jawabannya. Selama Lukman bertugas menjalani tenaga honorer di Dinas Kesehatan menggantikan ayahnya, ia sama sekali tidak menjalani tugas yang pernah ayahnya lakukan dahulu, melainkan serabutan. Keterlambatan dan jeda waktu yang cukup lama antara waktu pensiun ayahnya (Juni 1973) dengan waktu dirinya mendaftarkan diri sebagai tenaga honorer pengganti ayahnya (September 1973), membuat posisi ayahnya telah terisi oleh orang lain terlebih dahulu. Sehingga, Lukman sebenarnya murni terhitung sebagai tenaga honorer dari awal, oleh karena itu pengangkatannya sebagai PNS terbilang cukup lama dibanding be-

berapa rekannya lain ketika itu. Meski demikian kondisi itu tetap Lukman jalani dengan baik dan sungguh-sungguh, hingga akhirnya pada tahun 1977 Lukman diangkat menjadi PNS di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah.


Dalam lingkungan rekan kerjanya, Lukman dikenal sebagai pribadi yang rajin beribadah. Pendiam sepertinya sudah menjadi sifat khas Lukman sejak kecil yang juga sangat dikenal oleh rekan-rekan kerjanya sesama pegawai. Meski pendiam, Lukman tetap bersosialiasi dan bergaul dengan berbagai kalangan. Bagi rekan-rekannya Lukman adalah pribadi yang menyenangkan.

Bertemu dengan Pujaan Hati; Netty Herawati

Seorang gadis asal Padang, Sumatera Barat itu telah berstatus sebagai pegawai negeri yang sedang menjalani ikatan dinas di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. Sejak tahun 1973, gadis itu harus berpisah dengan kedua orang tuanya di Padang, untuk bekerja menjalani ikatan dinas di Metro. Ia adalah salah satu rekan kerja yang Lukman kenal setelah menjadi tenaga honorer di dinas yang sama. Netty Herawati nama gadis itu. Pertemuan awal dari Lukman dan Netty bermula ketika ada seorang teman mereka yang saling memperkenalkan mereka satu sama lain. Ya, saat itu tentu mereka sebagai sesama rekan kerja. Waktu terus bergulir, keduanya pun semakin akrab.

Pepatah Jawa berkata "*witing tresno jalaran soko kulino*" (cinta tumbuh karena terbiasa). Menjadi rekan kerja di satu dinas tentu membuat keduanya sering bertemu. Lama-lama keduanya saling tertarik satu sama lain. Netty mengenal Lukman sebagai pribadi yang rajin beribadah, tekun, pekerja keras, dan bertanggung jawab. Karakter ini cukup familiar bagi Netty yang sebelumnya telah mengenal ayahanda Lukman sebagai rekan kerjanya. Dan nampaknya sifat Lukman itu yang membuat Netty menaruh hati padanya.

Tidak ada kata-kata cinta yang terucap dengan romantis, tidak pernah juga ada pacaran yang penuh dengan drama seperti halnya anak-anak muda zaman sekarang. Akan tetapi cinta dan perasaan selalu punya bahasanya sendiri untuk bisa saling dimengerti. Keduanya telah saling memahami, bahwa satu sama lain sa-



ling menaruh hati, dan itu masing-masing tunjukkan dengan keseriusan dan perhatian satu sama lain. Lukman biasanya selepas maghrib datang ke mess Netty di Dinas Kesehatan, tentu ia tidak sendiri tetapi bersama dengan rekan-rekannya yang lain. Lukman biasanya datang lebih awal dibanding rekan-rekannya. Itu cukup dimengerti oleh Netty sebagai tanda keseriusan Lukman kepadanya.

Pernah suatu ketika, Netty menyampaikan isi surat ayahnya dari Padang, yang meminta Netty segera kembali ke Padang setelah menyelesaikan ikatan dinasnya di Metro. Netty sudah membaca gelagat, bahwa ketika nanti ia kembali, ia harus siap untuk dijodohkan. Ia bingung, dan ia ceritakan itu kepada Lukman. Cukup menggelitik, karena Lukman kemudian memberi solusi kepada Netty dengan memintanya menyampaikan kepada ayahnya bahwa ia telah memiliki calon, dan calon yang dimaksud adalah Lukman itu sendiri. Padahal sebelumnya, belum ada pembicaraan serius bahwa Lukman akan mengajaknya menikah, tetapi Netty telah cukup yakin bahwa Lukman akan serius kepadanya. Ia percaya bahwa Lukman adalah jodohnya karena dia seseorang penganut agama yang taat ibadahnya, dan ia bisa menjadi imam yang baik untuknya.

Lukman sendiri sejak awal memang menunjukkan keseriusannya kepada Netty. Menurut Lukman, sosok Netty adalah wanita yang ideal. Untuknya, kesempurnaan tentunya tidak akan pernah ada dalam diri manusia. Akan tetapi menurutnya, sosok Netty adalah sosok wanita yang dapat melengkapi hidupnya, menemani perjalanan hidupnya kelak hingga menua bersama. Menurut Lukman, Netty adalah wanita yang sederhana, bisa menerima ia apa adanya, dapat menjadi pendukungnya dalam berbagai situasi, bahkan saat tersulit sekalipun. Sikap ini sebenarnya sudah Netty tunjukkan kepadanya sejak awal. Netty bersedia untuk diajak serius bersama, padahal saat itu Netty secara status telah PNS, sedangkan Lukman sendiri masih sebagai tenaga honorer. Jika Netty mau, tentu ia bisa menjatuhkan pilihannya kepada yang lain. Tetapi Netty memilih untuk menerima keseriusan Lukman.


Keseriusan itu kemudian Lukman tunjukkan dengan menikahi Netty pada 10 Januari 1976 yang digelar secara sederhana

tetapi khidmat. Sejak saat itu keduanya memasuki fase baru dalam menjalani kehidupan, yaitu menjalani bahtera rumah tangga. Setelah menikah, keduanya mengontrak sebuah rumah petak sangat sederhana di bilangan 15B Metro. Rumah itu lantainya masih tanah sehingga kala hujan, sangat terasa lembab. Meski demikian rumah sangat sederhana itu diisi oleh penghuninya dengan kasih sayang, kegembiraan, dan keseriusan dalam menjalani bahtera rumah tangga. Pada November 1976, lahir putri pertama pasangan Lukman dan Netty yang diberi nama Nelmy Fitria Utami.

Kelahiran dari putri pertamanya membuat Lukman semakin bersemangat dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pasangan ini sama-sama memiliki karakter pejuang dan pekerja keras. Sejak awal mereka menyadari bahwa dalam menjalani bahtera rumah tangga, mereka tidak bisa lagi menggantungkan kehidupannya kepada orangtua mereka. Di samping itu mereka pun tidak berlatar dari keluarga besar yang kaya raya, sehingga kemandirian adalah satu-satunya pilihan. Sebagian penghasilan mereka berdua ditabung. Mereka berdua bertekad bahwa masa depan anak-anak kelak mereka harus lebih baik daripada mereka.

Mulai Meniti Karir; Dari Pegawai, *blantik*, hingga Sopir Mikrolet

Pada tahun 1977, Lukman diangkat status kepegawaiannya menjadi Pegawai Negeri Sipil. Meski demikian, status kepegawaiannya itu tidak lantas menjadikan Lukman berhenti melakoni pekerjaan sampingan yang telah lama ia tekuni untuk mendapatkan uang tambahan. Ia tidak malu untuk menjalani pekerjaan lamanya menjadi *blantik* (makelar) dari sepeda motor, mobil, atau apapun itu selagi baik dan halal. Hasil kerja keras Lukman dan Netty akhirnya mencukupi untuk membeli sebidang tanah. Meski mereka berdua belum bisa membangun rumah, paling tidak sebidang tanah untuk membangun rumah nantinya sudah ada. Langkah selanjutnya adalah kembali bekerja keras agar tetap bisa membayar kontrakan rumah, dan menabung untuk membangun rumah di atas sebidang tanah yang telah mereka miliki.



Pada tahun 1977 itu mereka mendapat rezeki berupa tawaran dari Kepala Dinas Kesehatan Lampung Tengah untuk tinggal di rumah dinas. Tentu tawaran ini sangat menggembirakan bagi keluarga kecil Lukman. Sehingga Lukman dan Netty kala itu mengontrak rumah hanya setahun, dan pada tahun 1977 mereka mulai menempati rumah dinas. Menempati rumah dinas, pasangan ini kembali dikaruniai oleh Allah Swt dengan kelahiran putri keduanya, yang diberi nama Lina Oktira. Tidak hanya itu, kebahagiaan mereka semakin ditambah oleh Allah dengan diberinya kemudahan berbagai jalan rezeki.

Beberapa kemudahan jalan rezeki itu misalnya, Lukman diberi tawaran pekerjaan sampingan dengan mengelola usaha kredit kendaraan bermotor (mobil dan motor) yang dijalankan oleh istri kepala dinas. Tentu ini bukan lagi hal yang sulit, sebab Lukman telah terbiasa menjadi makelar atau *blantik* sebelumnya. Lukman juga menerima tawaran dari seorang dokter untuk membantunya saat jam praktek di sore hari. Bagi Lukman, upah yang didapat tentu bukanlah satu-satunya yang dikejar, tetapi rezeki lain berupa mendapatkan ilmu baru dan menambah pengalaman, serta pergaulan luas juga bagian rezeki yang patut disyukuri.

Istri dan anak-anaknya menjadi motivasi bagi Lukman untuk terus bekerja dan mengembangkan diri. Kondisi yang lebih baik harus ia usahakan sekuat tenaga, agar kehidupan istri dan anak-anaknya dapat semakin baik. Bekerja sebagai pegawai, membantu dokter berpraktek sore hari, bekerja sampingan sebagai *blantik* motor dan mobil tak membuat Lukman merasa cukup diri. Ia merasa masih memiliki waktu lain yang cukup, untuk ia melakukan sesuatu agar dapat menambah penghasilan. Terbesit dalam pikiran untuk membeli mobil mikrolet secara kredit. Keinginan itu kemudian ia sampaikan kepada Netty, bahwa ia ingin membeli mikrolet secara kredit agar dapat menambah penghasilan keluarga. Sebagai seorang istri, Netty mendukungnya. Netty tahu betul karakter Lukman yang sangat pekerja keras, seperti tak kenal rasa lelah selama tubuhnya masih merasa sehat.

Wajah kusut sangat jelas nampak dari wajah Lukman sekembalinya dari pasar untuk survei harga mobil. Namun hasil survei harga menunjukkan bahwa saat itu harga mobil sangat mahal.

Biaya untuk uang mukanya saja harus setengah dari harga mobil, baru sisanya dapat diangsur secara kredit. Sudah pasti Lukman tak memiliki uang yang cukup untuk mengambil kredit mobil itu. Sedangkan ia begitu ingin segera memiliki mikrolet agar bisa digunakan untuk menambah pemasukan keluarga.

Kegelisahan Lukman itu sangat dimengerti oleh Netty. Ia meminta kepada suaminya untuk menjual cincin perkawinan dan emas perhiasan miliknya, dan uang tabungan bisa digunakan untuk tambahan mengambil kredit mobil. Lukman kaget dengan apa yang diutarakan istrinya yang merelakan cincin perkawinan dan perhiasan emasnya untuk dijual demi mencukupi mengambil kredit mobil mikrolet. Tak ingin mengecewakan sambutan dan dukungan istrinya terhadap keinginannya, Lukman kemudian menjual dua cincin perkawinan berikut perhiasan emas milik Netty. Saat itu harga emas sekitar Rp. 500,-, sementara harga mikrolet kurang lebih Rp. 3.000.000,-. Setelah menjualnya dan ditambah sebagian uang tabungan yang ada, akhirnya sebuah mikrolet pun berhasil dibeli Lukman secara kredit. Jelas Lukman hanya mampu membayarnya setengah dari harga, sisanya akan dibayar secara kredit.

Mikrolet terbeli dan Lukman dari hari ke hari semakin semangat bekerja mengumpulkan uang. Baginya kebahagiaan keluarganya adalah segalanya. Sejak pagi-pagi buta sebelum adzan subuh, Lukman sudah memanaskan mesin mobil mikroletnya dan segera meluncur ke tempat pemberhentian bus DAMRI di dekat Rumah Sakit Ahmad Yani Metro untuk mencari penumpang. Biasanya Lukman mengantar penumpangnya hingga ke wilayah yang jauh dari Metro, yaitu ke daerah-daerah yang kini masuk wilayah Lampung Tengah dan Lampung Timur. Meski demikian, Lukman tidak lantas mangkir dari pekerjaan kantornya. Lukman biasanya mengusahakan untuk sampai di rumah sebelum jam masuk kantor. Ketika bekerja di kantor, mikroletnya dijalankan oleh orang lain. Sore hari se usai bekerja di kantor, Lukman akan kembali menjalankan mikroletnya untuk mencari penumpang di malam hari. Dalam kenangannya, dulu Netty terkadang merasa kasihan dengan mikrolet itu, nyaris tak pernah istirahat. Sejak pagi-pagi buta hingga malam hari terus dipakai untuk mencari uang.

Di kantor, Lukman tetap menjadi pegawai yang rajin dan tekun. Ia tetap dipercaya oleh pimpinannya karena ketekunan dan loyalitasnya. Pada tahun 1978 Lukman diberi amanah untuk menjadi bendahara di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. Tentu ini sebuah posisi karir yang bagus dan jelas menunjukkan amanah yang besar. Meski demikian, Lukman masih terus *telaten* menjalankan pekerjaannya sampingannya sebagai *blantik* mobil dan motor, serta sopir mikrolet. Ia tak pernah malu bila harus menjalankan mikroletnya. Tak jarang ia bertemu dengan teman-teman sekantornya atau orang-orang yang mengenalnya saat ia *menyopir* mikrolet. Tak jarang mereka juga adalah penumpang Lukman. Bagi Lukman yang terpenting pekerjaan itu baik dan halal.

Bagi Lukman dan Netty, mereka sangat menyadari bahwa tidak boleh mengharapkan penghasilan lebih dari pekerjaannya sebagai PNS. Jika hanya mengandalkan gaji pegawainya, kesempatan untuk menabung dan mempunyai uang lebih menjadi kecil. Terlebih bagi Lukman yang juga masih memiliki tanggung jawab untuk membantu adik-adiknya. Oleh karena itu, pekerjaan sampingan menekuni sopir mikrolet terus ia tekuni sampai dengan tahun 1981. Dari hasil menabung itu akhirnya Lukman dan Netty bisa membeli sebuah rumah kecil nan asri dan nyaman di Jalan Arwana Nomor 7 (dulu Jalan Dempo Nomor 7) Metro. Tentu ini sebuah kebahagiaan tersendiri bagi Lukman karena anak dan istrinya kini tak lagi tinggal di rumah dinas, tetapi rumah mereka sendiri. Ibarat kata, meski hanya gubuk nan reot akan menjadi tempat paling nyaman jika itu milik sendiri.

Melanjutkan Mimpi untuk Menjadi Seorang Sarjana

Setelah bisa memiliki rumah untuk keluarganya, muncul kembali cita-cita lama Lukman yang sempat tertunda diraihnya, ya menjadi seorang sarjana. Lukman merasa ketika itu adalah waktu yang tepat untuk mewujudkan kembali cita-citanya. Ia semakin bersemangat saat salah seorang rekannya, mantri kesehatan bernama Sutrisno Hendro mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan. Pada tahun 1981 Lukman pun kuliah di Fakultas Hukum Universitas Lampung (FH UNILA). Ia mengambil jalur


kuliah Sarjana Muda Hukum FH UNILA di Metro yang kala itu masih berlokasi di Kecamatan Metro Timur. Ia menghadapi sebuah tantangan baru lagi. Bekerja di kantor, kuliah, dan terus menjalankan pekerjaan sambilan untuk mendapatkan uang tambahan tentu bukan perkara mudah. Diperlukan ketekunan dan kemampuan manajemen waktu yang baik, karena jika tidak salah satu diantaranya pasti akan terbengkalai atau gagal. Meski tidak bisa dibilang mudah, namun Lukman masih tetap bisa menjalannya.

Pada tahun 1982 kebahagiaan Lukman dan Netty bertambah dengan kehadiran seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Fritz Ahmad Nuzir. Kelahiran putranya ini menjadi penyemangat tersendiri bagi Lukman dalam menjalani dinamika kehidupannya. Pada masa-masa itu, Lukman sempat mengalami pasang surut dalam berbisnis bahkan beberapa kali ditipu oang. Meski demikian, Lukman meyakini bahwa pasang surut dalam berbisnis itu hal yang wajar dan meskipun pernah ditipu, itu tidak membuatnya menjadi kapok dalam berbisnis. Lukman dan Netty selalu mencoba untuk mengambil berbagai hikmah dan pelajaran dari setiap pengalaman yang mereka dapatkan, dan yang jelas lebih berhati-hati lagi ke depannya. Bagi keduanya jujur, amanah, dan profesional adalah prinsip yang harus tetap dipegang, termasuk dalam berbisnis.

Pada tahun 1986, Lukman pun lulus dari Fakultas Hukum Universitas Lampung. Gelar sarjana yang diraihnya sangat membahagiakan dirinya. Cita-cita yang sejak lama ia impikan yakni menjadi seorang sarjana meski sempat tertunda, menumbuhkan keyakinan dalam diri Lukman bahwa cita-cita harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh serta penuh dengan kesabaran. Pada tahun kelulusannya itu juga, kebahagiaan Lukman dan Netty semakin bertambah-tambah. Anak keempatnya, seorang bayi perempuan lahir dan putri bungsunya itu diberi nama Putri Swastika.

Menapaki Anak Tangga Karir dan Kepergian Sang Ayahanda

Setelah lulus kuliah dan mendapatkan gelar kesarjanaannya, karir kepegawaian Lukman terus naik secara perlahan. Ia semakin



memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan optimisme dalam menatap kehidupannya ke depan. Gelar sarjana yang diperolehnya membuat semangatnya bertambah dalam bekerja dan semakin tekun, sehingga membuat pimpinannya senantiasa memberikan apresiasi yang baik untuknya.

Pada tahun 1988 pimpinan kerja Lukman di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah yang ketika itu dijabat oleh dr. Sofyan A.T. berjanji mempromosikannya menjadi staf Tata Usaha (TU) Dinas Kesehatan Propinsi Lampung di Bandar Lampung. Hal ini tentu sangat menggembirakan hati Lukman. Namun promosi itu kemudian batal tersebut sebab Lukman yang terganjal persyaratan tak memiliki dasar pendidikan kesehatan. Hal itu kemudian tak menjadikan Lukman surut semangat dalam menapaki karir kepegawaianya. Setelah melalui proses pemikiran yang mendalam dan cukup panjang, Lukman akhirnya mengajukan kepindahannya untuk bertugas di lingkungan instansi pemerintah daerah.


Keputusan ini tentu bukan tanpa alasan, bagaimanapun seorang pekerja keras sekaligus pembelajar seperti Lukman tentu sangat ingin mengembangkan dirinya dan tak menghendaki stagnasi dalam kehidupan karirnya. Di sisi lain Lukman juga sangat menghargai karir profesi di dunia kesehatan yang menghendaki kesesuaian bidang kerja dengan latar pendidikan kesehatan. Lukman yang begitu sangat disayangi pimpinannya karena prestasi kinerja baiknya, ia seperti berkali-kali ditantang keyakinan dan kemantapannya saat mengajukan permohonan persetujuan pemindahan tugas dirinya ke lingkungan instansi lain. Meskipun nampaknya begitu berat dan penuh kemasygulan, akhirnya sang pimpinan menyetujui permohonan Lukman untuk pemindahan tugas itu.

Mulai tahun 1988 Lukman kemudian meninggalkan Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah dengan jabatan terakhirnya adalah Kepala Tata Usaha Sekolah Perawat Metro. Selanjutnya Lukman mengabdikan diri di Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Lampung Tengah. Tak kalah penuh tantangan, di tempat kerja yang baru ini rupanya menuntut Lukman untuk bisa beradaptasi dan terbuka dengan hal-hal baru. Meski butuh waktu, tak sulit bagi

Lukman untuk segera menyesuaikan diri. Karakternya yang rajin, tekun, pembelajar, dan pekerja keras membuat Lukman dapat mempelajari dengan seksama apa yang ditugaskan kepadanya. Di BAPPEDA Kabupaten Lampung Tengah, Lukman memulai pengabdianya sebagai Kepala Seksi Penyusunan Rencana, lalu Kepala Seksi Industri Jasa.

Pada bulan November 1990, Lukman menyelesaikan semacam pendidikan singkat Program Pendidikan Perencanaan Nasional dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Dari situ, ia banyak mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu perencanaan. Pada Maret 1991 karir Lukman naik sebagai Kepala Bidang Sosial Budaya. Amanah untuk meningkatkan pengetahuan kembali diperoleh Lukman saat ia mengikuti Diklat Pimpinan Administrasi Tingkat Lanjutan (SEPALA) Angkatan XXIX oleh Depdagri di Yogyakarta pada Juni-Oktober 1992. Sebulan sekembali dari diklat, ia diangkat sebagai Kepala Humas Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1992. Hal ini juga dipengaruhi karakter dan pembawaan Lukman yang luwes, kalem, dan supel dalam pergaulan sehingga dipandang layak memperoleh jabatan baru.

Di tengah perjalanannya menapaki anak tangga karir yang mulai menanjak perlahan, suasana duka menghampiri Lukman dan sekeluarga besarnya. Pada tahun 1990 sang ayahanda tercinta wafat. Kepergian sang ayah membuat Lukman begitu terpukul, baginya sang ayah adalah sosok inspirator sekaligus pendukungnya. Namun, kehilangan tidak lantas membuat Lukman terus menerus larut dalam kesedihan. Sebagai anak sulung ia harus mampu melanjutkan peran sang ayah untuk membimbing adik-adiknya, terlebih diantara adik-adiknya masih ada yang duduk di bangku sekolah. Artinya ia punya kewajiban untuk mengantarkan adik-adiknya hingga tuntas. Sang ayah tidak mewariskan harta, namun Lukman mensyukuri sang ayah mendidiknya dengan sifat, ilmu, dan prinsip hidup untuk terus bekerja keras dan tidak mudah putus asa. Baginya itu adalah warisan yang tidak dapat diukur nilainya sebagaimana harta. Pencapaiannya saat itu, bahkan hingga hari ini adalah berkat didikan sang ayah yang selalu mengingatkan untuk berpegang pada ajaran agama.



Mulai tahun 1990-an, Lukman kembali masuk dan aktif dalam berbagai organisasi kepemudaan setelah cukup lama ia vakum dalam kegiatan berorganisasi, terakhir kali aktif adalah ketika masa sekolah. Lukman masuk dan aktif di organisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Pemuda Muhammadiyah, dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Sudah menjadi hal umum, bahwa aktif berorganisasi tentu tidak mendatangkan uang, malah sebaliknya kerap kali mengeluarkan uang untuk kepentingan organisasi atau kepentingan banyak orang. Namun hal itu dijalani Lukman dengan ikhlas dan tulus. Dalam hal ini, istrinya kerap masygul bahkan beberapa kali jengkel. Karakter Lukman yang peduli dan selalu mengutamakan kepentingan orang banyak daripada keluarga sendiri adalah hal yang begitu sulit diubah. Dalam kenangannya, Netty mengingat jelas karakter Lukman ini bahkan sejak bekerja di Dinas Kesehatan, ia kerap kali mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya bukan tugasnya.

Amanah Memimpin Rakyat

November 1993 adalah waktu yang tak akan dilupa oleh Lukman Hakim. Pada tahun itu perjalanan karirnya naik lagi, dengan diangkat menjadi Sekretaris Kota Administratif Metro. Saat itulah Lukman mulai makin banyak belajar tentang tata pemerintahan. Lukman juga mulai banyak menjalin hubungan dengan banyak orang. Tidak hanya dalam bidang kepemudaan, orang-orang lanjut usia pun menjadi perhatian Lukman. Teringat pesan mendiagnosanya ayahnya, bahwa para orang-orang tua adalah teman-teman orang tuanya juga. Dengan begitu, wajib hukumnya bagi Lukman untuk terus menjalin hubungan silaturahmi dengan teman-teman orang tuanya.

Pada tahun 1997 terdengar kabar Universitas Bandar Lampung membuka program Strata 2 Magister Manajemen, saat itu UBL adalah universitas pertama yang membuka program magister di Lampung. Terdorong untuk melanjutkan pendidikannya, Lukman memutuskan untuk melanjutkan studinya ke program magister. Ia menjalani kuliahnya sambil menjalankan bisnis, dan tetap memprioritaskan tanggung jawabnya sebagai abdi negara di pemerintahan. Lukman menyelesaikan studinya pada tahun 1999

dan berhasil mendapatkan gelar Magister Manajemen. Tidak hanya itu, sebelumnya sejak Oktober 1996 hingga Februari 1997, Lukman juga selesai mengikuti Diklat Jabatan Struktural Staf dan Pimpinan Administrasi Tingkat Pertama (SPAMA) Depdagri Angkatan IX di Bandung. Hal ini tentu semakin menambah pengetahuannya tentang tata kelola administrasi pemerintahan.

Sekali lagi, karena ketekunan, prestasi, dan profesionalitas kerjanya, karir Lukman makin menanjak. Tanpa pernah terpikir sebelumnya pada September 1998 Lukman diberi amanah untuk menjadi Camat Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Menjadi pimpinan di wilayah kecamatan tentu amanah yang tidak bisa dianggap ringan. Ia dituntut untuk banyak tahu tentang kondisi wilayah dan masalah sosial warganya. Sehingga menjadi bagian dari warganya adalah kuncinya. Lukman kemudian banyak menghabiskan waktunya di Seputih Raman. Mencoba untuk memahami karakteristik masyarakat Seputih Raman yang heterogenitasnya tinggi, hal ini membuat kepemimpinan Lukman semakin terasah.

Seputih Raman sebagian besar penduduknya adalah kolonis asal Bali. Kesamaan latar belakang Lukman sebagai anak kolonis membantu Lukman untuk bisa memahami kompleksitas permasalahan yang ada di masyarakat. Ia mampu mengurai kekusutan benang persoalan dan menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Lukman bisa lebih berempati karena leluhurnya juga adalah pembuka lahan di tanah yang baru.

Amanah dari Rakyat

Dunia mulai memasuki milenium kedua pada tahun 2000. Situasi banyak berubah dalam waktu relatif cepat. Indonesia mulai memasuki era demokrasi baru, yaitu Era Reformasi. Perubahan juga terjadi di Kabupaten Lampung Tengah, sejak tahun 1999 secara resmi kabupaten ini dimekarkan. Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur terbentuk, sedangkan Kabupaten Lampung Tengah berpindah ibukota ke Gunung Sugih. Selama waktu transisi, Kota Metro saat itu dipimpin oleh Pejabat Walikota Mozes Herman kurang lebih selama setahun. Menjelang pemilihan kepala daerah, rupanya Lukman dilirik dan

didukung oleh banyak pihak untuk maju dalam pemilihan kepala daerah di Kota Metro.

Lukman sendiri awalnya tidak begitu yakin dengan pinangan dan tawaran berbagai pihak untuk maju mencalonkan diri sebagai wakil walikota. Untuknya, menjadi camat saja sudah merupakan capaian cukup tinggi yang tak pernah ia duga sebelumnya. Lukman menyadari bahwa mencalonkan diri sebagai wakil kepala daerah bukan perkara mudah. Pasti memerlukan strategi dan dana untuk itu. Masalah strategi bisa dipelajari, tetapi dana jelas Lukman tidak punya. Apalagi dirinya bukan berasal dari latar belakang keluarga yang berlebih modal. Setelah mempertimbangkan beberapa waktu lamanya Lukman akhirnya mengambil keputusan. Lukman berhasil terbangun keyakinan dirinya untuk menerima tawaran itu, setelah berbagai pihak banyak yang memberikan kepercayaan dan dukungan kepadanya.

Sementara di lain pihak, Mozes Herman yang saat itu akan mencalonkan diri sebagai kepala daerah belum memiliki kepastian calon pendamping yang akan menjadi wakilnya. Posisi Mozes Herman ketika itu sebenarnya cukup meyakinkan untuk dicalonkan sebagai walikota karena pernah menjabat sebagai Walikota Administratif Metro. Lukman kemudian disarankan untuk berpasangan dengan Mozes. Setelah melalui dinamika proses yang cukup panjang, disepakatilah Mozes Herman dan Lukman Hakim untuk dipasangkan sebagai calon Walikota dan Wakil Walikota Metro Periode 2000-2005. Mantan Walikota dan Sekretaris Kota Administratif Metro ini kemudian maju dalam pesta demokrasi pemilihan kepala daerah di Kota Metro.

Pemilihan Walikota-Wakil Walikota Metro yang digelar DPRD Kota Metro akhirnya berlangsung pada Rabu, 2 Februari 2000. Dengan berharap-harap cemas, penghitungan suara pun selesai, rasa mengharu biru seperti memenuhi segenap perasaan. Pasangan Mozes Herman-Lukman Hakim memperoleh suara terbanyak dengan mengantongi 13 suara, dan hanya unggul satu suara dari pasangan lawan yang mengantongi 12 suara. Lukman mencoba untuk tetap tenang seraya terus berdoa meminta kekuatan dari Allah Swt, bersiap menghadapi amanah lebih besar yang telah berada di depan mata.

Di Era Reformasi, pergerakan situasi politik di Metro berkembang semakin dinamis. Daerah bekas kolonisasi itu telah berubah statusnya menjadi kota. Memiliki pemerintahan sendiri dan lepas dari daerah induk (Kabupaten Lampung Tengah), tentu bukan persoalan kecil. Banyak persoalan menghadang, terutama adalah soal bagaimana bisa mendanai jalannya pemerintahan. APBD Kota Metro pada waktu awal terbentuk sebesar 200 juta rupiah, sedangkan PAD Kota Metro hanya 100 juta rupiah. Pasangan kepala daerah ini tentu harus berpikir dan bekerja ekstra keras untuk membawa Kota Metro agar lebih baik.

Selama lima tahun Lukman Hakim mendampingi Mozes Herman sebagai Wakil Walikota periode 2000-2005, selama itu Lukman benar-benar memanfaatkan waktu untuk belajar lebih banyak hal lagi. Ia banyak belajar dari Mozes Herman yang diakuinya sebagai pemimpin yang cerdas dan memiliki pengalaman panjang di dunia birokrasi. Baginya Mozes adalah gurunya dan bisa menjadi tempat untuk belajar. Hingga pada suatu hari pada tahun 2003, Mozes Herman menyampaikan kepada Lukman, bahwa ke depan Mozes tak ingin mencalonkan diri lagi, dan mempersilahkan Lukman untuk maju. Pernyataan Mozes itu dipahami Lukman sebagai pertanda bahwa seniornya memberikan kesempatan kepadanya untuk maju dalam pemilihan Walikota Metro pada 2005.

Namun perkembangan kemudian, situasi politik berubah. Perkembangan regulasi perpolitikan terus terjadi, yang akhirnya mengubah sistem bahwa kepala daerah dipilih langsung oleh rakyat. Lukman mencalonkan diri sebagai walikota berpasangan dengan Djohan. Tekad Lukman untuk mencalonkan diri sebagai walikota sebenarnya karena banyaknya arus suara akar rumput yang mendorongnya. Ia pun ingin mengoptimalkan pengabdianya kepada bangsa dan negara dengan membangun kotanya lebih baik lagi. Dengan kedudukan sebagai walikota tentu berbagai kebijaksanaan strategis dapat diambil.

Penghitungan suara telah usai, dan KPUD Kota Metro menetapkan pasangan Lukman Hakim-Djohan sebagai pasangan pemenang pemilihan kepala daerah. Unggul dengan perolehan suara 38,27%, Lukman Hakim dan Djohan kemudian dilantik oleh



Gambar 4. Walikota (Lukman Hakim) dan Wakil Walikota (Djohan) Metro periode 2005-2010 (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

Gubernur Lampung menjadi Walikota dan Wakil Walikota Metro periode 2005-2010. Lukman saat itu sebenarnya tidak terlalu yakin bisa menang. Di samping tidak punya dana yang besar, ruang gerak Lukman juga semakin sempit ketika Mozes Herman memutuskan untuk berniat maju kembali dalam pilkada yang kini dilaksanakan secara langsung. Kemenangan tipis kembali terjadi, pasangan Mozes Herman-Sudarsono ketika itu mendapatkan suara terbanyak kedua sebesar 33,34%. Seperti sudah menjadi jalannya kehendak Allah Swt, bahwa apapun bisa saja terjadi.

Selama menjabat pada periode 2005-2010, Lukman bersama Djohan mencoba membawa Kota Metro menjadi lebih baik lagi. Hal itu adalah pertanggungjawaban utama atas amanah dari rakyat yang mereka emban. Tak jarang keputusan atau kebijakan yang diambil seringkali dianggap tak lazim, hingga banyak memunculkan respon bahkan resisten. Bagi Lukman sendiri, munculnya respon itu menunjukkan proses demokrasi berjalan dengan baik.



Beberapa kebijakan yang ketika itu dijalankan diantaranya adalah melakukan uji kepatutan dan kelayakan (*fit and proper test*) bagi para calon pejabat eselon II di Kota Metro dan program bedah APBD.

Uji kepatutan dan kelayakan (*fit and proper test*) dilakukan bertujuan untuk menempatkan pejabat pada bidang yang sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya di tempat yang tepat, sehingga meminimalkan kesalahan kerja atau pengambilan keputusan di instansinya. Selain itu juga untuk menghindari penempatan berdasarkan *like and dislike*, serta menghindari terbentuknya situasi yang mendorong tumbuhnya praktek kolusi, suap, dan nepotisme dalam penempatan pejabat. Meskipun kebijakan ini sempat menghangat dan ramai komentar, Lukman tetap lurus berjalan terus melangkah ke depan.

Sedangkan program “Bedah APBD” bertujuan untuk menerapkan prinsip transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam menjalankan pemerintahan sejak proses awal, yaitu perencanaan anggaran. Program membedah anggaran bersama rakyat ini memiliki tantangan yang sangat besar. Membelajarkan banyak pihak tentang mekanisme penyusunan anggaran model ini adalah tantangan terbesarnya, termasuk birokrasi Pemerintah Kota Metro sendiri yang kala itu belum sepenuhnya siap. Sebelumnya, penyusunan anggaran dimonopoli tim anggaran eksekutif dan DPRD. Alokasi anggaran per-sektor lebih banyak ditentukan *plotting* “rezim anggaran” eksekutif ditambah lobi pihak-pihak tertentu.

Lukman berpandangan bahwa harus ada pelibatan masyarakat dalam penyusunan anggaran, karena bagaimanapun masyarakat, terutama yang berada di tingkat kelurahan adalah yang paling mengetahui apa yang menjadi kebutuhannya. Pada awalnya Lukman menargetkan setiap kelurahan dapat menerima dana pembangunan sebesar Rp. 1 miliar. Akan tetapi setelah melihat kondisi anggaran daerah, serta mempertimbangkan kesiapan masyarakat di masing-masing kelurahan, akhirnya setiap kelurahan menerima anggaran pembangunan bekisar Rp. 500-700 juta pada tahun 2006. Jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun sesuai kapasitas APBD yang ada. Rupa-rupanya di kemudian hari pemerintah pusat juga menjalankan program “Dana Desa”



H. Lukman Hakim, SH.,MM Drs. H Saleh Chandra Pahlawan, MM (Periode 2010-2015)



Dilantik pada tanggal 20 Agustus 2010 oleh Gubernur Lampung Sjachroedin, ZP. Pengesahan Walikota dan Wakil Walikota Metro berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.18-528 dan 132.18-529 tanggal 16 Agustus Tahun 2010 Tentang Pengesahan Walikota dan Wakil Walikota Metro

 [perpusarsmetro](#)  Dinas Perpustakaan dan Keamsipan Daerah Kota Metro  [Dispusarda Metro Official](#)  [www.dispusarda-metro.com](#)

Gambar 5. Pelantikan walikota dan Wakil Walikota Metro (Lukman Hakim dan Saleh Chandra Pahlawan) Periode 2010-2015 (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

yang diperuntukkan bagi dana pembangunan pedesaan, terkait dengan hal ini setidaknya sejak tahun 2006 Lukman telah memulainya terlebih dahulu untuk Kota Metro.


Hampir lima tahun Lukman memimpin Kota Metro didampingi oleh Djohan. Selama menjalankan amanah sebagai walikota ia



berpegang pada konsep kerja “Tiga-Is”, yaitu *istiqomah* (konsisten), *istikharah* (memilih jalan terbaik), dan *istighfar* (menyadari kesalahan jika terjadi). Tiga-Is itu menjadi semacam panduan bagi Lukman dalam menjalankan amanahnya sehari-hari sebagai walikota, sehingga dalam memegang kemudi kapal tetap pada jalurnya. Di waktu penghujung masa jabatannya sebagai walikota itu, pada suatu momen ia merenung. Seperti terputar kembali rekaman ingatan-ingatan perjalanan hidupnya sebagai anak dari keluarga pas-pasan, jatuh bangunnya, peluh perihnya, suka dukanya hingga ia bisa menjadi seorang walikota. Pencapaian hidup yang sama sekali tak pernah ia duga atau rencana sejak muda. Ia begitu bersyukur kepada Allah Swt. Di tengah perenungan tentang perjalanan hidupnya yang lalu dan kemana selanjutnya kaki akan melangkah, Lukman berniat mendekati diri lagi dan bermunajat kepada Allah Swt dengan iktikaf dan beristikharah. Lukman pun berangkat ibadah umroh, seraya beristikharah di Masjidil Haram, memohon ketetapan hati yang akan membimbingnya ke langkah selanjutnya.

Sekembalinya dari tanah suci, Lukman mendapatkan ketetapan dan kemantapan hati, bahwa ia akan kembali maju dalam pemilihan walikota secara langsung. Rupanya setiba dari tanah suci itu, banyak pendukung Lukman yang merasa jengkel bahkan beberapa diantaranya marah karena Lukman masih nampak santai-santai. Waktu pilkada sudah semakin dekat tetapi Lukman seperti belum menentukan sikap berkehendak maju atau tidak. Di pihak lain, beberapa calon sudah mempersiapkan diri, berkampanye, bahkan sudah membentuk tim sukses. Tepat satu tahun sebelum pelaksanaan pilkada pada Juni 2010, Lukman baru menentukan sikapnya. Meski dibilang sangat terlambat dari yang lainnya, Lukman mengaku pada pilkada kali ini ia lebih percaya diri ketimbang pilkada sebelumnya pada 2005.

Akhirnya setelah melalui proses politik, ada empat partai yang siap mendukungnya. Calon pendamping pun sudah ditetapkan dari beberapa alternatif yang dipertimbangkan, yaitu Raden Saleh Chandra Pahlawan. Mengusung *tagline* “Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas”, Lukman bersama para pendukungnya kembali berikhtiar. Setelah hiruk pikuk masa kampanye dilalui, waktu



pemungutan suara berjalan dengan aman dan lancar, pada 7 Juli 2010 KPU Kota Metro memutuskan bahwa pasangan Lukman Hakim-Saleh Chandra berhasil mengungguli calon lain. Lukman-Saleh memperoleh suara 30.615 sedangkan urutan kedua Djohan-Herno memperoleh 29.614 suara, hanya selisih 1.001 suara.

Tipisnya selisih ini rupanya membuat kemasygulan banyak pihak, tak terkecuali Lukman yang cukup berdebar karena keputusan akhir masih akan ditentukan sidang Mahkamah Konstitusi (MK) di Jakarta atas gugatan sengketa pilkada yang diajukan oleh pasangan dengan suara terbanyak kedua. Ia tetap berpegang pada ketetapan hatinya dan berserah kepada Allah Swt atas ikhtiar yang telah dilakukan. Hingga akhirnya, sidang putusan MK menolak semua tuntutan yang diajukan, dan Lukman-Saleh resmi unggul dengan selisih 1001 suara. Bagi Lukman, sepertinya ini sudah menjadi garis jalan hidup yang kerap kali dilalui, yaitu berada dalam situasi yang “nyaris dan tipis”, terutama dalam pengalamannya mengikuti pilkada tahun 2000, 2005, dan 2010.

Masa jabatannya kedua sebagai walikota Lukman gunakan untuk memantapkan fondasi Metro sebagai Kota Pendidikan. Pembangunan tidak hanya dimaknai sebagai pembangunan secara fisik, tetapi yang lebih penting adalah pembangunan sumber daya manusia. Visi-misi Lukman selama memimpin Kota Metro adalah jelas yaitu menjadikan Metro sebagai kota pendidikan. Turunan visi-misi ini melebar ke seluruh aspek kehidupan dan itu mulai Lukman rintis sejak kepemimpinannya ketika menjadi Walikota Metro sejak tahun 2005. Pada periode kedua kepemimpinannya, ia tinggal berfokus meneruskan dengan menambal beberapa yang harus diperbaiki.


Muara akhir dari visi Kota Pendidikan adalah kepada masyarakat. Jika tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan baik tentu akan berimplikasi pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat. Prioritas program dan anggaran diarahkan pada sektor pendidikan. Untuk itu pembenahan untuk perbaikan terus dilakukan demi terwujudnya visi Kota Pendidikan yang Unggul dan Masyarakat yang Sejahtera di Kota Metro. Visi Kota Pendidikan terus diarahkan untuk mendorong seluruh elemen masyarakat



Gambar 6. Walikota Metro (Lukman Hakim) Menerima Cenderamata dari Mahyeldi Ansharullah (Walikota Padang) dalam acara kunjungan Walikota Metro ke Padang mengenai pengelolaan Rusunawa (Sumber: <https://www.bentengsumbar.com/2014/09/kota-metro-kagumi-pengelolaan-rusunawa.html>)

agar siap dan unggul dalam menghadapi perubahan dan persaingan global yang tak bisa dihindari. Untuk mewujudkan itu kualitas sumber daya manusia harus dipacu dan ditingkatkan. Budaya belajar harus ditumbuh-kembangkan di semua sektor kehidupan.

Kurang lebih sepuluh tahun atau selama dua periode (2005-2010 dan 2010-2015) Lukman Hakim telah mencoba memberikan pengabdian untuk kotanya tercinta. Kota tempat dimana ia dilahirkan, tumbuh dan berkembang, dewasa hingga menua. Ia menyadari sepenuhnya bahwa kekurangan dan kelebihan sebagai seorang pemimpin yang mengemban amanah, jelas pasti ada. Akan tetapi, apabila ketulusan, keikhlasan, dan hati nurani senantiasa mengiringi pengabdian itu, maka kekurangan dapat dimini-



malisir dan kesalahan dapat ditekan. Tugas utama manusia adalah berikhtiar hingga titik teratas kemampuannya dan menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt.

Setelah menyelesaikan masa pengabdian dan menjalankan amanah dari rakyat Kota Metro sebagai walikota, Lukman Hakim masih menyempatkan diri untuk kembali belajar. Sepertinya karakter pembelajarannya tak pernah meluntur sejak muda bahkan hingga menapaki usia senja. Ia mengambil pendidikan singkat Manajemen Resiko di Jakarta dan lulus di level II (dua). Pengabdiannya ia lanjutkan dengan menjadi Komisaris Independen Bank Lampung sejak tahun 2016 hingga tahun 2021 lalu. Kini menjalani usia 70 tahun, Lukman Hakim menikmati masa senjanya dengan semakin mendekati diri kepada Allah Swt bersama istri tercintanya, Netty Herawati. Wanita yang mengambil keputusan untuk menghabiskan sisa waktu hidup bersamanya, mendampinginya sejak ia bukan apa-apa hingga menjadi penguat dirinya saat mengabdikan dan mengemban amanah-amanah berat dalam hidupnya.

Lukman Hakim menyadari sepenuhnya, bahwa berbagai pencapaian terbaik dalam hidupnya tidak ia raih sendiri, ada karunia Allah Swt yang tak pernah berkesudahan, serta orang-orang terdekat dan masyarakat Kota Metro yang membantunya meraih pencapaian terbaik itu. Ayahnya sebagai sosok inspirasinya, ibunya yang selalu menguatkannya, istrinya yang selalu mendukungnya, anak-anaknya yang menjadi penyemangat hidupnya, saudara dan teman-teman terdekatnya, para guru-gurunya, tak terkecuali masyarakat Kota Metro yang memberikan amanah untuknya. Kini, menikmati masa tua bersama cucu-cucunya menjadi aktivitas dan kesibukan yang menyenangkan untuk Lukman Hakim, sembari menikmati dinamika kehidupan dan perjalanan kota tercintanya. Meski usianya tak muda lagi untuk bergerak, tenaganya tak lagi kuat untuk bertindak, ia masih bisa berharap dan senantiasa berdoa agar kota tercintanya akan semakin baik di masa yang akan datang.

M.S. JOKO UMAR SAID

PEJABAT (PJ) WALIKOTA METRO TAHUN 2005

**Joko mempercayai
hidup yang
telah dilaluinya
merupakan
garis yang telah
ditetapkan oleh
Tuhan. Beliau
memiliki prinsip
hidup “*Ojo
Gumunan; Ojo
Kagetan; Ojo
Dumeh*”.**

Asal-usul Keluarga

Ir. H. M.S. Joko Umar Said merupakan putra dari pasangan R. Abdul Kadir (alm) dan Siti Murniah (alm). Lahir pada 11 April 1948 di Yogyakarta, atau dikenal dengan oleh masyarakat setempat dengan nama Kota Jogja atau Kota Yogya yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta turut memainkan peranan penting bagi perjalanan bangsa Indonesia baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Kelahiran Joko Umar Said ditandai dengan peristiwa Agresi Militer Belanda. Pasca kemerdekaan Indonesia antara tahun 1947-1949 merupakan periode Agresi Militer Belanda I dan II. Yogyakarta sempat menjadi Ibukota Indonesia pada

masa perjuangan mulai dari 4 Januari 1949 hingga 17 Desember 1949. Pada saat itu Sri Sultan Hamengkubono IX mengusulkan supaya Ibukota untuk sementara dipindahkan ke Yogyakarta. Akhirnya usulan tersebut diterima oleh Presiden Soekarno dan mulai 4 Januari Ibukota secara resmi dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Di Yogyakarta ini pula, tepatnya di daerah Ketanggungan, Kecamatan Wirobrajan menjadi kampung halaman keluarga Joko Umar Said.

R. Abdul Kadir berasal dari Sumenep Madura dan Siti Murniah berasal dari Yogyakarta Pasangan tersebut di karunia 7 anak diantaranya: 1. Abdul Mukti Djoko Prayitno 2. M.Zubir Djoko Santoso (Alm) 3. M.Rasyad Budi Mulyono (Alm) 4. Fatma Herawati 5. M. Mashuri Budi Purnomo 6. Rahma Herawati 7. M.S. Joko Umar Said.

Riwayat Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah untuk membangun peradaban bangsa melalui pembangunan manusia. Pendidikan merupakan hak setiap orang untuk meningkatkan harkat dan matrabatnya dalam kehidupan. Pendidikan M.S. Joko Umar Said dimulai pada Sekolah Rakyat Pancasila Yogyakarta dan lulus pada tahun 1960 kemudian melanjutkan ke SMP FIP UGM selesai pada 1963. Tidak berenti disitu Joko Umar Said melanjutkan pendidikan ke SMA St. Thomas Yogyakarta, lulus pada tahun 1966.

Sebagai seorang yang lahir dan tumbuh di Yogyakarta, kota yang mendapat julukan kota pendidikan menjadikan Joko Umar Said mengerti pentingnya pendidikan. Dengan kondisi lingkungan yang mendukung menambah motivasi Joko untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dari beberapa Perguruan Tinggi pilihan M.S. Joko Umar Said jatuh pada Perguruan Tinggi Nasional Vetran (PTPN Veteran) Jogjakarta, lulus sebagai sarjana muda ekonomi pertanian pada 23 Januari 1971. Tidak berhenti disitu ketertarikan Joko Umar Said kepada bidang pertanian menjadikan beliau terus melanjutkan pendidikan. Kemudian M.S. Joko Umar Said melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi Nasional Vetran (PTPN Veteran) Jogjakarta dan lulus sebagai Sarjana ilmu pertanian pada 2 April 1974.

Lulus sebagai sarjana pertanian M.S. Joko Umar Said mulai mencoba masuk ke dunia kerja. Pada tahun 1977 beliau menjadi pegawai negeri sipil Pemerintah Provinsi Lampung. Di tengah-tengah kesibukan dalam mengemban amanah sebagai pegawai negeri sipil, M.S. Joko Umar Said tetap melanjutkan pendidikan. Pilihannya jatuh pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Program Pascasarjana Jakarta, lulus sebagai Magister Manajemen (M.M) pada 19 Desember 1998.

Selain menempuh pendidikan formal M.S. Joko Umar Said juga pernah menempuh pendidikan non formal. Seperti Diklat Penjenjangan/Kepemimpinan Sepadya di BPLP Ciawi LAP Deptan Bogor Tahun dan Spamen/Pim II di LAN-RI Jakarta Tahun 1998. Diklat Teknis Fungsional, Latihan Penyuluh Pertanian Spesialis (LPPS) di Badan Diklat LUH Deptan Bogor Tahun 1975, Kepemimpinan dan Manajemen di BPLP Ciawi Deptan Depdagri Tahun 1999. Pelatihan Teknis di Dalam Negeri seperti, Spesialis Palawija di Dirjen Pertanian Bogor Tahun 1974, Ekonomi Pertanian di Fakultas Pertanian UGM Tahun 1976, Agronomi Pola Tanam di Bogor Tahun 1977, Pasca Panen di UGM Tahun 1983, Pemupukan Berimbang di Bandar Lampung Tahun 1985, Pengendalian Mutu Terpadu di Bandar Lampung tahun 1990 g. Konsolidasi Penyuluhan di Ciawi Bogor Tahun 1993, Agribisnis di Cisarua Tahun 1995.

Joko Umar Said juga menempuh Pendidikan dan Pelatihan di Luar Negeri seperti Cropping System di IRRI Los Banos Filipina Tahun 1977-1978, Control of Rice Insect and Pest Diseases di Kobe Jepang Tahun 1979, Farm Management di Colorado State University USA Tahun 1986.

Membangun Rumah Tangga

Perjalanan kisah asmara Joko Umar Said menemukan gadis dambanya, dan memutuskan untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih serius. Ia menikahi gadis bernama Yulianti binti Jayusman pada tanggal 14 Maret 1975 dan dikaruniai dua anak yakni Muh. Arif Herfia Yulianto yang lahir pada tanggal 12 Juni 1976 di Metro, Lampung. dan Siti Nursanti Irriani yang lahir pada tanggal 23 Januari 1979 di Tanjungkarang.

Pada tanggal 26 Juli 2018 sang istri tercinta wafat di Yogyakarta. Kepergian sang istri membuat Joko Umar said sangat berduka Namun, kehilangan tidak lantas membuat Joko terus menerus larut dalam kesedihan. Selain harus menguatkan dirinya, sebagai seorang ayah ia juga harus menguatkan anak-anaknya. Pada tanggal 7 Juli 2020 Joko Umar Said memutuskan untuk menikahi seorang wanita bernama Retno Kusindarti di Yogyakarta.

Dalam membangun kehidupan keluarga Joko beberapa kali berpindah domisili mulai tahun 1948-1974 di Yogyakarta, tahun 1974-1978 di Metro, tahun 1978-1982 di Tanjungkarang, tahun 1982-1986 di Pekalongan, Lampung Timur, tahun 1986-sekarang (2022) di Bandar Lampung.

Riwayat Pekerjaan dan Karir

Berbekal ijazah sarjana pertanian mulai 1 Oktober 1977 M.S. Joko Umar Said diangkat sebagai pegawai negeri dengan pangkat Penata Muda golongan III/a pada Badan Pengendalian BIMAS, dipekerjakan sebagai penyuluh pertanian spesialis di Provinsi Lampung, tepatnya Kabupaten Lampung Tengah. Sebelumnya Joko telah diperkejaan sebagai tenaga harian dalam percobaan penyuluh pertanian spesialis yang terhitung sejak 1 Juli 1974-1978. Selanjutnya Joko Umar Said ditugaskan sebagai Koordinator Penyuluh Pertanian Spesialis Provinsi Lampung tahun 1978-1982. Karir Joko terus berjalan dan mendapat jabatan baru sebagai Penyuluh Pertanian (PPS)/Kasi Pengembangan Teknologi BBI Palwija tahun 1982-1984.

Tanggal 25 April 1984 Joko Umar Said menempati jabatan baru. Melalui keputusan Gubernur Kepala Daerah TK I Lampung nomor 994/UP/1984, yang ketika itu dijabat oleh Yasir Hadibroto, M.S. Joko Umar Said diamanahi untuk menjadi Kepala BP3 Pekalongan. Tidak berselang lama pada 22 Oktober 1984 melalui usulan dari Sekretaris Badan Pengendali Bimas dan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian, M.S. Joko Umar Said mendapat kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi dari Penata Muda Tk.I. (Gol.III/b) menjadi Penata (Gol.III/c).

Berkat kerja kerasnya karir M.S. Joko Umar Said semakin lama terus meningkat, selanjutnya pada 27 Juli 1987 M.S. Joko

Umar Said mendapat jabatan baru sebagai PPS pada Sub. Dinas Bina Produksi Dinas Pertanian Tk.I Lampung. Melalui surat keputusan Kepala Kantor wilayah Departemen Pertanian/Ketua Pembina Harian Bimas provinsi Lampung Nomor KP.240/10/up/BM/1988 pada 19 Februari 1988 M.S. Joko Umar Said ditugaskan sebagai PPS Satuan Pembinaan Harian Bimas Provinsi Lampung dan ditempatkan sebagai kelompok kerja penyuluh pertanian spesialis pada Sekretariat Pembinaan Harian Bimas Provinsi Lampung.

Melalui keputusan Meteri Pertanian tanggal 31 Maret 1988 Joko mendapat kenaikan pangkat dan jabatan kembali. Dari penata pada Badan Pengendali Bimas (Gol III/c), di pekerjakan sebagai penyuluh pertanian pertanian di Provinsi Lampung menjadi Penata Tk I (III/d). Pada 10 Juni 1989 ditugaskan sebagai Sekretaris Pembina Harian Bimas Lampung. Dua tahun berikutnya tepatnya pada 25 Februari 1991, Joko mendapat jabatan baru sebagai Pembina (IV/a) ditugaskan sebagai Sekretaris Pembina Harian Bimas Provinsi Lampung di Tanjung Karang. Melalui Keputusan Meteri Pertanian, Prof. Dr. Ir. Soleh Solahuddin, M.Sc pada tanggal 3 Agustus 1999 M.S. Joko Umar Said mendapat kenaikan pangkat sebagai Pembina Tingkat IV/b dengan jabatan Sekretaris Satuan Pembina Harian Bimas Provinsi Lampung. Di tahun yang sama melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 044/Tk/Tahun 1999, Bacharuddin Jusuf Habibie menganugrahkan tanda kehormatan "SATYALENCANA PEMBANGUNAN" kepada M.S. Joko Umar Said yang telah berhasil mengembangkan areal tanam, produktivitas dan produksi komoditas Bimas di Lampung, sehingga meningkatnya pembangunan pertanian.

Pada tanggal 29 Desember 2000, Drs Oemarsono selaku Gubernur Lampung mengangkat M.S. Joko Umar Said sebagai Kadis Pertanian dan Ketahanan Pangan Lampung. Tidak berselang lama ditahun berikutnya tepatnya pada 25 Oktober 2001 melalui keputusan Gubernur Lampung M.S. Joko Umar Said mendapat kenaikan pangkat Pembina Utama Muda (IV/c) dan lantik sebagai Asisten Bidang Ekonomi, Keuangan, dan Pembangunan Sekretariat Daerah Provinsi Lampung.

Pada perkembangannya karir M.S. Joko Umar Said terus meningkat, melalui Keputusan Gubernur Lampung Nomor 821.21/1517/IV.07/2004 tentang pengangkatan dan pemberhentian pegawai negeri sipil dalam jabatan Eselon II. Tepatnya pada 29 September 2004, M.S. Joko Umar Said mendapat kenaikan pangkat sebagai Pembina Utama Madya (IV/d) dan promosi jabatan baru sebagai Kepala Bappeda Lampung yang dilantik oleh Wakil Gubernur Lampung Syamsurya Ryacudu pada 30 September 2004.

Tahun 2005 M.S. Joko Umar Said yang memegang jabatan Pembina Utama Madya/Asisten Bidang Umum Sekdaprov Lampung dianugerahkan tanda kehormatan "SATYALANCANA KARYA SATYA". Penghargaan tersebut ditetapkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia yang pada saat itu DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono. Tanda kehormatan yang diperoleh M.S. Joko Umar Said sebagai penghargaan atas pengabdian, kesetiaan, kejujuran kecakapan dan kedisiplinaannya dalam melaksanakan tugas Pegawai Negeri Sipil selama sepuluh tahun atau dua puluh tahun atau tiga puluh tahun lebih secara terus menerus terhadap Negara Republik Indonesia sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lain. Di tahun yang sama tepatnya 7 Maret- 4 September 2005 M.S. Joko Umar Said menjadi Pejabat Walikota Metro. Dua tahun berselang beliau ditugaskan sebagai Plt. Sekdaprov Lampung sejak tanggal 1 Januari 2007-20 September. Selanjutnya Joko Umar said menempati jabatan Asisten Bidang Umum Sekdaprov Lampung 19 Agustus 2005-30 April 2008.

Pada pemilihan Gubernur dan Wagub Lampung periode 2009-2014 Joko Umar Said maju mencalonkan diri sebagai Wakil Gubernur mendampingi Sjachoedin ZP selaku calon Gubernur Lampung. Kemenangan didapat oleh pasangan Sjachoedin ZP dan Joko Umar Said dengan meraih 43 persen suara. Menteri Dalam Negeri Mardiyanto melantik pasangan tersebut tersebut pada Selasa tanggal 2 Juni 2009 di Gedung DPRD Lampung. Dengan segala pengalamannya Joko Umar Said percaya dapat mengemban amanah dengan baik dan benar sebagai Wakil Gubernur Periode 2009 hingga 2014. Selanjutnya Joko Umar Said menjadi



Gambar 7. Pelantikan Joko Umar Said Sebagai Wakil Gubernur Lampung periode 2009-2014. (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

Ketua Tim Percepatan Pembangunan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Provinsi Lampung (TP4K) 20 Juni 2014-4 Juni 2019. Sederet riwayat pekerjaan dan karir telah Joko Lewati beliau juga tercatat sebagai Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana Metro sejak berdiri sampai dengan sekarang dengan Nomor Induk Registrasi Dosen 2221127 tanggal 01 Maret 2000 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Kopertis Wilayah II.

Panggilan Memimpin Kota Metro

Tahun 2005 merupakan tahun berakhirnya masa jabatan Walikota Kota Metro. Setelah sebelumnya Mozes Herman yang menjabat sebagai Walikota Metro periode 2000-2005. Sehubungan dengan telah ditetapkannya keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.27-115 Tahun 2005 tanggal 4 Maret 2005 tentang pemberhentian Walikota dan pengangkatan Penjabat Walikota Metro, Provinsi Lampung Ir. H. Joko Umar Said

selaku kepala Bappeda Provinsi Lampung ditugaskan sebagai Penjabat WaliKota Metro. kepadanya diberikan gaji pokok, tunjangan jabatan, serta tunjangan lainnya sebagai Kepala Daerah sesuai peraturan perundang-undangan. Pengabdian Joko Umar Said sebagai Pj. Walikota Metro mulai 7 Maret 2005 s/d 4 September 2005 yang telah ditetapkan oleh keputusan Meteri Dalam Negeri Nomor 131.27-554 tahun 2005.

Di luar aktivitas pegawai negeri sipil Joko merupakan sosok yang juga aktif dalam berbagai organisasi seperti Ketua Perhimpunan Penyuluhan Pertanian (Perhiptani) Wilayah Lampung Periode 1999-2004, Periode 2004-2009 dan Periode 2009-2016, Ketua Harian Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Provinsi Lampung Periode 2005 - 2010, Pembina KTNA Provinsi Lampung Periode Tahun 2012-2016.

Capaian Kinerja Memimpin Kota Metro

Ir. H. M.S. Joko Umar Said saat menduduki jabatan sebagai Penjabat (Pj) Walikota Metro tahun 2005, ia telah berhasil mencapai pencapaian selama memimpin Kota Metro. Seperti terselenggaranya Pemilihan Walikota Metro dengan tertib dan lancar s/d terpilih dan dilantiknya Walikota Metro definitip. Terselenggaranya tertib administrasi pemerintahan dan hubungan yang harmonis dengan Forkopimda. Terselenggaranya dg sukses Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Provinsi Lampung di Metro. Memberi warna ornamen Lampung di kantor dan rumah dinas Walikota Metro. Mengusulkan perluasan jaringan listrik yang menjangkau keseluruhan wilayah metro. Merekomendasikan pemisahan sampah di pasar, pertokoan antara yang organik, plastik, kertas dan logam dan menjadikan tempat pembuang sampah kota metro di Sumber Rejo menjadi produsen pupuk organik untuk PAD.

Pandangan Pribadi Tentang Kota Metro

Letak geografis Metro menurut Joko sangat strategis baik untuk transportasi antar/lintas Kabupaten/Kota, bahkan antar Provinsi. Ini dapat dijadikan suatu kekuatan/Keunggulan Kompetitif maupun Komperatif untuk mengembangkan berbagai

kegiatan ekonomi berbasis jasa, manufacture dan pertanian bagi masyarakat/pelaku usaha maupun petani. Disamping itu Metro juga akan menjadi kota Pendidikan yang maju dan modern.


Kerukunan kehidupan masyarakat kota Metro bisa dijadikan modal dasar yang kuat untuk membangun kota Metro menjadi Kota Pendidikan yang aman, maju, modern berbasis pertanian dalam arti luas.

Prinsip Hidup

Joko mempercayai hidup yang telah dilaluinya merupakan garis yang telah ditetapkan oleh tuhan. Beliau memiliki prinsip hidup “Ojo Gumunan; Ojo Kagetan; Ojo Dumeh”, Jalani hidup dengan Kesabaran dan rasa Syukur atas Karunia Allah SWT baik yang berupa Ujian, Musibah maupun Anugerahnya.

Pencapaian-pencapaian hidup tidak serta merta tanpa kegagalan. Kegagalan yang pernah dialami Joko Umar said dan masih teringat olehnya yaitu keinginan untuk melanjutkan kuliah sampai jenjang S3 (Doktor) di Amerika Serikat atau di International Rice Research Institute (IRRI) Los Bannos Phillipines, akan tetapi tawaran yang diterima ke Inggris.

Pria yang memiliki hobi bermain Bulu tangkis dan memancing ini tidak lupa dengan orang-orang yang dinilai berjasa dalam kehidupan pribadi maupun perjalanan karirnya terutama Bapak dan Ibu yang sejak Joko masih kecil telah menanamkan disiplin dan kejujuran dalam hidup. Selain itu ada orang-orang yang turut berjasa diantaranya; (1) Bapak Warsito (Alm) anggota DPRD DIY yang memberikan dorongan untuk melanjutkan kuliah. (2) Bapak dan ibu Suropto (Alm) di Metro yang memberikan tempat untuk menginap sampai dengan kami tinggal di rumah Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah di Metro tahun 1974. (3) Bapak Budiraharjo (Alm) dan Ibu Utari Budiraharjo di Sidodadi Kedaton Bandar Lampung yg telah memberikan tempat tinggal saat pertama kali tiba di Lampung juli 1974 sampai dengan kami menikah pada tahun 1976. (4) Bapak Rachmad Abdullah Sekda Prov. Lampung yang senantiasa mengusulkan perpanjangan pensiun, sehingga pensiun di usia 60 tahun dengan pangkat terakhir Gol. IV/e. (5) Bapak Sjachroeddin Z.P. Gubernur Lampung yang



memberikan pembinaan dan contoh disiplin, loyalitas, integritas dan dedikasi yang tinggi dalam bekerja sebagai ASN Memberi kepercayaan kpd saya utk menjadi Pj. Walikota Metro dan Mendampingi beliau sebagai Wakil Gubernur Lampung.

DJOHAN

WAKIL WALIKOTA METRO PERIODE 2005-2010 DAN PERIODE 2016-2021

Kebijakan yang dilakukannya bukanlah berjalan mulus. Tindakan yang dilakukan Djohan mendapat tentangan, mereka berasumsi bahwa sistem yang ada sebelumnya sudah dirasa baik dan tidak perlu adanya reformasi sistem.

Asal-usul Keluarga

Djohan terlahir sebagai seorang putra dari pasangan Raden Ibrahim dan Rosimah pada 05 Februari 1957 di Tanjung Karang. Jika menilik dari garis kesukuan, Raden Ibrahim dan Rosimah berasal dari Suku Lampung. Kedua orangtua Djohan berasal dari Menggala, sebuah kota di Lampung yang memiliki sejarah panjang yang kini menjadi ibukota Kabupaten Tulang Bawang. Menggala merupakan salah satu titik peradaban masyarakat Lampung tempo dulu. Keberadaan Sungai Way Tulang Bawang dan kekayaan alam membuat daerah ini sejak lama telah tumbuh kebudayaan. Sebagai warisan sejarah yang tertua di daerah ini, adalah keberadaan sebuah pusat pemerintahan era Hindu-Budha yak-

ni Kerajaan Tulang Bawang. Kemudian saat Islam berkembang, daerah yang berada di sisi utara Lampung itu menjadi bagian penting dalam proses perkembangan kebudayaan, tidak mengherankan jika sisa-sisainggalan arkeologi banyak ditemukan di daerah ini.

Keberadaan Sungai Way Tulang Bawang membuat masyarakat Menggala sudah tidak asing dengan dunia luar. Sungai ini menjadi jalur pelayaran dan perdagangan. Hasil alam seperti lada diperdagangkan dengan saudagar-saudagar Nusantara maupun asing, tak terkecuali bangsa Belanda. Berdasarkan catatan sejarah, untuk memaksimalkan kekuasaannya di Tulang Bawang, Belanda pernah mendirikan benteng di daerah ini. Kekuasaan Belanda di daerah Menggala kemudian berlanjut hingga kedatangan Jepang.

Hijrah ke Tanjung Karang

Selepas proklamasi kemerdekaan, Belanda kembali berusaha menguasai Indonesia. Menggala sebagai salah satu daerah penting di Lampung juga tidak luput dari Agresi Militer Belanda II. Belanda melakukan penyerangan terhadap Menggala. Agresi Militer Belanda II di tahun 1949 inilah yang juga berdampak pada hijrahnya Raden Ibrahim dan istri. Mereka memutuskan meninggalkan Menggala setelah tempat tinggal mereka hangus dibakar pasukan Belanda. Selepas keluar dari Menggala, Raden Ibrahim dan Rosimah memulai membangun kehidupan baru di Tanjung Karang. Tanjung Karang adalah daerah yang lebih maju dibanding daerah lain di Lampung. Oleh karena itu, tempat baru ini menjadi ladang tumpuan keduanya untuk merajut harapan. Walaupun sebenarnya di saat terjadinya Agresi Militer Belanda II, kota ini juga tidak luput dari serangan Belanda. Belanda menguasai Tanjung Karang setelah sebelumnya pada tanggal 1 Januari 1949 mereka berhasil menguasai Pelabuhan Panjang. Petinggi pemerintahan Lampung saat itu kemudian memutuskan mendirikan pemerintahan darurat di luar kota.

Sebuah hal yang kontradiktif dengan para petinggi pemerintahan yang harus keluar kota guna menghindari kejaran pasukan Belanda, namun Raden Ibrahim dan istri justru dengan keyak-

inannya memasuki Kota Tanjung Karang. Mungkin inilah sebuah surat yang ditakdirkan Tuhan bagi keduanya. Keahlian Raden Ibrahim sebagai penjahit kemudian membawa ia mendirikan usaha jahit pakaian dengan nama *Raindom*, singkatan dari Rakyat Indonesia Merdeka. Sebuah nama yang sepertinya terilhami dari rasa nasionalisme membela kemerdekaan bangsa dari rongrongan penjajah.

Usaha inilah yang dijadikan tumpuan untuk mengumpulkan rizki. Usaha Raden Ibrahim dalam mengembangkan usahanya ternyata cukup berhasil. Dari yang awalnya hanya penjahit biasa, Raden Ibrahim berhasil mengembangkan usaha yang jauh lebih luas. Ia berhasil menjadi seorang *bas*. Sebuah istilah bagi penjahit besar yang memiliki banyak anak buah. Pada posisi ini Raden Ibrahim hanya bertindak sebagai pemotong kain, urusan menjahit hingga menjadi pakaian siap pakai dilakukan oleh orang lain. Keberhasilan Raden Ibrahim dalam mengembangkan usaha itu tidak terlepas dari tabiatnya yang disiplin dan mudah dalam tolong menolong. Hal inilah yang nantinya berusaha diwariskan kepada anak-anaknya.

Putra-putri Raden Ibrahim dan Rosimah

Bukan hanya berhasil dalam usaha menjahit yang mereka laktori. Di Tanjung Karang pasangan Raden Ibrahim dan Rosimah juga berhasil dikaruniai banyak buah hati. Dari rahim Rosimah lahir putra dan putri yang jumlahnya 10 orang. Walaupun demikian di antara 10 anak itu ada beberapa yang terlalu dini dipanggil yang Mahakuasa. Ada cerita yang cukup menyedihkan, bahwa tiga bayi laki-laki keluarga Raden Ibrahim dan Rosimah meninggal. Hal itu dimulai dari kelahiran pertama bayi laki-laki, bayi itu meninggal. Rasa heran pernah menyelimuti keluarga ini mengapa setiap kelahiran bayi laki-laki meninggal. Padahal jika yang lahir bayi perempuan sehat dan selamat. Maka karena kerinduan memiliki anak laki-laki kemudian membawa Rosimah mengandung kembali, bayi yang lahir itu ternyata laki-laki.

Rasa was-was menyelimuti hati Raden Ibrahim dan Rosimah. Maka pada kelahiran bayi laki-laki ini, keduanya sepakat untuk menitipkan pengasuhannya pada orang lain. Harapannya bayi itu

dapat tumbuh sehat dan selamat. Adat saat itu menyatakan bahwa setiap anak atau bayi yang akan diasuh oleh orang lain maka orang tua kandung harus memberikan uang dengan nilai *setalen*. Maka bayi laki-laki yang bernama lengkap Achmad Syahputra itu nantinya lebih akrab dipanggil dengan sebutan Talen. Harapan terhadap kesehatan dan keselamatan bagi bayi laki-laki ini kemudian terkabul, bahkan kesuksesan juga menghampirinya. Tercatat bahwa anak laki-laki dari Raden Ibrahim ini kemudian berhasil menjabat sebagai Bupati Tanggamus.

Sesuatu yang sudah lumrah jika pada masa lalu sebuah keluarga memiliki banyak anak. Pada keluarga Raden Ibrahim dan Rosimah pun demikian. Setelah lahir Achmad Syahputra kemudian lahir dua bayi laki-laki berturut-turut yakni Idwansyah dan Djohansyah. Kebahagiaan keluarga Raden Ibrahim dan Rosimah lengkap adanya setelah lahir seorang bayi perempuan yang bernama Yeni. Setelah kelahiran Yeni, Rosimah kembali mengandung, sayang anak bungsu di bawah Yeni yang berkelamin laki-laki itu meninggal. Sehingga dari sepuluh bayi pada keluarga Raden Ibrahim dan Rosimah, terdapat tujuh bayi yang tumbuh sehat dan selamat yakni Danila, Dalina, Herawati, Achmad Syahputra, Idwansyah, Djohansyah, dan Yeni.

Pendidikan Sekolah Dasar di Tanjung Karang

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk melahirkan insan manusia yang terdidik, terampil, dan berakhlak mulia. Sebuah bangsa dan negara akan maju jika pendidikan warganya memiliki tingkat kemajuan pula. Pernyataan ini sangat dimengerti oleh Raden Ibrahim dan Rosimah, walaupun bukanlah seorang pejabat pemerintah tetapi mereka berikhtiar untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Berkat ketulusan dan ikhtiar yang mereka lakukan dalam mendidik keberhasilan dapat diraih oleh putra-putrinya. Bagi Raden Ibrahim dan Rosimah pendidikan adalah hal terbaik guna meraih kesuksesan. Bukan hanya memperhatikan pendidikan bagi putra putri kandungnya, dua orang ini bahkan juga berusaha membantu anak dari saudaranya yang lain. Karena tolong menolong merupakan salah satu prinsip hidup yang dimiliki oleh Raden Ibrahim dan Rosimah.

Mengenai pendidikan seperti halnya anak-anak Raden Ibrahim dan Rosimah lainnya, Djohansyah mendapatkan didikan sedini mungkin. Keluarga adalah madrasah pertama baginya. Nilai-nilai kehidupan banyak ia dapatkan dari keluarga. Raden Ibrahim yang akrab dipanggil Abi oleh anak-anaknya ini berusaha mengajarkan sikap disiplin. Sementara itu Rosimah merupakan sosok ibu yang penyayang. Kota Tanjung Karang yang memang memiliki fasilitas lebih maju di zamanya dibandingkan daerah lain di Lampung juga menjadi ruang bagi kemajuan pendidikan anak-anak saat itu. Pengenalan pertama Djohansyah dengan lembaga pendidikan dimulai pada Taman Kanak-kanak (TK) Kartini, Tanjung Karang. Di usia yang masih belia ini Djohan sudah akrab bergaul dengan teman-teman sebayanya, begitupun dengan guru yang mengajar. Ada panggilan akrab yang diberikan oleh guru TK padanya. Panggilan kesayangan dari guru TK padanya saat itu adalah Djoni. Pendidikan TK ini ia jalani selama dua tahun.

Setamat dari Taman Kanak-kanak, Djohansyah kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 18 Tanjung Karang. Pada bangku sekolah dasar ini, Djohan banyak belajar berbagai hal tentang pengetahuan, keterampilan dan norma-norma kehidupan.

Kisah di Balik Hilangnya Nama Syah

Ada suatu kisah yang menarik menjelang kelulusan di sekolah dasar ini, yaitu mengenai perubahan nama dari Djohansyah menjadi Djohan. Perubahan nama ini bukanlah kehendak dari Raden Ibrahim atau Rosimah, bukan pula kehendak dari guru sekolahnya. Akan tetapi perubahan ini muncul dari keinginan Djohan sendiri. Seluruh nama anak laki-laki Raden Ibrahim dan Rosimah semua berakhiran dengan kata Syah, begitupun Djohan. Kata Syah di belakang kata Djohan sedikit menggelitik hatinya. Ia ingin mengubah nama Djohansyah pada ijazah SD. Maka dilakukanlah sebuah negosiasi dengan kepala sekolah untuk tidak menyertakan nama Syah dalam ijazah yang akan ditulis. Tanpa sepengetahuan sang abi dan ibu, akhirnya keinginan mengubah nama itu dikabulkan oleh sang kepala sekolah. Maka hingga sekarang nama yang melekat padanya adalah Djohan.

Pengalaman Masa Pendidikan Menengah

Keceriaan lulus sekolah dasar pada tahun 1969 kemudian semakin bertambah setelah Djohan masuk ke bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia tercatat sebagai siswa di SMP Negeri 3 Tanjung Karang. Namun belum lama duduk menimba ilmu di sana, ia kemudian pindah sekolah. Bukan hanya pindah sekolah saja, namun ia harus berpisah dengan kota kelahiran dan yang sangat menyedihkan adalah berpisah jauh dengan keluarga besarnya. Di usia masih belia ia meninggalkan abi, ibu serta saudara-saudari kandungnya.

Hal yang membuat Djohan terpisah dengan semua yang ada di Tanjung Karang itu adalah permintaan dari saudara orang tuanya, yang dahulu juga pernah diasuh oleh Raden Ibrahim dan Rosimah. Alkisah yang dimaksud saudara ini adalah saudara dekat dari Raden Ibrahim dan Rosimah yang dulu pernah mereka asuh dan didik. Karena orangtuanya meninggal maka ia kemudian dirawat oleh Raden Ibrahim dan Rosimah. Anak ini dibesarkan hingga berhasil menjadi bidan.

Maka sebagai wujud keinginan membalas budi, saudara yang telah menikah dengan pria yang merupakan pegawai bank ini meminta agar Djohan dapat ikut serta keluarganya. Mereka akan merawat dan memberikan pendidikan bagi Djohan. Permintaan itu dikabulkan Raden Ibrahim, terlebih ia memiliki cita-cita agar Djohan menjadi seorang yang berhasil. Raden Ibrahim ingin Djohan bernasib lebih baik dibanding bapak dan ibunya. Bagi Raden Ibrahim, pendidikan setinggi-tingginya harus dienyam oleh semua anaknya. Ia tidak memiliki cita-cita sedikitpun, seorang anak dari mereka nantinya bekerja sebagai penjahit pula. Hal ini pernah dialami oleh Djohan, saat dirinya meminta kepada Raden Ibrahim untuk diajarkan tatacara menjahit. Bukannya bangga dengan permintaan sang anak, akan tetapi Raden Ibrahim memberikan nasehat kepada Djohan agar ia memiliki cita-cita yang jauh lebih tinggi dari pekerjaan menjahit. Mengenai perhatian Raden Ibrahim terhadap pendidikan bukan hanya kepada Djohan saja, namun kepada semua anak-anaknya. Bahkan perhatian terhadap pendidikan membuat Raden Ibrahim pernah menjual toko untuk biaya sekolah.

Hari perpisahan bagi Djohan dengan keluarga tiba, rasa sedih berpisah dengan keluarga awalnya tidak terlalu menyelimuti hatinya, malah ada sedikit rasa senang karena akan hidup di luar daerah. Namun dalam perjalanan di kapal yang memakan waktu 3 hari 3 malam, setelah semakin jauh dari rumah muncul rasa sedih dalam hatinya. Ia baru sadar bahwa kini ia telah terpisah jauh dari kampung halaman. Di kapal yang ia tumpangi bersama Om dan Tante ini berlayar menuju Aceh, daerah di ujung barat Sumatra yang akan menjadi tempat bertugas baru bagi Om dan Tante. Dua orang ini kini menjadi tumpuan hidup Djohan. Laki-laki yang kini menggantikan sosok Abi ini adalah seorang yang bekerja pada lembaga perbankan. Di Aceh ia ditugaskan pada Bank Rakyat Lhoukseumawe.

Pengalaman hidup dan pendidikan di Aceh dijalani Djohan sampai duduk di kelas 2 SMP. Karena tugas dari Om yang sering berpindah-pindah membuat Djohan juga selalu ikut serta. Setelah bertugas di Aceh, Om mendapatkan tugas Pulau Garam. Di Madura, Djohan dan keluarga angkatnya ini tinggal di Pamekasan. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Pamekasan hingga lulus tahun 1972. Awalnya pendidikan SMA juga ia tempuh di Pamekasan. Pada pendidikan menengah atas ini, awalnya Djohan diarahkan oleh orangtua angkatnya masuk SMEA, dengan alasan nantinya ia dapat bekerja di bank. Namun Djohan memilih pendidikan menengah di SMA, seperti yang ditempuh oleh kakak-kakaknya.

Akan tetapi karena ayah angkatnya kembali berpindah tugas, kembali ia harus ikut pindah. Tempat baru itu tidak jauh dari letaknya dari pulau yang selama ini ia tinggal atau hanya terpisah oleh perairan Madura. Djohan dan keluarga pindah di Kota Surabaya. Ibukota Jawa Timur ini menjadi ruang baru bagi Djohan untuk mengembangkan diri. Ia diterima di SMA Negeri 6 Surabaya.

Kisah hidup Djohan di Kota Pahlawan terhitung sebentar. Bertepatan dengan dengan naiknya ia di kelas 2 SMA, ayah angkatnya kembali mendapat tugas di daerah lain. Tempat tugas kali ini berada di Kupang, yakni sebuah kota yang ada di Pulau Timor. Suatu pulau yang sangat jauh dari Lampung, tanah kela-

hirannya. Awalnya Djohan diberikan pilihan untuk tetap tinggal di Surabaya atau ikut pindah ke Timor. Lantas Djohan berpikir, bisa saja ia tinggal sendiri di Surabaya, namun karena ia kemudian berpikir panjang bahwa jarak yang jauh dengan orangtua angkat pasti akan menyulitkan dalam berkomunikasi, terlebih ia sangat membutuhkan dukungan dalam pendidikan. Maka diputuskanlah ia ikut pindah ke Timor.

Di Pulau Timor, Djohan dan keluarga menghabiskan waktu di Kupang. SMA Negeri Kupang menjadi ruang baru bagi Djohan dalam menuntut ilmu. Kupang adalah lingkungan yang benar-benar baru bagi Djohan. Berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya yang memiliki persamaan secara keyakinan. Di Kupang Djohan banyak bertemu dengan orang-orang berbeda agama. Hal ini semakin menambah pengalamannya saat di Kupang.

Di Kupang, Djohan juga akrab dengan teman-teman sebayanya, termasuk salah satu dari anak Bupati Kupang saat itu. Seringkali Djohan diajak bermain oleh anak Bupati Kupang ini di kediaman Bupati. Perjumpaan dengan Bupati dengan pakaian dinas terkesan gagah dan kharismatik bagi Djohan saat itu. Muncul rasa keinginan Djohan untuk menjadi seorang Bupati dalam hidupnya kelak.

Mendaftar Akabri, Tukang Foto KTP dan Sarjana Muda Keuangan


Setamat SMA tahun 1976, Djohan kemudian mengadu nasib dengan mendaftar Akabri. Keputusan ini dilakukan karena memiliki keinginan untuk menjadi Corp Polisi Militer (CPM). Bermodal pendidikan yang telah ia jalani dan surat rekomendasi dari Gubernur Nusa Tenggara Timur, Bapak Eltari, Djohan mengikuti tes masuk Akabri. Namun takdir Tuhan belum menyertai Djohan dalam seleksi di Akabri. Karena di saat berlangsung tes kesehatan, saat itu Djohan mengalami sakit hingga saat diumumkan, nama Djohan tidak termasuk dalam calon yang diterima.

Kegagalan dalam tes masuk Akabri tak menyurutkan semangat untuk melanjutkan pendidikan. Djohan kemudian mendaftar di Institut Teknologi Surabaya (ITS). Jurusan arsitektur dan teknik mesin menjadi pilihan dalam seleksi masuk mahasiswa di

ITS. Dalam seleksi Djohan berhasil menjadi calon mahasiswa jurusan arsitektur. Mahasiswa baru jurusan arsitektur saat itu dibebankan biaya pembangunan sebesar 100.000 Rupiah. Suatu nilai yang kecil saat ini, namun teramat besar di tahun 1970-an. Uang sebesar itu tidak dimiliki dalam dompet Djohan. Kesulitan keuangan juga dialami orangtua angkatnya. Waktu pelunasan yang sangat sempit juga tidak memungkinkan jika harus meminta kiriman uang dari orang tua. Akhirnya Djohan memilih jurusan teknik mesin yang dirasa sesuai dengan keadaannya. Namun belum lama menjalani perkuliahan ia memutuskan untuk keluar, cukup kocak alasan ia keluar. Yakni karena di jurusan ini mahasiswa semua laki-laki, tidak ada yang perempuan.

Setelah status mahasiswa lepas, di Pulau Jawa Djohan berusaha mencari pekerjaan. Ia kemudian bertemu dengan kawan, diajaklah ia main ke rumah kawan tersebut. Saat itu ia melihat orang-orang sedang mengetik. Ia pun bertanya, apa yang dikerjakan orang-orang itu. Akhirnya ia tahu bahwa orang-orang yang mengetik itu sedang membuat KTP dan orangtua kawan tersebut bekerja sebagai pemborong pembuatan KTP. Lantas ia pun tertarik ikut bekerja dalam pembuatan KTP ini. Ia kemudian mendapatkan pekerjaan sebagai juru foto pembuatan KTP di Jawa Tengah seperti di daerah Tegal, Pemalang, Pekalongan dan Brebes. Pekerjaan ini ia lakoni dengan berkeliling kecamatan-kecamatan di Jawa Tengah. Kecintaan orangtua angkat pada dirinya membuat langkah Djohan menjadi juru foto terhenti. Hal itu karena setelah tahu bahwa anak angkatnya berhenti kuliah dan justru menjadi *tukang jepret* membuat hati orangtua angkatnya marah. Ia merasa bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan Djohan. Djohan dinasehati agar kembali ke bangku kuliah.

Ia kemudian melanjutkan kuliah pada Sekolah Tinggi Pajak dan Keuangan (STIPAK) Surabaya, dengan fokus pada jurusan keuangan. Di lembaga pendidikan ini, keterampilan Djohan mengenai ilmu keuangan mulai terbentuk. Bahkan norma kejujuran juga ia dapatkan. Ia masih mengingat betul di saat ujian ada mahasiswa yang ketahuan mencontek maka dosen tidak segan-segan mengeluarkan mahasiswa tersebut. Inilah pendidikan kejujuran yang membekas dalam hatinya.



Sesuatu hal yang menyedihkan bagi Djohan selama berada di luar Lampung adalah tinggal jauh dari orangtua kandungnya. Karena jarak yang jauh itu dan sarana informasi yang sulit, saat ibunya meninggal Djohan tidak dapat mendampingi. Oleh karena itu saat mendengar sang abi sakit, Djohan berusaha untuk merawatnya. Ia berpikir bahwa ia harus berbakti bagi sosok yang paling berjasa bagi dirinya itu. Maka di kala tahun 1980, Abi menjalani perawatan di Jakarta, Djohan bertekad merawatnya walaupun masih menjalani kuliah. Kebersamaan Djohan dengan Abi ternyata tidak lama. Setelah kedatangan Djohan di Jakarta pada bulan Juli, berselang dua bulan atau tepatnya pada September 1980 Abi dipanggil Sang Kuasa. Dua orangtua kandung yang sudah tiada tidak membuat patah arang. Pesan orangtua untuk menjadi pribadi yang sukses membuat Djohan ulet dalam kuliahnya. Akhirnya Sarjana Muda Keuangan berhasil ia rengkuh pada tahun 1983.

Setelah tamat Sarjana Muda, Djohan memutuskan pulang kampung. Ia kemudian memulai berkarier sembari tidak lupa dengan pendidikan. Ia tercatat pernah mengenyam pendidikan doktoral tingkat 5. Kemudian Gelar Sarjana (S1) didapatkan di Universitas Bandar Lampung (UBL) tahun 1989. Kemudian pendidikan Pasca Sarjana (S2) dilakukan di kampus yang sama dan diwisuda tahun 2003. Selain pendidikan formal, Djohan juga banyak melakukan pembelajaran lain seperti pelatihan dan kursus pengembangan diri.

Keterampilan Berbahasa

Djohan adalah sosok manusia yang dapat disebut poliglot, setidaknya ia memiliki keterampilan empat bahasa. Ia terampil dalam bertutur bahasa Indonesia, Lampung, Jawa dan Palembang. Keterampilan ini merupakan buah dari pengalaman hidupnya. Bahasa Indonesia berkembang dalam dirinya tidak terlepas dari pendidikan dan pergaulannya di sekolah. Bahasa Lampung menempati sebagai bahasa ibu karena secara garis keturunan ia adalah putra dari ayah dan ibu bersuku Lampung. Bahasa Jawa menjadi bahasa yang juga sering ia tuturkan dan ini menjadi salah satu bahasa komunikasi dengan rakyat. Kemahairan berbahasa

Palembang menjadi pelengkap keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh Djohan.

Keterampilan berbahasa ini menjadi nilai lebih bagi Djohan dalam menjalin interaksi dengan masyarakat. Dari obrolan yang ia lakukan dengan orang lain, ia pintar memilih diksi-diksi sesuai dengan topik pembicaraan dan lawan bicaranya. Keterampilannya bertutur Bahasa Jawa terkadang membuat orang yang belum begitu mengenal, mengira bahwa Djohan berasal dari Suku Jawa. Sebuah hal yang muncul karena kemahirannya dalam berbahasa Jawa.

Membangun Rumah Tangga

Kemahiran dalam berkomunikasi tentunya juga menjadi modal bagi Djohan dalam urusan percintaan. Ada kisah cinta tersendiri yang dialami oleh Djohan. Saat di Pamekasan ada seorang gadis yang mengutarakan cinta padanya. Bahkan gadis ini bersedia untuk dinikahi olehnya. Namun karena saat itu Djohan lebih memfokuskan pada studi, maka keinginan sang gadis tidak ditanggapi serius. Apa jadinya jika saat itu ia menikah padahal cita-cita dari orangtua kandung dan angkatnya ia mengenyam pendidikan tinggi.

Jodoh bagi Djohan akhirnya tertambat pada gadis keturunan Kuningan dan Muara Dua. Kisah pertemuan Djohan dengan gadis yang bernama Siti Aisyah ini memang tidak disengaja. Pertama kali bertemu di Kampus AAN (sekarang UBL). Inilah takdir Tuhan, pertemuan kembali hadir saat Siti Aisyah bertandang ke rumah Djohan guna bertemu dengan Ahmad Syahputra, kakak Djohan yang tak lain juga dosen Siti Aisyah di AAN. Kedua bujang dan gadis ini tak sengaja saling sapa. Awalnya Djohan menganggap perjumpaan itu biasa saja, namun proses berkata lain. Ahmad Syahputra atau Bang Talen kemudian mendorong Djohan untuk mendekati Siti Aisyah. Karena semakin intens perjumpaan Djohan dan Siti Aisyah, maka hubungan itu berlanjutlah pada jalinan asmara.

Bahkan untuk menyakinkan perasaannya pada Siti Aisyah, Djohan memberanikan diri bertandang ke rumah Siti Aisyah. Ada sesuatu hal yang sampai saat ini masih teringat oleh Djohan. Yakni



Gambar 8. Foto Keluarga Bapak Djohan, (Koleksi Bapak Djohan)

saat ia bertandang ke rumah Siti Aisyah atau *ngapel*, karena mungkin terlalu lama hingga waktu menunjukkan isya, ayah Siti Aisyah mengingatkan bahwa hari sudah menunjukkan waktu isya dengan cara melakukan sholat isya di ruang tamu, tempat Djohan berada pula. Hal ini membuat Djohan merasa salah tingkah.

Tekad dan ketulusan mencintai Siti Aisyah kemudian berlanjut pada pernikahan pada bulan Juli tahun 1988. Keduanya kemudian dikaruniai tiga orang putra yang bernama Danny Setiawan, Defriansyah dan Diego Kurniawan. Sebagaimana abi dan maminya, putra-putra ini juga berkecimpung sebagai abdi negara. Dari ketiga putra ini, Djohan dan Siti Aisyah dikarunia 4 cucu, masing-masing 2 laki-laki dan 2 perempuan.

Menjadi Abdi Negara

Setelah pulang ke Tanjung Karang dengan bekal keilmuan dan ijazah Sarjana Muda yang dimiliki, Djohan kemudian mencoba peruntungannya dalam penjarangan pegawai negeri sipil Pemerintah



Provinsi Lampung. Ia berhasil lulus tahun 1985 pada bagian Staf Anggaran Biro Keuangan Provinsi Lampung. Profesi sebagai abdi negara ini, ia jalani mulai tahun 1986. Pada tahun 1989, ia dipromosikan pada posisi Staf Perbendaharaan Biro Keuangan Provinsi Lampung. Karier Djohan dalam Pemerintahan Provinsi Lampung kemudian berlanjut pada Kepala Sub Bagian (Kasubbag) Belanja Pegawai Biro Keuangan Provinsi Lampung tahun 1991. Posisi Kepala Sub Bagian kembali ia jabat tahun 1994 pada Sub Bagian Pembinaan Bendaharawan Biro Keuangan Provinsi Lampung.

Dedikasi Djohan sebagai Aparatur Sipil Negara kemudian berlanjut di Pemerintahan Daerah Kabupaten Lampung Tengah tepatnya pada tahun 1995 dengan posisi sebagai Kepala Bagian (Kabag) Keuangan. Posisi Kabag Keuangan, membuat Djohan berusaha membantu Bupati Herman Sanusi khususnya dan pemerintah Kabupaten Lampung Tengah umumnya untuk menyelenggarakan pelayanan terbaik terhadap masyarakat. Sebenarnya hadirnya Djohan di Pemerintahan Lampung Tengah telah dimulai sejak masa Bupati Suwardi Ramli. Namun pelantikannya baru dilakukan pada masa Bupati Herman Sanusi.

Selama di bagian keuangan, Djohan berusaha melakukan reformasi dengan merubah sistem keuangan di Lampung Tengah yang jauh lebih baik. Karena Lampung Tengah merupakan salah satu daerah otonomi percontohan maka keuangan yang baik menjadi tolok ukur dari keberhasilan pemerintahan. Reformasi yang dilakukan Djohan diantaranya adalah menertipkan keuangan antara lain kegiatan pembangunan. Kegiatan pembangunan harus dilaksanakan sesuai aturan dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan, terlebih yang menyangkut masalah keuangan.

Kebijakan yang dilakukannya ia bukanlah berjalan mulus. Tindakan yang dilakukan Djohan mendapat tentangan, mereka berasumsi bahwa sistem yang ada sebelumnya sudah dirasa baik dan tidak perlu adanya reformasi sistem. Namun tentangan itu tidak lantas membuat langkah Djohan dalam mereformasi keuangan berhenti. Dengan prinsip menyelaraskan kebijakan dengan aturan yang baik maka reformasi yang ia gulirkan tetap berjalan. Terlebih setelah mendapatkan banyak dukungan, sistem dapat berjalan sebagaimana harapan.

Digulirkannya rencana pemekaran wilayah Kabupaten Lampung Tengah menjadi tiga daerah otonom yakni Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro menjadi bagian dari tugas Djohan. Sebagai orang yang memiliki tanggung jawab atas lancarnya keuangan, ia diminta oleh Bupati Herman Sanusi untuk ikut memikirkan konsep anggaran dan belanja bagi tiga calon daerah otonom ini. Bahkan bersama Bupati dan Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah saat itu, Djohan juga membuat konsep wilayah Kota Metro yang akan dibentuk. Awalnya wilayah Metro yang direncanakan Bupati Herman Sanusi lebih luas dari wilayah yang ada saat ini. Dalam perencanaan daerah seperti Tempuran di Trimurjo dan Bedeng 38 di Batanghari akan dimasukan ke wilayah Kota Metro. Namun setelah Tim Sembilan dari pusat meninjau, dua wilayah itu tidak jadi dimasukan ke wilayah Metro, dengan alasan dua wilayah itu merupakan area pertanian. Jika dimasukan dalam wilayah Metro akan berdampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman atau lainnya.

Selepas Kabupaten Lampung Tengah dimekarkan menjadi 3 wilayah pemerintahan, karir Djohan sebagai aparatur pemerintahan tetap berlanjut di Kabupaten Lampung Tengah. Ia menempati posisi Asisten III Bidang Administrasi tahun 2004. Posisi ini ia jalani hingga kemudian erhasil menjadi Wakil Walikota Metro.

Jabatan Wakil Walikota Metro Periode 2005-2010

Terjunnya Djohan dalam pemilihan kepala daerah Kota Metro tidak terlepas dari sosok Hariman, seorang Ketua DPRD dari Fraksi ABRI saat itu. Hariman membuka pikiran Djohan agar ia bersedia menjadi kandidat dalam pemilihan kepala daerah Metro. Ia meyakinkan bahwa Djohan mampu untuk ikut ambil bagian dalam kompetisi pemilu pertama yang dipilih langsung oleh rakyat itu. Hati Djohan kemudian bersambut, ia bersedia menjadi salah satu kandidat. Terlebih setelah adanya keinginan dari Lukman Hakim untuk mengajaknya berduet. Pada pemilu itu, Djohan menjadi calon wakil walikota. Atas dukungan dari rakyat Metro akhirnya Lukman Hakim dan Djohan terpilih menjadi Walikota dan Wakil Walikota Metro periode 2005-2010.

Bersama dengan Walikota Lukman Hakim yang juga memiliki pengalaman besar dalam dunia pemerintahan, Djohan berusaha menjadikan Metro ke arah yang lebih baik. Sebagai kota kedua di Lampung, Metro memiliki cita-cita besar menjadi kota yang maju dan sejahtera. Untuk itu dilakukan terobosan-terobosan oleh pemerintah. Metro sebagai daerah otonom baru perlu penataan dalam segala bidang. Pada periode pemerintahan Lukman Hakim dan Djohan, misi menjadikan Metro sebagai Kota Pendidikan di giatkan. Visi Kota Pendidikan dipandang menjadi salah satu hal yang konkret untuk dilakukan di daerah ini. Pasalnya jika dilihat dari kondisi Metro, pendidikan adalah salah satu yang menjadi magnet orang untuk datang ke Metro. Dengan pendidikan yang maju maka hal itu akan berdampak pula pada kesejahteraan penduduk. Menurut pemerintah saat itu, wilayah Metro yang kecil tidak terlalu cocok untuk pengembangan pertanian.

Apalagi keberadaan fasilitas pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi serta sumberdaya manusia Metro unggul menjadi bagian pendukung guna keberhasilan Metro sebagai Kota Pendidikan yang asri, aman dan demokratis. Selain itu, agar target menjadikan Kota Pendidikan tercapai kemudian dilakukan studi banding ke beberapa daerah di Pulau Jawa seperti Yogyakarta dan Malang serta melakukan kerjasama dengan berbagai pihak.

Hasilnya diakhir periode pemerintahan Lukman Hakim dan Djohan menunjukkan kualitas sumberdaya manusia yang semakin baik. Bahkan kualitas sumberdaya manusia Metro menempati urutan teratas di Provinsi Lampung. Visi menjadikan Metro sebagai Kota Pendidikan membuat kota yang terletak di antara Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur ini dibanjiri pelajar dan mahasiswa dari berbagai kabupaten dan kota di Lampung bahkan luar provinsi.

Pilkada Metro Tahun 2010 dan Kembali Menjadi Aparatur Pemerintah

Pada pemilihan kepala daerah tahun 2010, Djohan mencalonkan diri sebagai Calon Walikota Metro. Awalnya ia berencana berpasangan dengan Sularto. Namun, takdir menghamp-



H. Lukman Hakim, SH.,MM
H. Djohan, S.E.,MM
(Periode 2005-2010)



Dilantik pada tanggal 18 Agustus 2005 oleh Gubernur Lampung Sjachroedin, ZP. Pengesahan Walikota dan Wakil Walikota Metro berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.27-554 dan 132.27-555 tanggal 21 Juli Tahun 2005 Tentang Pengesahan Walikota dan Wakil Walikota Metro



Gambar 9. Lukman Hakim (Walikota) dan Djohan (Wakil Walikota) Periode 2005-2010 (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

piri, Sularto jatuh sakit kemudian meninggal. Sehingga dilakukan musyawarah dengan partai pengusung untuk menentukan siapakah yang akan mendampingi Djohan dalam pemilu saat itu. Musyawarah menghasilkan keputusan, bahwa dalam pemilihan kepala daerah Metro Djohan di dampingi oleh Herno. Pesta rakyat selesai dengan hasil pemilu menunjukkan pasangan Lukman Hakim dan Saleh Candra sebagai Walikota dan Wakil Walikota Metro periode 2010-2015.



Karier Djohan selanjutnya adalah menjadi Staf Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, membantu Gubernur Sjahroeddin ZP. Tahun 2011, ia menjabat sebagai Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Lampung. Pada tahun yang sama, Djohan kemudian pindah tugas di Kabupaten Pringsewu sebagai Asisten III. Jabatan ini ia jalani hingga tahun 2014. Jabatan terakhir Djohan di Kabupaten Pringsewu adalah Kepala Dinas Pendapatan Daerah.

Kembali Menjadi Wakil Walikota Metro

Pada pemilihan kepala daerah tahun 2015, ketertarikan Djohan untuk terjun kembali ke dunia politik kembali muncul. Terlebih setelah Ahmad Pairin memintanya untuk maju dalam pilkada Metro itu. Saat itu Djohan berdampingan dengan Ahmad Pairin yang juga mantan Bupati Lampung Tengah. Ahmad Pairin bertindak sebagai calon Walikota dan Djohan sebagai calon Wakil Walikota, mereka menjalani kontestasi pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Metro. Dalam pemilu yang digelar di tahun 2015 itu terdapat 5 pasangan calon, mereka berdua diusung PDIP, PAN dan Partai Nasdem. Pada pelaksanaan kampanye, guna lebih dekat dengan masyarakat serta mendapatkan dukungan Pairin dan Djohan memiliki sapaan akrab yakni Paidjo, singkatan dari Pairin-Djohan.

Berdasarkan rekapitulasi surat suara yang masuk di KPU Kota Metro, menyatakan pasangan Pairin dan Djohan terpilih sebagai Walikota dan Wakil Walikota Metro periode 2016-2021 dengan perolehan suara sebanyak 39.47%. Pasangan kepala daerah terpilih ini kemudian dilantik pada tanggal 17 Februari 2016. Kemudian serah terima jabatan dari Walikota Metro sebelumnya Achmad Crisna Putra terjadi pada tanggal 18 Februari 2016 di Aula Pemerintah Kota Metro.

Pada periode pemerintahan Pairin dan Djohan, Metro berusaha mempercepat pembangunan baik yang bersifat infrastruktur maupun selainnya. Selain menjalankan program baru, juga dimaksimalkan program-program yang telah ada pada pemerintahan sebelumnya. Salah satu wujud pembangunan infrastruktur adalah pembangunan Gedung Serba Guna (GSG) Sesat Agung



Gambar 10. Djohan Saat Dilantik sebagai Wakil Walikota Metro periode 2016-2021 (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

Bumi Sai Wawai yang letaknya berada di seberang Taman Kota Metro. Pembangunan sarana dan prasarana wisata juga digiatkan. Hal ini untuk mengejar visi pemerintahan Pairin dan Djohan yakni Kota Pendidikan dan Wisata Keluarga.

Visi Metro sebagai Kota Pendidikan tetap diprioritaskan pada pemerintahan Pairin dan Djohan. Bahkan untuk program pendidikan pemerintah berupaya untuk memajukan pendidikan formal dan nonformal. Dua jenis pendidikan ini dipandang sama pentingnya dalam memajukan masyarakat Metro. Teruntuk pelaksanaan pendidikan nonformal berupaya diselenggarakan dengan melihat kebutuhan masyarakat Metro.

Pada sektor wisata keluarga, selain meningkatkan objek-objek yang telah ada juga digiatkan penataan destinasi-destinasi baru. Beberapa destinasi wisata yang dilakukan pengembangan diantaranya adalah kawasan Bumi Perkemahan Sumbersari-Bantul dan Dam Raman. Visi menjadikan Metro sebagai Kota



Wisata Keluarga ini berupaya diimbangi pula dengan peningkatan pada sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Maka Pemerintah Kota Metro juga gencar mensosialisasikan pentingnya pemberdayaan ekonomi kreatif dan kelompok usaha bersama. Dengan tujuan laju pertumbuhan ekonomi dimulai dari hal yang terkecil di lingkungan keluarga sehingga perkembangan ekonomi tidak lagi terpusat.


Perjalanan pemerintahan yang dilakukan Pairin dan Djohan berjalan dengan baik dan lancar. Tugas Wakil Walikota kemudian ia lepaskan setelah hasil pemilu kepala daerah menghasilkan pemimpin baru yakni Wahdi dan Qomaru. Sepuluh tahun memimpin Metro (2005-2010 dan 2016-2021) adalah waktu yang tidak sebentar, banyak pengalaman dan prestasi yang diberikan Djohan bagi kota ini.

Di luar aktivitas pegawai negeri sipil dan wakil walikota, Djohan adalah sosok yang juga aktif dalam berbagai organisasi seperti Bendahara Pramuka Lampung Tengah tahun 2002, Ketua PMI Kota Metro tahun 2005, Ketua softball tahun 2005, Ketua BNK Kota Metro tahun 2006, Ketua ICMI Kota Metro tahun 2006, Ketua IOF Kota Metro tahun 2007, Pembina OI Kota Metro tahun 2009, Pembina CB Club Lampung Metro tahun 2009 dan Ketua PSSI Kota Metro tahun 2015.

Pandangan Pribadi Tentang Kota Metro

Slogan pemerintah Kota Metro “mendengar dan bekerja” di bawah pemerintahan Wahdi dan Qomaru saat ini menurut Djohan sudah tepat. Hal itu memang sesuai dengan sikap yang harus dijalankan oleh pemerintah. Pemerintah menjalankan kebijakan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Baginya Kota Metro adalah harapan bagi semua insan untuk dapat hidup sejahtera dan bahagia. Metro yang berasal dari kata *Mitro* atau *Mitra* memiliki arti sebagai kawan atau sahabat. Maka bekerjasama dan saling tolong menolong adalah salah satu modal kuat untuk membangun kota Metro ke arah yang lebih baik. Djohan memandang bahwasannya Kota Metro harus dapat bersaing dengan daerah-daerah lain. Untuk itu perlu adanya formula yang dapat mengangkat kota ini. Salah satu langkah untuk



mengembangkan kota adalah dengan perlu memetakan potensi yang dimiliki dan pengembangan. Menurutnya setiap daerah atau kecamatan memiliki potensi ekonomi. Lebih jauh lagi jika potensi itu dapat dikembangkan akan menghasilkan produk yang dapat meningkatkan kemajuan Kota Metro.

Prinsip Hidup

Hidup Djohan yang dilalui dari berbagai daerah dan budaya berbeda-beda ini menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi dalam dirinya. Djohan memandang bahwa tidak sepatutnya membedakan manusia atas dasar suku, budaya, atau agama. Sikap inilah yang kemudian mengilhami dirinya dalam kehidupan pribadi maupun sebagai abdi negara. Ia menyadari bahwa sebagai manusia menjalin hubungan dengan sesama adalah suatu keniscayaan dan harus dilakukan. Begitupun saat menjadi kepala daerah, kedekatan pemimpin dengan rakyat adalah salah satu kunci dalam membangun Kota Metro. Ia memiliki prinsip bahwa jangan menunggu orang meminta, namun selama diri kita mampu untuk membantu maka lebih dahulu kita menolong sebelum diminta pertolongan.

Siapa sangka laki-laki yang memiliki kesibukan sebagai pelayanan publik ini juga memiliki hobi memancing. Terkadang ia memancing di laut. Baginya memancing bukan hanya sekedar suatu aktivitas menangkap ikan, namun terdapat filosofi dan pelajaran dari kegiatan ini. Kecermatan dan keterampilan yang ia miliki dalam dunia keuangan salah satunya adalah hasil dari pembelajaran memancing. Kesabaran dan ketelitian harus dimiliki dalam memimpin dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal terpenting lain adalah kejujuran. Nilai-nilai kejujuran sepatutnya tetap dijunjung tinggi kapanpun dan dimanapun serta yang tak kalah penting adalah semangat bekerja keras dan mau belajar adalah salah satu kunci kesuksesan dalam hidup.

Setelah purna bakti, Djohan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Merawat tanaman baik itu buah-buahan maupun sayuran adalah rutinitasnya. Baginya tanaman yang kita tanam adalah ladang pahala sekaligus dapat menimbulkan dosa. Jika tanaman itu kita rawat dengan baik-baik, disiram air dan dip-


upuk maka itu ladang pahala. Namun jika sebaliknya, tanaman yang kita tanam itu disia-siakan hasilnya berdosa kita. Inilah juga yang dijadikan prinsip hidup, barang siapa menanam yang baik pasti akan memetik kebaikan. Dalam bekerja pun sangat penting mencari rizki yang halal. Karena setiap pendapatan yang halal akan menuju keberkahan dalam hidup, baik pribadi maupun keluarga.

Kemudian dalam keluarga, kakek dari empat cucu ini adalah sosok yang berusaha mengajarkan musyawarah dan mufakat dalam mengambil setiap keputusan penting. Dalam keluarga ada baiknya jika dilakukan terlebih dahulu terutama dengan istri dan anak-anak untuk mengambil suatu keputusan. Karena dengan musyawarah akan terjadi kesepakatan dan kebaikan untuk semua pihak.

Orang-orang yang Berjasa

Djohan mengakui bahwa keberhasilan karir yang ia peroleh adalah karunia yang diberikan oleh Tuhan padanya. Banyak tangan-tangan baik yang menunjukkan jalan padanya dalam meraih kesuksesan hidup. Raden Ibrahim dan Rosimah adalah sosok ayah dan ibu yang memiliki jasa besar dalam mendidik dan mendorong Djohan meraih cita-cita. Kedua bekerja keras guna kesejahteraan anak-anaknya tak terkecuali untuk Djohan. Sosok lain yang memiliki jasa dalam hidupnya adalah Om dan Tante yang selama Djohan sekolah selalu memberikan bantuan dan motivasi hingga dapat meraih pendidikan yang tinggi. Achmad Syahputra atau Bang Talen merupakan sosok abang yang juga sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup Djohan.

Kemudian dalam perjalanan karier, Djohan banyak belajar dari sosok Bupati Lampung Tengah, Herman Sanusi. Padanya ia belajar mengenai hal-ikhwal pemerintahan, seperti kehati-hatian dalam membuat kebijakan. Kemudian sosok lain yang tidak dapat dilupakan adalah orang yang membuka pikirannya untuk berani terjun dalam dunia politik dan maju menjadi kepala daerah, yakni Hariman. Masih banyak sosok-sosok lain yang memiliki pengaruh besar dalam kesuksesan yang diraih Djohan yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Dan yang tak kalah penting dalam ke-



suksesan hidup Djohan adalah buah dari doa dan dukungan dari istri tercinta, Siti Aisyah serta putra-putranya.

R. SALEH CHANDRA PAHLAWAN

WAKIL WALIKOTA METRO TAHUN 2010-2015

Gairah Saleh Chandra dalam menuntut ilmu pengetahuan memang tidak pernah surut. Saleh Chandra lahir dan mengenyam pendidikan bukan di era yang segala akses pendidikan mudah seperti saat ini

Asal-usul Pribadi dan Keluarga

R. Saleh Chandra Pahlawan lahir di Gunung Sugih, 10 November 1955. Sebuah daerah yang terletak di sebelah utara Kota Metro dan berjarak kurang lebih sekitar 23 kilometer. Ia merupakan anak kedua dalam keluarga. Ayahnya bernama M. Kasim S.P.S, sedangkan ibunya bernama Hamidah. Keterangan resmi mengenai kelahiran R. Saleh Chandra Pahlawan ini tercatat dalam akta kelahiran yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kota Metro pada 29 Desember 2011. Setiap tahun, hari kelahirannya diperingati bersamaan dengan peringatan Hari Pahlawan.

Riwayat Pendidikan

Seperti kebanyakan anak-anak Indonesia lainnya, R. Saleh Chandra Pahlawan yang ketika itu berusia tujuh tahun mulai masuk Sekolah Dasar (SD). Jenjang Sekolah Dasar ia tempuh di Metro. Kala itu orang tuanya menyekolahkan R. Saleh Chandra Pahlawan di Yayasan Xaverius Metro. Pada tanggal 30 November 1967, di usianya yang memasuki 13 tahun, Saleh Chandra tamat dari sekolah dasar. Dari tiga mata pelajaran yang diujikan di Sekolah Dasar (berhitung, bahasa dan pengetahuan umum) Saleh Chandra kecil lebih menyukai mata pelajaran berhitung. Hal itu terlihat dari hasil nilai ujiannya, pelajaran berhitung mendapat hasil lebih tinggi diantara dua mata pelajaran lainnya.

Setamat dari Sekolah Dasar, Saleh Chandra melanjutkan pendidikan lanjutan di Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama (SMP) Negeri di Metro. Tanpa hambatan yang berarti selama duduk di bangku SMP, Saleh Chandra dinyatakan lulus setelah mengikuti ujian yang disebut Ujian Penghabisan SMP yang diselenggarakan oleh Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung dari tanggal 19 Oktober sampai dengan 21 Oktober 1970.

Saleh Chandra tidak berpuas diri, pada usia 16 tahun dan dirasa telah cukup dewasa, dengan tekad bulat ia meninggalkan kampung halaman. Ia melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tanjung Karang sekitar 60 km ke arah selatan Metro, mengambil jurusan Ilmu Pasti atau Pengetahuan Alam. Pendidikan SMA ia jalani hingga lulus pada tahun 1973 dengan jumlah nilai yang memuaskan.

Gairah Saleh Chandra dalam menuntut ilmu pengetahuan memang tidak pernah surut. Saleh Chandra lahir dan mengenyam pendidikan bukan di era yang segala akses pendidikan mudah seperti saat ini. Ia memang cukup beruntung, sedikit dari kebanyakan anak-anak seusianya yang bisa mendapatkan kesempatan untuk bersekolah. Kesempatan itu pun tidak disia-siakan olehnya. Setamat dari SMA Negeri 1 Tanjung Karang dirinya melanglang buana ke Pulau Jawa untuk menempuh pendidikan tinggi. Akademi Industri dan Niaga di Bandung, Jawa Barat yang dikenal sebagai kota kembang turut menjadi saksi perjalanan Saleh

Chandra dalam menyelami ilmu pengetahuan. Ia mencapai keserjanaannya dengan gelar Sarjana Muda Manajemen di Jurusan Industri Manajemen pada 19 Desember 1977. Seolah haus akan ilmu pengetahuan, Saleh Chandra kembali kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bidang Studi Ekonomi Perusahaan, Universitas Lampung. Gelar Sarjana Ilmu Kependidikan berhasil diperoleh pada tahun 1984. Lima belas tahun kemudian atau pada tahun 1999, ditengah-tengah kesibukan karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil, Saleh Chandra berhasil menyelesaikan studi S-2 di Universitas Bandar Lampung dengan gelar akademik Magister Manajemen (MM). Sederet jenjang pendidikan yang ditempuh oleh R. Saleh Chandra Pahlawan membawa keberkahan dan mampu menopang perjalanan karirnya dikemudian hari.

Kehidupan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk membangun kebahagiaan. Begitupun dengan R. Saleh Chandra Pahlawan. Ia merupakan sosok suami bagi Erniar dan sosok ayah bagi M. Jimmy Kumaini, Meka Sofiana, Siska Budiana, Tika Susiana, dan M. Ivan Sani. Istri dan anak-anak inilah yang turut mengisi hari-hari R. Saleh Chandra Pahlawan.

Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir

Tiga tahun sekembalinya dari Bandung, Jawa Barat atau terhitung mulai tanggal 01 Februari 1980, R. Saleh Chandra Pahlawan diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil dan berkantor di Sekretariat Pemda Tingkat I Lampung. Gaji pokok yang diterima Saleh Chandra dengan pangkat/golongan Pengatur Muda/IIa ketika itu sebesar Rp. 21.200 (Dua Puluh Satu Ribu Dua Ratus Rupiah) dan berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah TK I Lampung nomor 43/UP/1980 gajinya baru akan dinaikan menjadi Rp. 23.400 (Dua Puluh Tiga Ribu Empat Ratus Rupiah) satu tahun kemudian (1/2/1981).

Beberapa tahun berkarir di Sekretariat Pemda Tingkat I Lampung, Saleh Chandra pulang ke kampung halaman, mengabdikan dirinya ketika menerima promosi jabatan sebagai Kepala Urusan Perencanaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian pada tahun 1987 berdasarkan keputusan Gubernur Kepala Daerah TK I Lampung nomor 424/UP/1987, yang ketika itu dijabat oleh Mayor Jenderal TNI (Purn.) Yasir Hadibroto, kembali menempati jabatan baru sebagai PJ. Kepala Seksi Tenaga Tehnis dan Non Tehnis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah.

Setelah tiga tahun menjabat PJ. Kepala Seksi Tenaga Tehnis dan Non Tehnis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah, R. Saleh Chandra Pahlawan diamanahi jabatan baru sebagai Kasi Gedung Perlengkapan Adm.S.D, Kesenian Pendidikan Luar Sekolah Dinas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tk. II Kabupaten Lampung Tengah. Dalam kurun waktu yang tidak begitu lama di tahun 1992 R. Saleh Chandra Pahlawan tercatat beberapa kali mengemban jabatan baru. Mulai dari Staf Setwilda Tk.II Lampung Tengah, sebagai dpb. Assisten I Sekwilda Tingkat II Lampung Tengah Urusan Politik dan Koordinasi hingga menjabat sebagai Kasi. Pembinaan dan Pengembangan Dinas Pasar Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Tengah.

Dua puluh tiga tahun malang melintang sebagai pegawai negeri sipil yang berdinasi di Daerah Tk. I Provinsi Lampung maupun di Daerah Tk.II Kabupaten Lampung Tengah, R. Saleh Chandra Pahlawan kemudian dipercaya menduduki jabatan sebagai Direktur Utama di Perusahaan Daerah (PD.) Wahana Raharja yang notabenehnya merupakan Badan Usaha Milik Daerah. Mengelola badan usaha sebenarnya bukan hal baru bagi Saleh Chandra, terutama di PD. Wahana Raharja. Sebelum diangkat sebagai Direktur Utama, ia sebenarnya telah menjabat sebagai Direktur II Bidang Usaha dan Jasa PD. Wahana Raharja periode 1998-2002.

Belum tuntas menyelesaikan masa jabatan Direktur Utama PD. Wahana Raharja hingga tahun 2007, di tengah perjalanan di tahun 2005 Gubernur Lampung Sjachroedin. Z.P menarik kembali R. Saleh Chanda ke Pemerintah Daerah Tk. I Provinsi Lampung untuk menduduki jabatan sebagai Kepala UPTD Balai Pendidikan dan Pelatihan Pertanian pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Sampai akhirnya ia pensiun dari pegawai negeri sipil dan terjun ke dunia perpolitikan di Kota Metro pada tahun 2010.



H. Lukman Hakim, SH.,MM Drs. H Saleh Chandra Pahlawan, MM (Periode 2010-2015)




Dilantik pada tanggal 20 Agustus 2010 oleh Gubernur Lampung Sjachroedin, ZP. Pengesahan Walikota dan Wakil Walikota Metro berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.18-528 dan 132.18-529 tanggal 16 Agustus Tahun 2010 Tentang Pengesahan Walikota dan Wakil Walikota Metro



Gambar 11. Pelantikan walikota dan Wakil Walikota Metro (Lukman Hakim dan Saleh Chandra Pahlawan) Periode 2010-2015 (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

Panggilan Memimpin Kota Metro

Memasuki tahun 2010 Saleh Chandra digadang-gadang akan mencalonkan diri dalam pemilihan calon kepala daerah Kota Metro. R. Saleh Chandra Pahlawan memantapkan hatinya untuk berpartisipasi dalam kontestasi politik pemilihan calon kepala daerah Kota Metro. Setelah melewati tahap pendaftaran dan seleksi bakal calon kepala daerah Kota Metro, KPU Kota Metro menetapkan Saleh Chandra berpasangan dengan Lukman Hakim



sebagai pasangan calon walikota dan wakil walikota Metro. Saleh Chandra kala itu diusung oleh Partai PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dan Hanura.

Pasca pemungutan suara serentak pada 30 Juni 2010 akhirnya pasangan ini menang dalam pemilihan kepala daerah Kota Metro dengan perolehan suara 30.615 suara. Disusul oleh pasangan nomor urut 3 : H. Djohan., SE. MM & H. Herno Iswanto., S.IP., memperoleh suara sebanyak = 29.614 suara dan pasangan nomor urut 2 : Drs. H. Abdul Haris & H. Prof. Zuhri Abdul Muin, memperoleh suara sebanyak = 9.794 suara. R. Saleh Chandra Pahlawan kemudian ditetapkan menjadi Wakil Walikota Metro dan menjabat dari tahun 2010-2015.

Pada tahun 2017, dua tahun pasca masa jabatan sebagai wakil walikota Metro berakhir Saleh Chandra masih aktif berpolitik. Bahkan pada April 2017 ia dilantik sebagai Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Nasional Demokrat (Nasdem) Kota Metro hingga Juni 2021.

ACHMAD CHRISNA PUTRA

PENJABAT (PJ) WALIKOTA METRO TAHUN 2015-2016

**Pembangunan
yang dilakukan
bertujuan agar
Kota Metro
memiliki ciri khas
yang dominan
sebagai kota
pendidikan**

Asal Usul Pribadi dan Keluarga

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M. EP lahir di Tanjung Karang, Bandar Lampung pada tanggal 21 Agustus 1961. Ia menghabiskan masa kecilnya di Tulangbawang. Kemudian saat memasuki usia sekolah ia bertempat tinggal di Pasir Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

Riwayat Pendidikan

Pendidikan pertama Achmad Chrisna Putra dimulai pada jenjang Sekolah Dasar (SD), tepatnya di SD Xaverius Tanjung Karang. Pendidikan dasar ini ia lakukan seperti anak-anak pada umumnya dengan penuh keceriaan hingga pada tahun 1974. Selepas tamat SD, Achmad Chrisna Putra melanjutkan jenjang Sekolah Menengah



Gambar 12. Keluarga inti Achmad Chrisna Putra (Sumber: Koleksi Achmad Chrisna Putra)

Pertama di SMP Xaverius Tanjung Karang dan lulus pada tahun 1977. Keinginan kuat untuk menimba ilmu kemudian membawa Achmad Chrisna Putra terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ia kemudian tercatat sebagai siswa SMA Negeri 2 Tanjung Karang, dan berhasil lulus di tahun 1981.

Setamat SMA, Achmad Chrisna kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Pertanian, Jurusan Budidaya Pertanian, Universitas Lampung lulus tahun 1987. Pendidikan terakhir yang dienyam oleh Achmad Chrisna Putra adalah Pascasarjana Jurusan Ekonomi Pertanian, Universitas Lampung lulusan tahun 2009.

Kehidupan Keluarga

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, MEP menikah dengan Dr. Hj. Dharlinda Suri pada tahun 1990 dan dikaruniai 3 orang anak yakni Anggun Chairunnisa Chrisna Putri lahir pada tahun 1994, Achmad Ryan Hidayat Chrisna Putra lahir pada tahun 1995 dan



Tirza Asyifa Chrisna Putri lahir pada tahun 1997. Achmad Chrisna Putra beserta keluarga saat ini bertempat tinggal di Sukarame, Bandar Lampung.

Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP mengawali karir sebagai Tenaga Honorer di Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Lampung pada tahun 1987. Ketika ada kesempatan dengan adanya pembukaan formasi CPNS, ia mengikuti tes dan dinyatakan lulus, setelah itu ia diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil pada tanggal 1 April 1989 di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih VIII di Tanjung Karang. Setelah bekerja selama setahun, akhirnya beliau diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada tanggal 14 April 1990. Inilah awal karir dari seorang yang bernama Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP.

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP dari awal karir hingga sekarang, memiliki pengalaman yang banyak dan telah menduduki berbagai jabatan strategis, baik di Kabupaten Lampung Timur, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Kota Metro, Kabupaten Pesisir Barat, maupun di tingkat Provinsi Lampung. Berikut adalah riwayat jabatan atau pekerjaan yang pernah diemban oleh Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP hingga sekarang, sebagai berikut:

Tabel 1. Riwayat Jabatan Ir. Achmad Chrisna

NO	RIWAYAT JABATAN/PEKERJAAN	TAHUN
1	Tenaga Honorer Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Lampung	1987-1989
2	Staf Sertifikasi Benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan (BPSB TPH) VIII Lampung Dirjen Tanaman Pangan	1989-1990
3	Staf Koordinator Fungsional BPSB TPH VIII Lampung Dirjen Tanaman Pangan	1990-1991
4	Koordinator Wilayah Kerja Pengawas Benih (WKPB) Bandar Lampung-Lampung Selatan BPSB TPH VIII Lampung Dirjen Tanaman Pangan	1991-1992

5	Koordinator Wilayah Kerja Pengawas Benih (WKPB) Lampung Selatan BPSB TPH Lampung Dirjen Tanaman Pangan	1992-1994
6	Sub Koordinator Fungsional Wilayah Kerja Pengawas Benih (WKPB) Lampung Tengah BPSB TPH VIII Lampung Dirjen Tanaman Pangan	1994-2001
7	Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian BPID Kabupaten Lampung Timur	2001
8	Plt (Pelaksana Tugas) Kepala Badan Promosi dan Investasi Daerah Kabupaten Lampung Timur	17 September 2001
9	Kepala Sub Dinas Perlindungan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur	2001
10	Plt (Pelaksana Tugas) Kepala Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur	20 Mei 2002
11	Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian Badan Promosi dan Investasi Daerah Kabupaten Lampung Timur	12 Desember 2002
12	Kasubdin Operasi Pemeliharaan dan Bina Manfaat Dinas Pengairan Kabupaten Lampung Timur	8 Mei 2006
13	Pelaksana Harian (Plh) Kepala Dinas Pengairan Kabupaten Lampung Timur	14 Juni 2006
14	Plt (Pelaksana Tugas) Kepala Dinas Pengairan Kabupaten Lampung Timur	15 Agustus 2006
15	Kepala Dinas Pengairan Kabupaten Lampung Timur	12 Februari 2007
16	Plt (Pelaksana Tugas) Kepala Dinas Pengairan Kabupaten Lampung Timur	28 Desember 2007
17	Kepala Dinas Pengairan Kabupaten Lampung Timur	31 Januari 2008
18	Plt (Pelaksana Tugas) Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Lampung Timur	1 Juli 2009
19	Sekretaris Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur	30 Desember 2009
20	Plt (Pelaksana Tugas) Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur	4 Januari 2010
21	Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur	26 Februari 2010
22	Plt (Pelaksana Tugas) Asisten Bidang Perekonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah Kabupaten Lampung Timur	17 Maret 2010

23	Plt (Pelaksana Tugas) Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lampung Timur	4 Mei 2010
24	Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Timur	1 November 2010
25	Plt (Pelaksana Tugas) Kepala Dinas Pendapatan, Pengelolaan, Keuangan, dan Aset Daerah Kabupaten Lampung Timur	11 Mei 2011
26	Kepala Dinas Pendapatan, Pengelolaan, Keuangan, dan Aset Daerah Kabupaten Lampung Timur	27 Mei 2011
27	Pelaksana Sekretariat Daerah Kabupaten Lampung Timur	30 Juni 2011
28	Pelaksana Sekretariat Daerah Provinsi Lampung	30 Juli 2014
29	Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Lampung	2014 hingga 2020
30	Pj (Penjabat) Walikota Metro	2015-2016
31	Pjs (Pejabat Sementara) Bupati Kabupaten Pesisir Barat	26 September-5 Desember 2020
32	Kepala Dinas Pertanian TPH (Tanaman Pangan dan Hortikultura) Provinsi Lampung	2019
33	Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Lampung	2021
34	Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Lampung	2021
35	Widyaiswara Ahli Utama di Lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung	2021-Sekarang
36	Penyuluh Anti Korupsi KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)	2021-Sekarang

Panggilan Memimpin Kota Metro

Pada tanggal 13 Agustus 2015, Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP selaku Kepala Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Lampung diangkat oleh M. Ridho Ficardo selaku Gubernur Lampung sebagai Penjabat (PJ) Walikota Metro untuk masa jabatan maksimal 1 (satu) tahun yaitu dari tahun 2015-2016, ia menggantikan Lukman Hakim Walikota Metro masa jabatan 2005-2014. Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP diangkat menjadi Penjabat (Pj) Walikota Metro, karena Lukman Hakim telah habis masa jabatannya.



Gambar 13. Pelantikan Bapak Achmad Chrisna Putra menjadi PJ Walikota Metro 2015-2016 oleh Gubernur Lampung M. Ridho Fikardo (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

Pelantikan Penjabat Walikota Metro ini dilakukan untuk mengakomodir ketentuan pasal 201 ayat (9) Undang-undang Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota. Mengenai pengisian kekosongan jabatan Bupati/Walikota, diangkat penjabat Bupati/Walikota yang berasal dari jabatan pimpinan tinggi pratama sampai dengan pelantikan Bupati, dan Walikota hasil dari pilkada (pemilihan kepala daerah) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP saat menduduki jabatan sebagai Penjabat (Pj) Walikota Metro, ia memiliki tiga tugas utama yang harus di laksanakannya, antara lain: (1) menyelenggarakan Pemerintah Daerah Kota Metro sesuai dengan ketentuan Perundang-undangan yang berlaku dalam mensukseskan Kota Metro berdasarkan prinsip Otonomi Daerah yang luas, nyata, dan bertanggungjawab. (2) memfasilitasi penyelenggaraan atau pelaksanaan pemilihan Walikota dan Walikota Metro, sehingga



jalannya pemilihan serentak bisa terlaksana dengan sukses seperti arahan Presiden dan Menteri dalam negeri. dan (3), menjaga netralitas Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam pelaksanaan pemilihan umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah tahun 2015 di Kota Metro. Selama ia menjadi Penjabat (Pj) Walikota Metro telah sukses dan berhasil dalam mengemban berbagai tugas tersebut. Jabatan yang diemban oleh Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP berakhir ketika H. Ahmad Pairin, S.Sos terpilih menjadi Walikota Metro untuk masa jabatan 2016-2021, berdasarkan hasil Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Metro tahun 2016.

Capaian Kinerja Memimpin Kota Metro

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP saat menduduki jabatan sebagai Penjabat (Pj) Walikota Metro tahun 2015-2016, ia telah berhasil mencapai pencapaian selama memimpin Kota Metro. Di antaranya menaikkan honor para pegawai, memperindah Kota Metro dengan memasang plang *asmaul husna* di sepanjang pusat Kota Metro, melakukan pembinaan dengan membangun sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas, karena Kota Metro menyandang predikat kota pendidikan. Menurutnya, untuk mewujudkan hal itu perlu dukungan dari semua pihak. Ia juga telah berkoordinasi dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Metro untuk mendukung program pembangunan SDM. Ia sangat optimistis bahwa pembangunan SDM di Metro bisa berjalan dengan baik karena didukung juga dengan keramahan masyarakatnya.

Pencapaian lain dari kinerja Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP saat menjadi Penjabat Walikota Metro, ia membenahi anjungan Kota Metro dalam gelaran Lampung Fair tahun 2015, anjungan Kota Metro yang ditampilkan berciri khas sebagai kota pelajar. Selain itu Pemkot Kota membangun tugu pelajar, hal ini untuk menegaskan identitas Metro sebagai Kota Pelajar. Pembangunan yang dilakukan bertujuan agar Kota Metro memiliki ciri khas yang dominan sebagai kota pendidikan, bukan hanya lembaga pendidikannya saja yang banyak dan lengkap, namun perlu didukung dengan *icon*/identitas diri sebagai kota pendidikan.

Pandangan Pribadi tentang Kota Metro

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP memiliki pandangan terhadap Kota Metro, ia melihat pada sisi indeks pembangunan manusia (IPM) di Kota Metro paling tinggi di antara Kabupaten/Kota lain di Provinsi Lampung. Dengan IPM yang tertinggi menunjukkan kinerja dan SDM para pejabat di Kota Metro sudah sangat baik. Selain itu, masyarakat Kota Metro memiliki SDM yang baik secara keseluruhan, masyarakat Kota Metro menurutnya mudah untuk diarahkan dan digerakkan, hal ini didukung dengan fakta bahwa masyarakat Metro banyak yang menempuh pendidikan, memiliki pekerjaan yang baik, SDM yang baik dan kesejahteraannya juga tinggi. Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP memiliki harapan yang begitu besar bagi Kota Metro saat ini, yaitu bagi siapapun yang menjadi pemimpin (Walikota dan Wakil Walikota Metro) harus membangun Kota Metro sebagai Kota Pendidikan, didukung dengan pembangunan sarana-prasarana/icon/identitas diri sebagai Kota Pendidikan.

Pandangan Hidup

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP memiliki prinsip hidup untuk selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik dimanapun kita berada, kebaikan itu untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, berusaha semaksimal mungkin melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan berusaha dalam mensejahterakan masyarakat.

Pencapaian terbesar dalam hidup Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP adalah bukan hanya berhasil menduduki berbagai jabatan strategis, tapi juga berusaha agar dapat selalu bermanfaat bagi masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP dalam kehidupan sehari-hari, memiliki hobi untuk berolahraga. Ia memanfaatkan waktu di hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu untuk berolahraga. Menurutnya dengan berolahraga antara 30 hingga 60 menit dapat membuat badan sehat dan pikiran yang jernih.

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP dari awal karir hingga sekarang, memiliki pengalaman yang banyak dan telah menduduki berbagai jabatan strategis, baik di Kabupaten Lampung Timur,

Lampung Selatan, Lampung Tengah, Kota Metro, Kabupaten Pesisir Barat, maupun di tingkat Provinsi Lampung. Tentu baginya, ada orang-orang yang dinilainya telah berjasa bagi perjalanan hidup dan karirnya, diantaranya: (1) Thamrin Bastari, telah memberikan kesempatan kepadanya untuk bersekolah keluar negeri. (2) M. Ridho Ricardo (Gubernur Lampung) yang menjabat pada periode 2014-2019. Pada masanya Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP selaku (Kepala Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Lampung) diangkat menjadi Pj (Penjabat) Walikota Metro untuk tahun 2015-2016. (3) Ir. H. Arinal Djunaidi (Gubernur Lampung) yang menjabat pada periode 2019-sekarang. Pada masanya atau pada tahun 2020 Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP selaku (Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Lampung) diangkat menjadi Pj (Penjabat) Bupati Pesisir Barat sampai dengan 5 Desember 2020 sesuai Surat keputusan Menteri Dalam Negeri. Pengangkatan ini tidak lepas atas kepercayaan yang diberikan kepada Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP, agar dapat menjalankan amanah dengan baik.

Penghargaan yang Pernah Diperoleh

Pada masa Orde Baru atau tepatnya pada tahun 1980 Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP telah berhasil memperoleh penghargaan sebagai Pemuka Pemuda pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Penghargaan ini menunjukkan dedikasinya sebagai pemuda yang aktif di lingkungan masyarakat luas, dan memiliki kontribusi nyata bagi lingkungannya.

Ia juga pernah mendapatkan penghargaan menjabat sebagai Sub Koordinator Fungsional Wilayah Kerja Pengawas Benih (WKPB) Lampung Tengah BPSB TPH VIII Lampung Dirjen Tanaman Pangan, ia mendapatkan Piagam Tanda Kehormatan "Satyalancana Karya Satya X tahun". Piagam ini sebagai bukti penghargaan yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia K.H. Abdurrahman Wahid kepadanya sebagai Pegawai Negeri Sipil (ASN) yang telah bekerja dengan penuh kesetiaan kepada Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara, dan pemerintah serta dengan penuh pengabdian, kejujuran, kecakapan, dan disiplin secara terus menerus.

Saat Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Pengairan Kabupaten Lampung Timur tahun 2010, ia berhasil mendapatkan Piagam Tanda Kehormatan "Satyalancana Karya Satya XX tahun". Piagam ini sebagai bukti penghargaan yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia saat itu yaitu Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono kepadanya sebagai Pegawai Negeri Sipil (ASN) yang telah bekerja dengan penuh kesetiaan kepada Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 45, negara, dan pemerintah serta dengan penuh pengabdian, kejujuran, kecakapan, dan disiplin secara terus menerus.

Prestasi lain adalah mengantarkan Juara III Stand Favorit Kategori Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Lampung tahun 2019 dalam kegiatan Pekan Raya Lampung (Lampung Fair) tahun 2019 yang dilaksanakan di PKOR Way Halim, Bandar Lampung. Saat Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura,

Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai tokoh peduli keterbukaan informasi yang didapatkan dalam kegiatan HUT ke-5 (Hari Ulang Tahun) Surat Kabar Harian Medinas Lampung pada tahun 2019.

Pada tahun 2020 atau tepatnya saat Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP menduduki jabatan sebagai Pj (Penjabat) Bupati Kabupaten Pesisir Barat 2020, ia berhasil mendapatkan Piagam Tanda Kehormatan "Satyalancana Karya Satya XXX tahun". Piagam ini sebagai bukti penghargaan yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia saat ini yaitu Ir. H. Joko Widodo kepadanya sebagai Pegawai Negeri Sipil (ASN) yang telah bekerja dengan penuh kesetiaan kepada Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 45, negara, dan pemerintah serta dengan penuh pengabdian, kejujuran, kecakapan, dan disiplin secara terus menerus.

Kemudian pada tahun 2021, saat Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP menjabat sebagai Pj (Pelaksana Tugas) Bupati Pesisir Barat, ia berhasil menghantarkan daerah Pesisir Barat mendapatkan penghargaan Predikat Tanpa Pengecualian (WTP). Penghargaan yang diraih ini merupakan penghargaan tertinggi yang didapat

oleh Pemerintah Daerah berdasarkan kesesuaian antara laporan keuangan dengan akuntansi pemerintah yang ada dan sesuai Peraturan Perundangan juga sudah mencapai kriteria penilaian. Penghargaan Predikat WTP (Predikat Tanpa Pengecualian) ini merupakan yang pertama kalinya semenjak tujuh tahun berdirinya Pemerintahan Kabupaten Pesisir Barat. Pj (Penjabat) Bupati yaitu Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP menyampaikan apresiasi yang tinggi dan khusus atas diraihnya WTP (Predikat Tanpa Pengecualian) kali pertama ini, torehan yang membanggakan ini menjadi awal kebaikan bagi pembangunan Kabupaten Pesisir Barat di masa selanjutnya. Harapannya penghargaan Predikat Tanpa Pengecualian (WTP) dapat dipertahankan dan dilanjutkan dikemudian hari.

Selain itu Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP juga berhasil memperoleh penghargaan sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) teladan di tahun 2021, penghargaan ini diperolehnya saat ia menjabat sebagai Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Lampung tahun 2021. Penghargaan ini didapatkan pada malam Gebyar HUT 9 Tahun Surat Kabar Harian Pilar tahun 2021. Pimpinan Umum Surat Kabar Harian Pilar, Mico Periyandho, mengatakan bahwasanya pejabat dan tokoh yang mendapat penghargaan pada malam Gebyar HUT Ke 9 Tahun Surat Kabar Harian Pilar merupakan orang-orang yang memiliki dedikasi tinggi sehingga patut diapresiasi dan diteladani karena atas kinerjanya yang baik telah membawa kebaikan bagi masyarakat di Lampung.

Penghargaan terakhir yang diperoleh Ir. Achmad Chrisna Putra NR, M.EP adalah saat menjabat sebagai Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Lampung, ia didapuk sebagai Pejabat Pemerintah Humanis yang didapukannya dalam rangka Hari Ulang Tahun Surat Kabar Harian Momentum pada tahun 2021.

AHMAD PAIRIN

WALIKOTA METRO TAHUN 2016-2021

Asal Usul Pribadi Dan Keluarga

Sosok pria yang pernah menjabat sebagai orang nomor 1 di Kabupaten Lampung Tengah dan Kota Metro itu bernama lengkap H. Ahmad Pairin, S.sos. Ia lahir pada permulaan tahun 1950, tepatnya disebuah kota kecil yang kini dikenal dengan Kota Metro pada tanggal 12 Januari 1950. Meski lahir di Kota Metro, kampung halaman Ahmad Pairin sebenarnya adalah Kampung Adijaya, Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Di kampung itulah dirinya biasa bercengkrama menghabiskan waktu bersama keluarga besarnya.

Mantan Walikota Metro dan Bupati Lampung Tengah, Ahmad Pairin, tutup usia diumur 72 tahun. Sebelumnya ia diketahui mengidap serangan jantung, sempat dirawat

Ahmad Pairin menyampaikan visi Kota Metro sebagai kota pendidikan dan ekonomi kerakyatan berlandaskan pembangunan partisipatif.

dan takdir berkata lain, sosok yang dikagumi banyak orang karena prestasi-prestasi yang diraihya selama berkecimpung dalam percaturan politik di Lampung meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Abdul Moeloek Minggu (27/2/2022) pukul 07.23 WIB. Jenazah almarhum dikebumikan di Kampung Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah.

Riwayat Pendidikan

Ahmad Pairin sebagaimana anak-anak seusianya, ia mengawali pendidikan sekolah dasar yang ketika itu bernama Sekolah Rakyat. Pada usia 12 tahun ia tamat dari Sekolah Rakyat. Setamat dari Sekolah Rakyat (SR) Ahmad Pairin melanjutkan sekolah ketingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius Metro dan lulus pada tahun 1966. Masih di Metro Ahmad Pairin menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) tepatnya di SMA Yos Sudarso Metro dan tamat dari sekolah ini pada tahun 1969 saat usianya 19 tahun. Gelar sarjana sosial (S.sos) diraih oleh Ahmad Pairin setelah menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai (Saburai) Lampung pada tahun 1994.

Kehidupan Keluarga

Memasuki usianya yang sudah cukup dewasa, Ahmad Pairin menamatkan hatinya pada perempuan yang bernama Heriyati. Keduanya mengikat janji pernikahan dan mengarungi bahtera rumah tangga dengan harmonis. Dari Heriyati, Ahmad Pairin dikarunia empat orang anak yang masing-masing bernama dr. H. Ardito Wijaya, dr. Dwi Evayati, drg. Rano Prasetyo dan Kurniadi SH. Sebagai kepala keluarga, Ahmad Pairin sukses membina mahligai rumah tangga dengan Heriyati, kesuksesan tersebut tercermin dari keempat buah hatinya yang telah sukses baik dalam mengenyam pendidikan maupun berkarir. Tiga diantara empat anak pasangan Ahmad Pairin dan Heriyati telah meraih gelar dokter, bahkan anak sulungnya Ardito Wijaya kini telah menapaki jalan yang sama dengan ayahnya di dunia politik yakni sebagai Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah. Sosok Ahmad Pairin menjadi panutan bagi keluarga dan kolega-koleganya.

Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir

Mengawali karier sebagai mantri kesehatan Ahmad Pairin juga pernah dipercaya oleh masyarakat untuk duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Lampung Tengah. Tuntas menjalankan amanah sebagai wakil rakyat di DPRD Kabupaten Lampung Tengah karir politik Ahmad Pairin terus menanjak, ia kembali dipercaya oleh konstituennya menjadi anggota legislatif Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Lampung dari fraksi Partai Golkar. Di DPRD Provinsi Lampung Ahmad Pairin tercatat pernah berada di Komisi V Bidang Kesejahteraan Rakyat. Kiprah politik Ahmad Pairin tidak terhenti di situ, selama di Kota Metro ia bukan hanya menjabat sebagai walikota, tetapi juga dipercaya untuk memimpin Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Golkar Kota Metro untuk periode 2015 hingga 2020 dan terpilih kembali secara aklamasi untuk memimpin DPD Partai Golkar untuk periode 2021-2025, meski akhirnya karena alasan kesehatan Ahmad Pairin harus mengundurkan diri dari Ketua DPD Partai Golkar Kota Metro pada Maret tahun 2021. Sosok Ahmad Pairin dengan gaya kepemimpinannya memang sangat dikagumi oleh para koleganya, berkat campur tangannya, partai bersimbol beringin tersebut telah berkali-kali mendulang suara terbanyak terutama pada Pemilu legislatif tahun 2019.

Bupati Lampung Tengah 2010-2015

Sebelum menjabat sebagai Walikota Metro Ahmad Pairin juga pernah menjadi Bupati Lampung Tengah yang ke-14 sejak 15 November 2010 hingga 26 Agustus 2015. Ia menggantikan bupati sebelumnya Achmad Sampurna Jaya. Selama menjabat sebagai bupati Lampung Tengah dengan masa jabatan 2010-2015, Ahmad Pairin didampingi oleh wakilnya Dr. Ir. H. Mustafa, M.H.

Belum genap 5 (lima tahun) atau 3 bulan sebelum batas akhir masa jabatannya sebagai Bupati Lampung Tengah, Ahmad Pairin mengundurkan diri karena akan mencalonkan diri sebagai calon walikota Metro. Berbekal pengalaman politik yang cukup mumpuni, akhirnya Pairin sapaan akrabnya terpilih memimpin Kota Metro untuk periode 2016-2021.

Kontestasi politik pada pemilihan umum kepala daerah (Pemilukada) Kabupaten Lampung Tengah ketika itu cukup menegangkan. Ahmad Pairin yang berpasangan dengan Mustafa harus bersaing memperebutkan perolehan suara dengan 7 (tujuh) pasang calon bupati dan wakil bupati Lampung Tengah lainnya. Diantara calon bupati dan wakil bupati yang mengikuti kontestasi Pemilukada Lampung Tengah ketika itu ialah Musawir Subing-Midi Iswanto yang diusung oleh (PKB, PPP, PAN) memperoleh suara 6,69 persen. Yurida Erwin Nizar-Mufti Salim (PKS, Hanura, PBR) mendapat 19,15 persen. Helman Saleh-Lasno Hamid Al Asna (independen) 3,22 persen.

Selanjutnya, Hery Suliyanto-Syamsir Firdaus (Demokrat, PKNU, PNIM) 18,88 persen. Loekman Djoyo Soemarto-Cholilurrahman (independen) 1,03 persen. Musa Ahmad-Suwidyo (PDIP, PKPB, PKPI) 22,91 persen dan Wahadi Saeri-Sudarto (independen) 2,48 persen. Sementara Pairin-Mustafa (Golkar) memperoleh suara 25,62 persen. Dari laporan hitung cepat Rakata Institut di Bandar Lampung, suara yang berhasil terakumulasi 90,43 persen, pasangan Pairin-Mustafa dan Musa Ahmad-Suwidyo bersaing ketat. Diprediksi dua pasangan ini akan maju pada pilkada putaran kedua meski masih harus menunggu hasil dari KPUD setempat.

Setelah melalui dua putaran, pasangan Pairin - Mustofa (Partai Golkar) mengungguli perolehan pasangan Musa Ahmad-Suwidyo yang diusung PDI Perjuangan pada pemilihan kepala daerah. Pilkada Lampung Tengah harus dilakukan dua putaran karena tidak ada satu pun dari tujuh pasangan calon yang memperoleh suara lebih dari 30 persen. Pairin-Mustofa merupakan satu-satunya calon dari Partai Golkar yang berhasil memenangi dari 10 pemilihan kepala daerah di Lampung. Pemilukada Bupati dan Wakil Bupati Lampung Tengah menetapkan pasangan Ahmad Pairin-Mustafa sebagai pasangan terpilih. Kamis (15/11/2010) Gubernur Provinsi Lampung Sjachroedin Z.P., dijadwalkan akan melantik Ahmad Pairin - Mustafa sebagai pasangan bupati dan wakil bupati Lampung Tengah 2010–2015 di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Lampung Tengah.

Walikota Metro 2016-2021

Ahmad Pairin menjadi Walikota Metro ke-4 dengan masa jabatan dari 17 Februari 2016 hingga 17 Februari 2021. Pada pelaksanaan kampanye, guna lebih dekat dengan masyarakat serta mendapatkan dukungan, Pairin dan Djohan memiliki menyingkat namanya mereka berdua menjadi Paidjo, singkatan dari Pairin-Djohan. Selama menjabat Walikota Metro, Pairin sapaan akrabnya memang didampingi oleh wakilnya Djohan, S.E.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Metro menetapkan Pasangan Calon (Paslon) terpilih Walikota dan Wakil Walikota Metro A. Pairin dan Djohan sebagai Walikota dan Wakil Walikota Metro 2016-2021 dengan perolehan suara sah sejumlah 33.499. Berdasarkan rekapitulasi surat suara yang masuk di KPU Kota Metro, Pairin dan Djohan memperoleh suara sebanyak 39.47%. Bagi Ahmad Pairin, kemenangan ini membuatnya jadi kepala daerah untuk kedua kalinya, setelah sebelumnya menjabat sebagai Bupati Lampung Tengah. Penetapan itu dilaksanakan dalam rapat pleno terbuka penetapan Paslon terpilih berdasarkan Berita Acara (BA) Nomor 75/BA/KPU.Kota-008.435636/2015 tentang Penetapan Paslon Terpilih Walikota dan Wakil Walikota Metro, menetapkan Paslon Pairin dan Djohan sebagai pemenangnya. Acara di gelar di Kantor KPU Kota Metro, Selasa (22/12/2015).

Setelah ditetapkan sebagai pasangan terpilih, Ahmad Pairin dan Djohan dilantik sebagai Walikota dan Wakil Walikota Metro pada Rabu 17 Februari 2016 di Sekretariat Provinsi Lampung. Kamis (18/02/2016), pasca pasangan Pairin-Djohan dilantik, pemerintah Kota Metro menggelar serah terima jabatan dari Penjabat Wali Kota Metro Achmad Chrisna Putra, penyerahan jabatan ini belangsung di aula Pemerintah Kota Metro. Kemudian langsung dirangkai dengan serah terima jabatan dari Penjabat ketua TP PKK Kota Metro Dharlinda Chrisna, kepada Heriyati Pairin, selaku Ketua TP PKK Kota Kota Metro untuk lima tahun mendatang. Kegiatan tersebut juga sekaligus pengukuhan para pengurus. Dalam suasana sertijab tersebut terlihat hadir dari Perwakilan Gubernur Lampung, Ketua DPRD Kota Metro Anna Morinda. Unsur Fokorpimda Kota Metro, Kepala SKPD Kota



Gambar 14. Pelantikan Walikota dan wakil walikota metro Ahmad Pairin dan Djohan periode 2016-2021 oleh Gubernur Lampung M. Ridho Fikardo.

Metro, serta para Camat, Lurah dan Keluarga dari Walikota dan Wakil Walikota Metro, pada pukul 09.00 Wib.

Dalam acara pelantikan, Ahmad Pairin menyampaikan ucapan terimakasih dan apresiasi, kepada Achmad Chrisna Putra beserta Dharlinda Chrisna, yang selama ini telah memimpin Kota Metro selama 6 bulan dengan baik, telah banyak perubahan yang dilakukan olehnya, mulai dari pembinaan Aparatur Sipil Negara sampai pada peningkatan prestasi Kota Metro di tingkat Provinsi maupun Nasional.

Pada awal-awal kepemimpinannya di Kota Metro Ahmad Pairin getol memberikan kuliah umum di berbagai perguruan tinggi yang ada di Kota Metro. Salah satunya yang ia lakukan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro pada Jum'at 27 Februari 2016. Dalam kuliah umum tersebut Ahmad Pairin menyampaikan visi Kota Metro sebagai kota pendidikan dan ekonomi kerakyatan berlandaskan pembangunan partisipatif. Dibawah kepemimpinannya Kota Metro akan mengoptimalkan



Gambar 15. Serah terima Jabatan Walikota Metro. Achmad Chrisna Putra, secara resmi menyerahkan jabatannya kepada Wali Kota dan Wakil Walikota Metro Achmad Pairin dan Djohan di Aula Pemerintahan Kota Metro 18 Februari 2016. **Sumber:** <https://pn-metro.go.id/index.php/22-pengumuman/666-serah-terima-jabatan-walikota-metro>

penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebijakan pemerintah Kota Metro.

Maret 2017, satu tahun kepemimpinannya Ahmad Pairin juga menghadiri Sidang Terbuka Senat IAIN Metro. Dalam kesempatan itu ia juga menyampaikan Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) Kota Metro tertinggi se-Provinsi Lampung. Salah satu indikator perolehan IPM tertinggi disumbang oleh sektor pendidikan dengan nilai rata-rata lama sekolah yakni 14,27 IPM.

Kebijakan yang sempat menuai ketegangan dengan masyarakat terutama Paguyuban Pedagang dan Usaha Permainan (P2UP) selama Ahmad Pairin menjabat sebagai Walikota Metro adalah pemindahan para pedagang kaki lima (PKL) di Taman Merdeka Kota Metro ke Lapang Sember. Kebijakan itu tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Metro Nomor 9 Tahun 2017 tentang Ketertiban Umum, Kebersihan, dan Keindahan.



Perda yang diputuskan bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Metro tersebut menurut pemerintah Kota Metro adalah untuk penataan Taman Merdeka sudah waktunya dilakukan. Dengan penataan diharapkan keberadaan Taman Kota akan lebih nyaman dan asri sebagai tempat wisata keluarga.

Selain melakukan penataan Taman Merdeka Kota Metro, dimasa kepemimpinan Ahmad Pairin, pemerintah Kota Metro juga membangun sebuah bangunan yang sangat monumental di Kota Metro, gedung yang dibangun dengan anggaran biaya sekitar 47 M tersebut diperuntukan untuk gedung pertemuan besar bagi masyarakat Kota Metro. Bangunan tersebut adalah Gedung Sesat Agung Bumi Sai Wawai (GSABSW) yang dibangun di atas lahan seluas 6.200 m² dengan total luas bangunan yakni 5.335 m² yang terdiri dari lantai *bassement* seluas 2.310 m², lantai satu 2.600 m² dan lantai dua seluas 425 m². Pembangunan GSABSW menurut Ahmad Pairin adalah sebagai wujud pelestarian budaya Lampung di Kota Metro. Pemberian nama Gedung Sesat Agung Bumi Sai Wawai bermakna sebagai gedung pertemuan besar bagi masyarakat di Bumi Sai Wawai. GSABSW yang diperkirakan pembangunannya memakan waktu selama dua tahun akhirnya rampung dibangun dan diresmikan oleh Gubernur Provinsi Lampung Arinal Djunaidi pada Sabtu 5 Desember 2020.

Visi Metro sebagai Kota Pendidikan tetap diprioritaskan pada pemerintahan Pairin dan Djohan. Bahkan untuk program pendidikan pemerintah berupaya untuk memajukan pendidikan formal dan nonformal. Dua jenis pendidikan ini dipandang sama pentingnya dalam memajukan masyarakat Metro. Teruntuk pelaksanaan pendidikan nonformal berupaya diselenggarakan dengan melihat kebutuhan masyarakat Metro.

Pada sektor wisata keluarga, selain meningkatkan objek-objek yang telah ada juga digiatkan penataan destinasi-destinasi baru. Beberapa destinasi wisata yang dilakukan pengembangan diantaranya adalah kawasan Bumi Perkemahan Sumbersari-Bantul dan Dam Raman. Visi menjadikan Metro sebagai Kota Wisata Keluarga ini berupaya diimbangi pula dengan peningkatan pada sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Maka Pemerintah

Kota Metro juga gencar mensosialisasikan pentingnya pemberdayaan ekonomi kreatif dan kelompok usaha bersama. Dengan tujuan laju pertumbuhan ekonomi dimulai dari hal yang terkecil di lingkungan keluarga sehingga perkembangan ekonomi tidak lagi terpusat.

Perjalanan pemerintahan yang dilakukan Pairin dan Djohan berjalan dengan baik dan lancar. Keberhasilan Kota Metro dibawah kepemimpinan Ahmad Pairin juga tergambar dalam pelaksanaan pembangunan otonomi daerah yang dilihat dari faktor akuntabilitas kinerja dan pengelolaan anggaran. Selama kepemimpinannya, Kota Metro terus berturut-turut meraih opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) dari Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung. Jum'at, 9 Juni 2017 sejalan dengan 1 tahun kepemimpinannya, Ahmad Pairin memperoleh piagam penghargaan WTP. Penghargaan tersebut diberikan berdasarkan laporan keuangan tahun 2016. WTP bagi Ahmad Pairin sangat diperlukan dalam rangka menjalankan peraturan perundang-undangan terutama dalam unsur pengelolaan keuangan negara atau daerah, dalam hal ini kepala daerah memiliki kewajiban menyusun dan menyampaikan rancangan peraturan daerah pertanggungjawaban APBD kepada DPRD berupa laporan keuangan yang telah diperiksa oleh BPK. WTP ini menjadi bukti bahwa pembangunan yang dilakukan pemerintah Kota Metro semasa kepemimpinannya tidak menyalahi aturan dan telah dilaksanakan secara transparan dan akuntabel. Hingga Mei 2020, diakhir masa kepemimpinan Ahmad Pairin, pemerintah Kota Metro dinyatakan kembali meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung.

Kembali Ke Tengah Masyarakat

Setelah lima tahun memimpin Kota Metro, Ahmad Pairin tidak mencalonkan kembali dirinya dipemilihan kepala daerah (Pilkada) Kota Metro untuk masa jabatan 2021-2026. Ia memutuskan untuk kembali sebagai masyarakat biasa dengan menempati kediamannya di Perum PNS 21 Yosomulyo, Kota Metro. Dalam kesehariannya Ahmad Pairin selalu melakukan aktivi-

tas sosial dengan masyarakat di sekitar rumahnya. Pemikiran-pemikirannya terus ia curahkan dan masih mewarnai ke tengah masyarakat. Dilingkungan kediamannya ia juga aktif sebagai pengurus masjid yang ada di Perum PNS 21 Yosomulyo, Kota Metro. Perannya sebagai penasihat masjid Nurul Hakim cukup dirasakan bagi warga sekitar, saran dan berbagai bantuan yang disalurkan-nya, menjadikan Masjid di komplek Perum PNS 21 kian terlihat berbenah mempercantik tampilannya, jamaah Masjid juga rutin mengadakan kerja bakti dan melakukan pembangunan pagar dan memperlebar halaman Masjid. Belum sampai tuntas melihat pembangunan pagar masjid, Ahmad Pairin telah lebih dahulu menjemput takdirnya. Ia tutup usia di umur 72 tahun. Sosok yang dikagumi banyak orang karena prestasi-prestasi yang dirai-hya selama berkecimpung dalam percaturan politik di Lampung meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Abdul Moeloek Minggu 27 Februari 2022 pukul 07.23 WIB. Jenazah al-marhum dikuburkan di Kampung Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah.

MISNAN

PELAKSANA HARIAN (PLH) WALIKOTA METRO TAHUN 2021

Asal Usul Pribadi dan Keluarga

Pria yang pernah menjabat sebagai Pelaksana Harian (Plh) Walikota Metro ini lahir pada 12 Maret 1964 di Desa Adirejo, Kecamatan Pekalongan. Pekalongan merupakan salah satu yang pernah menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Namun setelah pemekaran wilayah Lampung Tengah tahun 1999, Kecamatan Pekalongan masuk ke dalam wilayah Kabupaten Lampung Timur. Misnan merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. Orangtua Misnan berasal dari Tulung Agung, Jawa Timur. Pada tahun 1951 orangtua Misnan memutuskan untuk mengadu nasib sebagai Transmigran, mengikuti saudara yang sebelumnya telah pindah dari Jawa ke Lampung.

Orangtua Misnan menginginkan anaknya harus tetap melanjutkan sekolah.



Gambar 16. Misnan resmi Pimpin Plh Walikota Metro. dilantik oleh Wakil Gubernur Lampung Chusnunia di Gedung Pusiban, Kantor Gubernur Lampung, Rabu, 17 Februari 2021). **Sumber:** <https://hariantempo.com/misanan-resmi-pimpin-plh-walikota-metro-lampung/>

Pekalongan menjadi tempat baru bagi orangtua Misnan. Di tempat ini, orangtua Misnan mulai membangun kehidupan baru. Daerah Pekalongan yang dirancang sebagai lahan pertanian membuat orangtua Misnan ikut serta mengandalkan kegiatan bertani sebagai penopang kehidupan keluarga.

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Misnan di mulai pada tahun 1973. Orangtua Misnan mempercayakan anaknya untuk bersekolah di Madrasah Nahdatul Ulama Adirejo, Pekalongan. Lulus tahun 1979 setelah mengikuti ujian akhir di Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan. Dari total jumlah siswa 6 orang akhirnya yang dapat selesai sampai lulus hanya 5 siswa. Setelah mengenyam bangku Sekolah Dasar, Misnan berkeinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Misnan cukup beruntung karena hanya dia dan adiknya

ya yang dapat melanjutkan sekolah, kakak-kakak Misnan hanya lulusan Sekolah Dasar. Keterbatasan ekonomi menjadi faktor yang melatarbelakanginya, mengingat orangtua Misnan adalah seorang petani. Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tidak Misnan sia-siakan. Misnan yang ingin masuk sekolah negeri harus mengurungkan keinginannya. Karena pada masa itu belum ada sekolah negeri di Pekalongan. Sekolah negeri terdekat berada di Metro, berjarak 7,4 km dari Pekalongan. Jarak antara Pekalongan-Metro terlalu jauh untuk Misnan kecil, ditambah tidak adanya kendaraan membuat Misnan memutuskan untuk mendaftarkan diri di sekolah swasta bernama Sekolah Integrasi yang berada di Pekalongan. Setelah 3 tahun menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, Misnan dinyatakan lulus pada tahun 1982.

Pada masa itu memilih untuk melanjutkan pendidikan merupakan pilihan yang sulit, di tengah-tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil dan ditambah dengan orang lebih pragmatis mencari uang daripada pendidikan. Namun tidak dengan orangtua Misnan yang menginginkan anaknya harus tetap melanjutkan sekolah. Berkat dorongan dari orangtua terutama ibu, Misnan melanjutkan sekolah di SMA Teladan 1 Metro. Perjalanan menuju sekolah Misnan lalui dengan bersepeda. Dengan penuh semangat Misnan mulai mengayuh sepedanya untuk sampai di sekolah. Sekitar 30 menit waktu yang harus ditempuh dari Pekalongan-Metro. Hari demi hari Misnan lewati tidak terasa 3 tahun berlalu, akhirnya Misnan lulus di tahun 1985.

Kehidupan Keluarga

Pertemuan Misnan dengan sang pujaan hati bermula ketika Misnan bertugas di Way Jepara tahun 1991. Pertemuannya dengan perempuan yang bertugas sebagai pegawai negeri sipil di PLKB itu kemudian berlanjut ke perkenalan. Gadis ini berasal dari Bekasi dan tinggal bersama kakak perempuannya di Kauman, Metro. Misnan dikenal sebagai sosok pria yang sederhana, ramah dan baik. Sikap tersebut membuat si gadis merasa nyaman. Lambat laun benih-benih asmara mulai tumbuh di antara mereka. Dengan cinta keduanya mulai menjalin hubungan kekasih. Waktu

demi waktu dilalui oleh bujang gadis ini untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain. Sampai akhirnya satu tahun telah dilewati, dengan waktu yang dirasa cukup untuk perkenalan itu, maka pada bulan Juni 1992 keduanya melangsungkan akad pernikahan. Setelah menikah mereka memutuskan untuk tinggal di Way Jepara dengan mengontrak sebuah rumah. Dari pernikahan itu mereka dikaruniai 2 anak dan 1 cucu perempuan.

Riwayat Pekerjaan dan Perjalanan Karir

Bermodal ijazah SMA, Misnan mendaftar CPNS di Dinas Penerangan tahun 1986 namun tidak lulus di seleksi berkas. Berjalan waktu beberapa bulan berikutnya ia mendaftar di Pemerintah Daerah (Pemda) Lampung Tengah dan lulus seleksi. Setelah mendapatkan SK sebagai pegawai negeri, Misnan diminta mendaftarkan diri di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri dan lulus seleksi berkas. Dalam tugasnya menjadi pegawai negeri sipil Misnan di tempatkan di Kecamatan Way Jepara. Tak disangka baru 2 hari bekerja mendapat panggilan tugas belajar. Surat panggilan tugas belajar yang dikirimkan ke alamat rumah dan diterima oleh ibu misnan, dengan perasaan terkejut bercampur bahagia mengetahui anaknya mendapat kesempatan tugas belajar itu, yang terhitung sejak tahun 1986-1990.

Perjalanan karier Misnan terus berlanjut, ia tercatat pernah menjadi ajudan Bupati Lampung Tengah. Tugas ini ia emban hingga tahun 1997. Kemudian pada tahun 1998 sampai 2007 ia dipercaya menjadi Kasubag Protokol di Lampung Tengah. Adanya PP/41/2008 tentang struktur organisasi kemudian membawa Misnan mejadi Kabag Protokol. Pada tahun yang sama Misnan pernah didapuk menjadi Kabag Umum Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah. Setelah selama 9 bulan menempati bagian Kabag Umum, ia kemudian ditarik lagi menajdi Kabag Protokol Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah.

Pada masa pemerintahan Walikota Pairin, tepatnya tahun 2016 Misnan memutuskan pindah dari Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah ke Pemerintahan Kota Metro. Ia mendapat promosi jabatan menjadi Kadis Koperasi. Kemudian pada tahun 2018 ia memegang jabatan baru sebagai Asisten III Bidang Adminitrasi.



Gambar 17. Serah terima jabatan dari Misnan kepada Wahdi Walikota Metro periode 2021-2024 (Sumber: Koleksi Arsip Dispusarda Kota Metro)

Karena jabatan Sekretaris Daerah (Sekda) mengalami kekosongan setelah 1 Agustus 2020 A. Nasir At memasuki masa pensiun maka pada tanggal 26 Agustus 2020 Misnan diangkat sebagai Penjabat (Pj) Sekretaris Kota Metro.

Jabatan selanjutnya yang diemban Misnan adalah Pelaksana Harian (Plh) Walikota Metro. Mandat penugasan Plh Walikota Metro yang diberikan ke Misnan tersebut tertuang dalam surat tugas bernomor 130/ 0594/ 01/ 2021 yang ditandatangani Langsung oleh Gubernur Lampung, Arinal Djunaidi. Penyerahan surat mandat Pelaksana Harian (Plh) Walikota Metro diberikan langsung oleh Wakil Gubernur Lampung Chusnunia Chalim di Gedung Pusiban kompleks perkantoran Gubernur Lampung pada 17 Februari 2021-26 Februari 2021.



INDEX

A

Aceh 62
Adijaya 95, 96, 104
Ahmad Pairin vi, xvi, 72, 90, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 101, 102, 103, 104
Akabri xiii, 63

B

Bantul 8, 73, 102
Bappeda 6, 51, 53
Basyuni 16, 17, 19, 20, 24
Batu Raja 2, 4
bedah APBD 40
Bedeng 69
blantik xii, 28, 29, 31

C

Cakil xii, 23
camat 37

D

Djohan vi, xv, xvi, 38, 39, 41, 43, 56, 60,
61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 83,
99, 100, 101, 102, 103

F

fit and proper test 40

G

Golkar 97, 98
Gunung Sugih 36, 78
guru 20, 45, 60

H

Hariman 69, 76
Herman Sanusi 68, 69, 76
Honorer xii, 24, 25, 86
Hotel Mataram 23

J

Joko Umar Said vi, xv, 46, 47, 48, 49, 50,
51, 52, 53

K

Kolonis xi, xvii, 16
Kota Pendidikan 43, 54, 70, 73, 91, 102
kuliah 22, 23, 31, 32, 54, 64, 65, 80, 100
Kupang 62, 63

L

Lahat 1, 2
Lampung
Lampung Tengah v, xii, xiv, xv, xvi, xvii,
2, 4, 5, 6, 7, 9, 12, 13, 17, 19, 23,
24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 38, 39, 45, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 60, 62, 65,
68, 69, 70, 72, 74, 76, 79, 80, 81,
84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 106,
108, 109
Lukman Hakim vi, xv, 8, 9, 15, 16, 18, 19,
20, 21, 35, 37, 38, 39, 41, 43, 44,
45, 69, 70, 71, 82, 88

M

Maluku 1
Masyumi 19, 20
Menggala 56, 57
Metro v, vi, vii, viii, ix, x, xi, xii, xiii, xiv,
xv, xvi, 1, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23,
24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45,
46, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78,
79, 81, 82, 83, 84, 86, 88, 89, 90,
91, 92, 95, 96, 97, 99, 100, 101,
102, 103, 104, 105, 106, 107,
108, 109
Metro Raya 8
mikrolet 29, 30, 31
Misnan vi, xvi, 105, 106, 107, 108, 109
Mozes Herman vi, xi, 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9,
10, 11, 12, 36, 37, 38, 39, 52
Muhammadiyah viii, ix, 19, 20, 35, 100
Mushola Al Falah 17

N

Netty Herawati xii, 26, 45

O

Otonomi Daerah 89

P

Pajak xviii, 10, 64
Pekalongan 49, 64, 105, 106, 107
Penjabat xiii, 52, 53, 84, 88, 89, 90, 92,
93, 94, 99, 109
perguruan tinggi xvii, 20, 22, 23, 70,
100
Pesisir Barat 86, 88, 92, 93, 94
pilkada 39, 42, 43, 72, 89, 98
politik 7, 11, 14, 19, 38, 42, 72, 76, 82,
96, 97, 98, 104
Pringsewu 7, 72
Purbolinggo 5

R

Raden Ibrahim xii, 56, 57, 58, 59, 60,
61, 76
Rosimah xii, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 76
Rumbia 23, 24

S

Saleh Candra Pahlawan vi
Sarjana xii, xiii, 6, 20, 31, 32, 47, 63, 65,
67, 80
SEPADYA 4
Seputih Raman 36
Siti Aisyah 66, 67, 77
Sri Derhawan 4
Sumatera Selatan 1, 2
Surabaya 62, 63, 64

T

Tanjung Karang xii, 2, 3, 50, 56, 57, 58,
59, 60, 61, 67, 79, 84, 85, 86
Teluk Betung 3
Timor 12, 13, 62, 63
Tulang Bawang 56, 57
Tulehu 1

U

UNILA 31, 32

W

Walikota v, vi, viii, ix, xi, xii, xiii, xiv, xv,
xvi, 1, 5, 8, 9, 13, 14, 15, 36, 37,
38, 39, 41, 43, 44, 46, 51, 52, 53,
55, 56, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
78, 82, 83, 84, 88, 89, 90, 91, 92,
95, 97, 99, 100, 101, 105, 106,
108, 109

Sejarah selalu menyajikan peristiwa yang tidak dapat dilepaskan dari manusia. Manusia dalam sejarah merupakan subjek dan objek sejarah. Atau dalam kata lain manusia selalu hadir dalam setiap peristiwa.

Lahirnya Kota Metro disertai dengan perkembangannya dari tahun 2000 hingga 2021 tentunya juga berkat andil dari sosok tokoh-tokoh berpengaruh. Mereka adalah para walikota dan wakil walikota Metro.

Kepemimpinan yang mereka jalankan menghasilkan karya bagi kemajuan kota berjuluk kota pendidikan di Lampung ini.

Buku ini merupakan hasil dari penelusuran arsip serta wawancara walikota dan wakil walikota Metro yang pernah menjabat tahun 2000 hingga 2021. Keberadaan buku ini menjadi suatu hal yang istimewa dalam upaya merekam memori sejarah perjalanan Kota Metro lewat kepemimpinan dari walikota dan wakil walikota Metro tahun 2000 hingga 2021.

Selain itu, buku yang berusaha menarasikan biografi walikota dan wakil walikota Metro ini dapat menjadi bahan edukasi dan inspirasi bagi pembangunan Kota Metro hari ini dan masa depan. Begitupun bagi masyarakat akan dapat mengambil sebuah hikmah dari perjalanan hidup dan kepemimpinan dari walikota dan wakil walikota Metro tahun 2000 hingga 2021 ini.



PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
METRO



DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KOTA METRO

ISBN: 978-623-80002-1-0



9 786238 000210